



**PENGARUH *CALLOUS UNEMOTIONAL TRAITS* TERHADAP
PERILAKU DELINKUENSI PADA SISWA SMK KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Frieda Nuzulia Retna Hidayati

1511416117

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**PENGARUH *CALLOUS UNEMOTIONAL TRAITS* TERHADAP
PERILAKU DELINKUENSI PADA SISWA SMK KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Frieda Nuzulia Retna Hidayati

1511416117

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

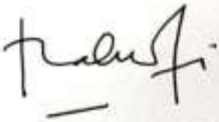
2020

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Callous Unemotional Traits* Terhadap Perilaku Delinkuensi Pada Siswa SMK Kota Semarang” ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Jum’at, 05 Juni 2020.


Ketua


Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP. 195908211984031001

Sekretaris

Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si.
NIP. 197905022008012018

Penguji I


Andromeda, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198205312009122001.

Penguji II


Moh. Iqbal Mabruki, S.Psi., M.Si.
NIP. 197503092008011008

Penguji III/Pembimbing


Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi.
NIP. 198711052015042001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar – benar hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini

Semarang, 5 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Frieda Nuzulia Retna Hidayati

1511416117

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

1. Allah tidak akan merubah sesuatu kaum apabila kaum itu tidak mengubah apa yang ada pada dirinya (QS. Ar-Ra'ad: 11)
2. Jangan melihat proses orang lain, tapi nikmatilah prosesmu sendiri demi kesehatan mentalmu (Frieda, 2020)

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini ku persembahkan kepada Papa, Mama, Adikku, dan
Teman - Temanku

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Callous Unemotional Traits* terhadap Perilaku Delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang”.

Tujuan dari skripsi ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh *callous unemotional traits* terhadap perilaku delinkuensi pada remaja di SMK Teuku Umar Kota Semarang, Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikanku segala nikmat jasmani dan rohani baik fisik maupun psikis.
2. Terimakasih kepada Ibu Andromeda, S.Psi., M.Psi selaku dosen penguji I, dan Moh. Iqbal Mabruki S.Psi., M.Si selaku dosen penguji II.
3. Terimakasih kepada Ibu Fatma Kusuma M., S.Psi., M.Psi. sebagai pembimbing skripsi dan penguji III, yang telah memberikan bimbingan dan masukan untuk skripsi ini.
4. Terimakasih kepada Pak Tedjo selaku Wakil Kepala Sekolah dan Bu Neni selaku guru BK SMK Kota Semarang.
5. Papah Alex Sujanto, Mamah Sri Handayani dan Adek Rahmatull yang setia memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk temanku Syaivi Ni'matul Aini yang selalu membantu dan mensupport saya dalam proses pembuatan skripsi.
7. Untuk teman-teman seperjuanganku Tata Aulia, Shyam Bella, Kharisma Putri, Putri Amalia, Husnu Ulya, Anindyas P, Febriyanti Ratih, Salsabiila Tsalis dan teman – teman psikologi rombel tiga yang telah berjuang bersama dan saling *support*.
8. Untuk mbak April Wira Sarifa yang sudah membantu saya mengenai topik skripsi ini.

9. Untuk perpustakaan daerah, jurusan dan universitas yang telah memberikan tempat nyaman untuk mengerjakan skripsi.

Penulis mengucapkan terimakasih dengan setulus hati kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 5 Juni 2020

ABSTRAK

Hidayati, Frieda Nuzulia Retna. 2020. "Pengaruh *Callous Unemotional Traits* terhadap Perilaku delinkuensi Pada Siswa SMK Kota Semarang". Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Fatma Kusuma Mahanani, S.Psi., M.Psi.

Kata Kunci: Perilaku Delinkuensi, *Callous Unemotional Traits*, Remaja

Masa remaja terkadang dipandang sebagai masa pembontakan, krisis dan pembangkang, pada saat ini banyak kasus mengenai perilaku delinkuensi atau kenakalan remaja yang merupakan salah satu problematika yang meresahkan dan muncul di lingkungan masyarakat dan sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi adalah kepribadian *callous unemotional traits*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum dan pengaruh *callous unemotional traits* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang dan juga pengaruh ketiga aspek *callos*, *uncaring* dan *unemotional* terhadap perilaku delinkuensi

Penelitian ini dilakukan di Salah satu SMK Kota Semarang. Responden pada penelitian ini berjumlah 123 responden yang berusia 15-19 tahun. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *stratified random sampling*. Perilaku delinkuensi diukur dengan skala perilaku delinkuensi dengan jumlah 39 aitem dan memiliki reliabilitas 0,958. Sedangkan skala *callous unemotional traits* memiliki total 34 aitem dengan reliabilitas 0,930. Uji hipotesis menggunakan Teknik regresi sederhana.

Berdasarkan analisis deskriptif, perilaku delinkuensi pada 123 remaja berada pada kategori sedang yaitu 55%. Pada *callous unemotional traits* secara umum berada pada tingkatan sedang yaitu 58%, dan jika dilihat per aspeknya, aspek *callous* berada pada tingkatan rendah 53%, *uncaring* berada pada tingkatan sedang dan rendah yaitu 48% sedangkan *unemotional* berada pada tingkatan sedang 81%. Berdasarkan hasil hipotesis ketiga aspek yaitu *callous* memiliki pengaruh terhadap perilaku delinkuensi sebesar 16,5%, aspek *uncaring* memiliki pengaruh terhadap perilaku delinkuensi sebesar 9,7% dan aspek *unemotional* memiliki pengaruh terhadap perilaku delinkuensi sebesar 9,6%. Sedangkan secara simultan *callous unemotional traits* memiliki pengaruh terhadap perilaku delinkuensi sebesar 15%.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR BERLOGO	ii
HALAMAN JUDUL	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan	14
1.4 Manfaat	14
1.5 Manfaat Teoritis	14
1.6 Manfaat Praktis	14
2. LANDASAN TEORI	16
2.1 Perilaku delinkuensi	16

2.1.2 Pengertian Perilaku Delinkuensi	16
2.1.3 Aspek – Aspek Perilaku delinkuensi	17
2.1.4 Wujud Perilaku delinkuensi	19
2.1.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku delinkuensi	21
2.2 Callous Unemotional Traits	24
2.2.1 Pengertian Callous Unemotional Traits	24
2.2.2 Aspek – Aspek Callous Unemotional Traits	27
2.2.3 Ciri – Ciri Callous Unemotional Traits	28
2.3 Remaja	28
2.3.1 Pengertian Remaja	28
2.3.2 Gejala – Gejala Yang Terjadi Pdaa Remaja di Berbagai Aspek	30
2.4 Kerangka Teori	31
2.5 Hipotesis	37
3. METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Desain Penelitian	38
3.3 Variabel Penelitian	39
3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian	39
3.3.2 Definisi Oprasional	39
3.3.2.1 Perilaku delinkuensi	39
3.3.2.2 Callous Unemotional Traits	40
3.3.3 Hubungan Antara Variabel	40
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	41

3.4.1 Populasi	41
3.4.2 Sampel Penelitian.....	41
3.5 Metode Pengumpulan Data	42
3.5.1 Wawancara dan Observas	42
3.5.2 Penyusunan Skala	42
3.5.2.1 skala Perilaku delinkuensi.....	42
3.5.2.2 Skala Callous Unemotional Traits	47
3.6 Uji Validitas Dan Reliabilitas	50
3.6.1 Validitas	50
3.6.2 Reliabilitas	51
3.7 Metode Analisis Data	52
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Persiapan Penelitian	53
4.1.1 Orientasi Kancas Penelitian	53
4.1.2 Penentuan Sampel	54
4.1.3 Penyusunan Instrumen	54
4.2 Uji Coba Instrumen	56
4.2.1 Pelaksanaan Uji Coba Instrumen	56
4.2.2 Hasil Uji Validitas	56
4.2.3 Hasil Uji Reliabilitas	56
4.3 Pelaksanaan Penelitian.....	57
4.3.1 Proses Perizinan	57
4.3.2 Pengumpulan Data	58

4.3.3 Pelaksanaan Skoring	58
4.4 Hasil Penelitian	58
4.4.1 Data Demografi	58
4.4.1.1 Data Siswa SMK Kota Semarang Berdasarkan Usia	58
4.4.1.2 Data Siswa SMK Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin	59
4.4.1.3 Data Demografi Berdasarkan Kelas	59
4.5 Analisa Deskriptif	60
4.5.1 Gambaran Umum Perilaku delinkuensi Pada Siswa di SMK Teuku Umar Semarang	60
4.5.1.1 Gambaran Khusus Aspek Perilaku delinkuensi Pada Siswa di SMK Teuku Umar Semarang	63
4.5.1.1.1 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Siswa di salah satu SMK Teuku Umar Semarang.....	63
4.5.1.1.2 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi Pada Siswa di salah satu SMK Teuku Umar Semarang	65
4.5.1.1.3 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Sosial Pada Siswa SMK Teuku Umar Semarang.....	67
4.5.1.1.4 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Melawan Status Pada Siswa di SMK Teuku Umar Semarang	69
4.5.2 Gambaran Umum Callous Unemotional Traits Pada Remaja di SMK Kota Semarang	71
4.5.2.1 Gambaran Khusus Callous Unemotional Traits Pada Siswa di SMK Teuku Umar Semarang	74
4.5.2.1.1 Gambaran Khusus Aspek Callous Pada Remaja di SMK Teuku Umar Semarang.....	74
4.5.2.1.2 Gambaran Khusus Aspek Uncaring Pada Remaja di SMK Teuku Umar Semarang	76
4.5.2.1.3 Gambaran Khusus Aspek Unemotional Pada Remaja di SMK Teuku Umar Semarang.....	78

4.6 Analisis Inferensial	80
4.6.1 Uji Asumsi	80
4.6.1.1 Hasil Uji Normalitas	80
4.6.1.2 Hasil Uji Linieritas	80
4.6.1.3 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin.....	82
4.6.2 Uji Hipotesis	84
4.7 Pembahasan.....	96
4.7.1 Analisis Deskriptif Perilaku delinkuensi	96
4.7.2 Analisis Deskriptif Callous Unemotional Traits	100
4.7.3 Analisis Inferensial	104
4.8 Keterbatasan Penelitian	113
5. PENUTUPAN	114
5.1 Kesimpulan	114
5.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Jawaban dan Cara Penilaian	
Perilaku delinkuensi	43
Tabel 3.2 Blueprint Skala Perilaku delinkuensi	44
Tabel 3.3 Kriteria Jawaban dan Cara Penilaian	
Callous Unemotional Traits	48
Tabel 3.4 Blueprint Skala Persepsi Callous Unemotional Traits	49
Tabel 4.1 Penentuan Sampel	54
Tabel 4.2 Reliabilitas Skala Perilaku Delinkuensi	56
Tabel 4.3 Reliabilitas Skala <i>Callous Unemotional Traits</i>	57
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Perilaku delinkuensi.....	61
Tabel 4.5 Distribusi Perilaku Delinkuensi Pada Siswa SMK Semarang	62
Tabel 4.6 Distribusi Aspek Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Siswa SMK Kota Semarang	64
Tabel 4.7 Distribusi Aspek Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi Pada Siswa SMK Kota Semarang	66
Tabel 4.8 Distribusi Aspek Kenakalan Sosial Yang Tidak Menimbulkan Korban Pada Siswa SMK Kota Semarang	68
Tabel 4.9 Distribusi Aspek Kenakalan Yang Melawan Status Pada Siswa SMK Kota Semarang	70
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif <i>callous unemotional traits</i>	72
Tabel 4.11 Distribusi <i>callous unemotional traits</i> pada Siswa SMK Kota Semarang	73
Tabel 4.12 Distribusi Aspek <i>Callous</i> Pada Remaja Di SMK Teuku Umar Semarang	75
Tabel 4.13 Distribusi Aspek <i>Uncaring</i> Pada Remaja Di SMK Teuku Umar Semarang	77

Tabel 4.14 Distribusi Aspek <i>Unemotional</i> Pada Remaja Di SMK Teuku Umar Semarang	79
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas	80
Tabel 4.16 Uji Linieritas Perilaku delinkuensi dengan <i>Callous</i>	81
Tabel 4.17 Hasil Uji Linieritas Perilaku delinkuensi dengan <i>Uncaring</i>	81
Tabel 4.18 Hasil Uji Linieritas Perilaku delinkuensi dengan <i>Unemotional</i>	81
Tabel 4.19 Hasil Uji Beda <i>Callous Unemotional Traits</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	82
Tabel 4.20 Hasil Uji Beda Perilaku delinkuensi Berdasarkan Jenis Kelamin	82
Tabel 4.21 Hasil Uji Beda <i>Callous</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	82
Tabel 4.22 Hasil Uji Beda <i>Uncaring</i> Berdasarkan Jenis Kelamin.....	83
Tabel 4.23 Hasil Uji Beda <i>Unemotional</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	83
Tabel 4.24 Hasil Uji Korelasi <i>Callous</i> dengan Perilaku delinkuensi.....	85
Tabel 4.25 Hasil Uji Korelasi <i>Uncaring</i> dengan Perilaku delinkuensi	85
Tabel 4.26 Uji Korelasi <i>Unemotional</i> dengan Perilaku delinkuensi.....	86
Tabel 4.27 Uji Regresi <i>Callous</i> Terhadap Perilaku delinkuensi	87
Tabel 4.28 Analisis Besarnya Pengaruh <i>Callous</i> Terhadap Perilaku delinkuensi	88
Tabel 4.29 Hasil Persamaan Regresi <i>Callous</i> Terhadap Perilaku delinkuensi	88
Tabel 4.30 Hasil Analisis Pengaruh <i>Uncaring</i> Terhadap Perilaku delinkuensi	89
Tabel 4.31 Hasil Analisis Besarnya Pengaruh <i>Uncaring</i> Terhadap Perilaku delinkuensi	90
Tabel 4.32 Hasil Persamaan Regresi <i>Uncaring</i> Terhadap Perilaku delinkuensi	90

Tabel 4.33 Uji Regresi Unemotional Terhadap Perilaku delinkuensi.....	92
Tabel 4.34 Analisis Besarnya Pengaruh Unemotional Terhadap Intensi Delinkuensi	92
Tabel 4.35 Hasil Persamaan Regresi Unemotional Terhadap Intensi Delinkuensi	93
Tabel 4.36 Uji Regresi Callous Unemotional Traits Terhadap Intensi Delinkuensi	94
Tabel 4.37 Analisis Besarnya Pengaruh Callous Unemotional Traits Terhadap Perilaku delinkuensi`	95
Tabel 4.38 Hasil Persamaan Regresi Callous Unemotional Traits Terhadap Perilaku delinkuensi	95

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	36
Bagan 3.1 Hubungan Antara Variabel X dan Y.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.0 Diagram Presentase Perilaku delinkuensi	5
Gambar 1.1 Diagram Presentase Callous Unemotional Traits.....	10
Gambar 4.1 Data Siswa SMK Kota Semarang Berdasarkan Usia	59
Gambar 4.2 Data Siswa SMK Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin	59
Gambar 4.3 Data Siswa SMK Kota Semarang Berdasarkan Kelas	60
Gambar 4.4 Gambaran Khusus Distribusi Frekuensi Perilaku Delinkuensi Pada Siswa SMK Kota Semarang	63
Gambar 4.5 Gambaran Aspek Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Siswa SMK Kota Semarang	65
Gambar 4.6 Gambaran Aspek Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi Pada Siswa SMK Kota Semarang	67
Gambar 4.7 Gambaran Aspek Kenakalan Sosial Yang Tidak Menimbulkan Korban Pada Siswa SMK Kota Semarang	69
Gambar 4.8 Gambaran Aspek Kenakalan Yang Melawan Status Pada Siswa SMK Kota Semarang	71
Gambar 4.9 Gambaran Umum Distribusi Frekuensi <i>Callous Unemotional Traits</i> Pada Siswa SMK Kota Semarang	74
Gambar 4.10 Gambaran Khusus <i>Callous</i> Pada Siswa SMK Kota Semarang	76
Gambar 4.11 Gambaran Khusus <i>Uncaring</i> Pada Siswa SMK Kota Semarang	77
Gambar 4.12 Gambaran Khusus <i>Unemotional</i> Pada Siswa SMK Kota Semarang	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.0 Skala Studi Pendahuluan	118
Lampiran 1.1 Skala Penelitian	125
Lampiran 1.2 Blueprint Perilaku Delinkuensi setelah try out	137
Lampiran 1.3 Blueprint Callous Unemotional Traits setelah try out	140
Lampiran 1.4 Daya Deskriminasi Reliabilitas <i>Callous Unemotional Traits</i>	144
Lampiran 1.5 Daya Deskriminasi Reliabilitas Perilaku Delinkuensi	145
Lampiran 1.6 Hasil <i>Try Out Callous Unemotional Traits</i>	146
Lampiran 1.7 Hasil <i>Try Out</i> Skala Perilaku delinkuensi.....	151
Lampiran 1.8 Hasil Penelitian Perilaku delinkuensi	154
Lampiran 1.9 Hasil Penelitian Skala Callous Unemotional Traits	164
Lampiran 1.10 Hasil Studi Pendahuluan Perilaku delinkuensi	173
Lampiran 1.11 Hasil Studi Pendahuluan Callous Unemotional Traits	175
Lampiran 1.12 Surat Izin penelitian	177

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Menurut WHO, remaja dimulai dari rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (bkkbn.go.id). Menurut Santrock (2007:22) Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun, dan Masa remaja dipandang sebagai masa pembrontakan, krisis, dan pembangkangan, namun terdapat pandangan yang lebih akurat mengenai masa remaja yaitu masa evaluasi, pengambilan keputusan dan komitmen (Santrock, 2011: 402).

Pada saat ini tidak sedikit kasus mengenai remaja yang terlibat perilaku delinkuensi atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja, kenakalan remaja merupakan salah satu problematika yang muncul di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan sekolah. Masa remaja sangatlah rentan untuk terlibat dalam kasus – kasus terkait kriminalitas yang diakibatkan adanya pengaruh yang tidak baik dari lingkungan. Perilaku remaja yang mengarah pada tindak kejahatan merupakan ketidakmampuan remaja dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungannya dan menjalankan norma masyarakat (Setianingsih dkk, 2006).

Masalah tersebut telah ada sejak dahulu tetapi belum bisa teratasi, bahayanya pada saat ini anak remaja yang bersekolah sudah berani melawan gurunya tanpa ada rasa takut. Kasus yang sedang viral di Kota Yogyakarta yaitu dimana seorang murid di SMKN 3 Yogyakarta mengamuk di dalam kelas dengan menantang dan mendorong-dorong gurunya. Video tersebut direkam dari arah kursi murid dan terdengar murid lainnya menertawakannya. Kasus seperti kekerasan di sekolah semakin meningkat. Pada awal bulan Februari viral sebuah video murid SMP Gresik yang mengamuk karena dilarang oleh guru merokok di kelas, disusul hampir bersamaan kabar siswa SMPN 2 Galesong Selatan yang menganiaya petugas kebersihan di sekolah (detik.com), lalu kasus lainnya yaitu di Kota Depok tanggal 14 Februari 2019 petugas Satuan Polisi Pamong Praja di Kota Depok melakukan razia di warnet yang berada di daerah Sukmajaya. Di lokasi tersebut, petugas Satpol PP mengamankan puluhan pelajar yang membolos sekolah dan yang sedang asyik bermain game online (detik.com). Dan selain itu, kejadian berlangsung di Depok kembali dimana Satuan Polisi Pamong Praja mengamankan 12 pelajar yang hendak melakukan tawuran dimana mereka berjalan kaki sambil mengacung-acungkan senjata tajam. Mereka diduga hendak merampas ponsel warga (detik.com). Selain itu kasus kenakalan terjadi di Kota Semarang pada hari Jum'at 24 Mei 2019 yaitu empat remaja diamankan Polsek Semarang setelah tertangkap warga usai melakukan tawuran di seputaran lampu merah Kawasan Simpang Pokok dan Peterongan (rmoj Jateng.com)

Definisi *juvenile deliquen* menurut Kartono (2013:6) yaitu *juvenile delinquency* berasal dari bahasa latin *juvenile* yang berarti anak – anak, anak muda,

ciri karakteristik pada anak muda, dan sifat – sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, antisosial kriminal, pelanggar aturan, pembuat keributan, pengacau, dan suka menteror.

Santrock (2003:519) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu pada tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) sampai terjadi tindak kriminalitas misalnya pencurian.

Delinquency atau kenakalan menurut Farrell dkk (Marte, 2008:2) adalah serangkaian perilaku yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dewasa, melakukan pelanggaran hukum dan dapat dikatakan sebagai perilaku pada dasarnya masa remaja, adalah masa dimana remaja mulai bereksperimen dan mencoba hal baru walaupun itu beresiko, termasuk perilaku antisosial dan beberapa kasus kenakalan remaja yang mulai berhubungan dengan pelanggaran hukum atau yang disebut dengan kriminal.

Hapsari (2010) mengungkapkan bahwa perilaku delinkuensi yaitu kecenderungan remaja dalam bertingkah laku dan melakukan pelanggaran norma yang berlaku di masyarakat, melakukan pelanggaran hukum, bertindak anti sosial serta melakukan perbuatan yang mengganggu kepentingan umum

Remaja yang mengalami perilaku delinkuensi biasanya akan menunjukkan perilaku yang menentang norma dan terkadang hukum seperti mencuri, tawuran, begal, membolos, ugali-ugalan, dll. Bentuk-bentuk perilaku delinkuensi pada umumnya menurut Kartono (2013:21), antara lain seperti kebut-kebutan di jalan,

mencuri barang, membolos sekolah, berkelahian baik individu atau antar geng, memeras, mabuk-mabukan, dan memakai narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di salah satu SMK Kota Semarang kepada salah satu guru BK mengatakan bahwa:

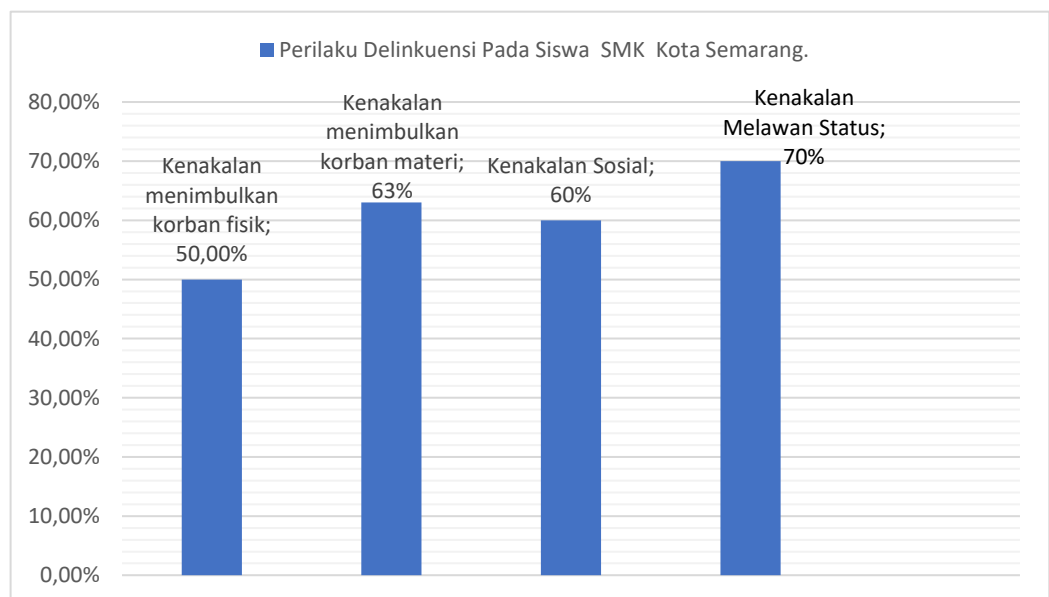
“... selain guru BK, saya juga wali kelas 10 disini mbak dan saya membuat grup untuk orang tua anak wali saya, karena gini mbak kemarin pernah ada 13 anak tidak masuk tanpa alasan, saya share ke grup mbak agar tahu... kalau soal kenakalan itu masih wajar sih mbak paling mbolos, merokok itu sering mbak. Mbolos biasanya malas dengan pelajaran atau terlambat gitu mbak daripada kena hukuman mending mbolos aja.... Kalau anak yang tidak peduli dengan teman lain itu juga banyak mbak, bahkan pas pelajaran mau bagiin nilai UTS itu ada yang berani berantem”(S1W1,13112019)

Hasil wawancara selanjutnya dilakukan pada Wakil Kepala Sekolah SMK Teuku Umar Semarang bidang kesiswaan yang mengatakan bahwa :

“ disini kalau anak dengan kenakalan banyak mbak contohnya yang suka usil sama teman sampai temannya sakit, lalu iri sama temen yang berprestasi dan suka menjelek – jelekan, dari yang paling acuh sampai yang paling diam disini ada mbak, berkelahi pas jam sekolah, membawa rokok dan macem macem gitu.”(S2W214112019)

Hasil wawancara diatas menyatakan bahwa beberapa siswa masih banyak yang terlibat dalam delinkuensi dan belum semuanya dapat diatasi. Sedangkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelas 11 dapat dilihat bahwa saat guru masuk para siswi masih suka berbicara dengan temannya, meminum dan memakan jajanan dan juga berdandan memakai lipstick dan maskara yang seharusnya tidak digunakan oleh para siswa karena masih jam sekolah, selain itu siswa berani berkelahi didepan Guru tanpa memperdulikan hukuman yang akan diberikan.

Pada tanggal 19 November 2019 peneliti melakukan sebuah studi awal di SMK Teuku Umar kelas 10 Jurusan Otomotif yang berjumlah 31 siswa untuk mengisi pernyataan mengenai delinkuensi berisi 15 item pertanyaan tertutup dan 3 pertanyaan terbuka, dimana terdapat beberapa subskala mengenai perilaku kenakalan remaja yang diambil dari subskala Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2013:256) membagi aspek perilaku *delinquency* menjadi 4 yaitu : Kenakalan yang menimbulkan korban fisik kepada orang lain, Kenakalan yang menimbulkan korban materi, Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, dan Kenakalan yang melawan status



Gambar 1.0 Diagram Presentase Perilaku Delinkuensi

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan pada diagram diatas dapat disimpulkan bahwa sebesar 50% responden menunjukkan kenakalan yang menimbulkan korban fisik, antara lain ditandai dengan: menyelesaikan permasalahannya dengan berkelahi karena membela geng pertemanannya (17 siswa), pernah mengikuti tawuran (25 siswa), pernah menyakiti wanita (2 siswa)

dan mengungkapkan rasa benci atau ketidaksukanya terhadap seseorang secara terang-terangan dengan melakukan kekerasan fisik (18 siswa). Untuk kenakalan yang menimbulkan korban materi ditunjukkan oleh 63% responden dengan ciri-ciri: suka meminjam barang temannya tanpa ijin dan tidak mengembalikannya (18 siswa) dan merasa puas ketika keinginan mereka dituruti oleh teman-temannya (21 siswa). Sedangkan 60% responden menunjukkan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban, dengan ciri – ciri: taruhan saat bermain kartu remi atau domino (16 siswa) , pernah mabuk-mabukan (17 siswa), mengganggu lawan jenis (wanita) ketika mereka lewat didepannya (15 siswa) dan kebut-kebutan di jalan dengan kecepatan antara 80-160 km/jam (26 siswa).Sementara untuk kenakalan yang melawan status ditunjukkan oleh 70% responden yang ditandai dengan melihat film porno dengan alasan jarang saat ingin melihat atau hanya 1 kali setiap bulannya (15 siswa), Merasa iri terhadap teman mereka yang berprestasi (17 siswa), membolos sekolah dengan berbagai alasan seperti terlambat, ke game online atau malas dengan mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya (30 siswa). Dari jenis-jenis kenakalan remaja yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa remaja sekarang memiliki perilaku dalam melakukan delinkuensi.

Penelitian Effendi AS (2016) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh *school well-being* terhadap perilaku *delinkuensi* pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang dengan $r_{xy} = -0,482$ dan $p = 0,000$. *School well being* memberikan sumbangan efektif sebesar 23,3% pada perilaku delinkuensi.

Hasil Penelitian Chrisdianto (2015) tentang tingkat kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Cepogo Bali, yaitu penelitian sebesar 60,75% (65 siswa) memiliki

kriteria kenakalan remaja pada tingkat sedang, 35,51% (38 Siswa) memiliki kriteria kenakalan remaja pada tingkat tinggi dan hanya 3,74% (4 siswa) memiliki kriteria kenakalan remaja pada tingkat rendah.

Penelitian Nugrahaini (2017) tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja (tawuran pelajar) di Kota Semarang mengungkapkan bahwa sebanyak 45% responden menyatakan *strain* merupakan factor yang paling berkontribusi dalam maraknya kasus tawuran di Semarang.

Penelitian Desiningrum (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara persepsi remaja terhadap *authoritative* parenting practice dengan perilaku delinkuensi pada remaja Penelitian Soetikno & Tirta (2017) menunjukkan bahwa mereka yang melakukan kenakalan remaja/*delinquency* adalah mereka yang memiliki kekurangan dalam kemampuan perencanaan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah sosialnya.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa pembentukan sikap dan perilaku asertif sangat penting pada diri remaja sebab masa ini merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya. Perilaku asertif memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap perilaku kenakalan remaja (Sriyanto dkk, 2014).

Sedangkan penelitian menurut Awanis & Adiyanti (2018) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua memiliki hubungan yang negatif dengan *delinkuensi*, semakin sering orang tua berkomunikasi dengan anak maka semakin rendah anak mengalami *delinquency* atau kenakalan remaja begitu sebaliknya.

Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa individu di usia remaja cenderung memiliki kemungkinan lebih besar dalam melakukan kenakalan.

Kenakalan yang parah pada remaja diakibatkan oleh rendahnya rasa takut, dan rendahnya perhatian terhadap hukuman. Menurut Li & Ang mengungkapkan bahwa Kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor internal yaitu *narsisme*, rendahnya empati dan kurangnya pemrosesan afektif menunjukkan tingkat delinkuensi yang tinggi selain itu dalam penelitian Li & Ang Juga menemukan adanya faktor *callous unemotional traits* yang mempengaruhi delinkuensi, remaja dengan tingkat delinkuensi yang tinggi memiliki sifat *callous unemotional traits* yang tinggi pula (Garvin, 2019; Pardini, 2006)

Faktor yang mempengaruhi *delinquency* atau kenakalan menurut Kartono (2013:25-31) adalah faktor biologis, dan psikogenesis, sosiogenesis. Dalam faktor psikogenesis salah satu yang mempengaruhinya adalah ciri kepribadian. Ciri kepribadian yang mempengaruhi perilaku delinkuensi adalah *callous unemotional traits*. Hampir semua individu yang melakukan kenakalan serius dan berhubungan dengan hukum dilakukan oleh pelaku dengan tingkat *callous unemotionalnya* tinggi daripada yang memiliki sifat *callous unemotional* sedang. Namun untuk pelanggaran yang berhubungan dengan pelecehan seks relatif lebih sering dilakukan oleh remaja dengan level *callous unemotional* yang sedang, (Rossum, 2017).

Kimonis dkk (2008) mengungkapkan *callous unemotional traits* adalah sikap seseorang dimana seseorang menunjukkan sifat tidak berperasaan, kurangnya empati, kurangnya rasa bersalah atau penyesalan atas kesalahan yang diperbuat,

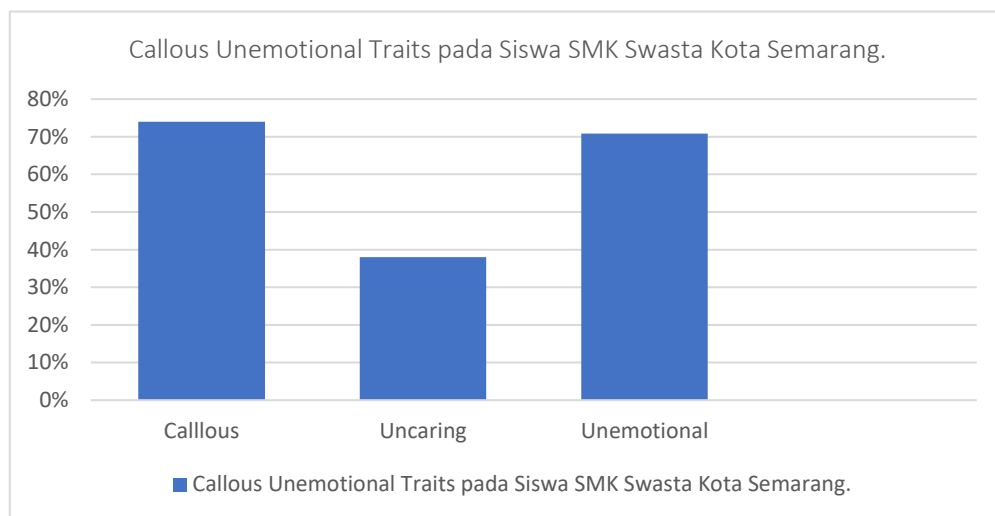
kurang memiliki tanggung jawab akan kinerjanya, tidak peduli dengan perasaan orang lain, dan tidak terbuka dengan orang lain. *Callous unemotional traits* relatif stabil pada masa kanak – kanak menuju masa remaja.

DSM V (American Psychiatric Association, 2013) menunjukkan bahwa sifat *Callous Unemotional Traits* merupakan salah satu penyebab *Conduct disorder* yang artinya adalah kurangnya penyesalan atau rasa bersalah; kurangnya empati; tidak peduli tentang kinerja di sekolah, pekerjaan, atau dalam kegiatan penting lainnya; kurang terbuka terhadap perasaannya.

Callous unemotional traits adalah salah satu dimensi kepribadian yang ada dalam psikopat dan perilaku anti sosial (P J Frick & White, 2008; Essau dkk, 2006). *Callous unemotional traits* akan memprediksi tingkat keparahan berbagai masalah perilaku, masalah perilaku anak – anak mayoritas berhubungan dengan perilaku delinkuensi (Frick, 2003). Sejalan dengan teori sebelumnya menurut Beauchaine & Hinshaw (2016) menjelaskan bahwa *callous unemotional traits* berkorelasi dengan perilaku anti sosial seperti perilaku yang menimbulkan masalah, agresi dan kenakalan.

Penelitian Essau dkk (2006) Sifat *callous unemotional traits* lebih banyak dialami oleh anak laki – laki dibandingkan perempuan, sifat *callous unemotional traits* berkorelasi secara signifikan dengan masalah perilaku dan gangguan psikososial. Sedangkan penelitian menurut Pardini & Fite (2010) mengungkapkan bahwa sifat *callous unemotional traits* memiliki hubungan yang negatif dengan kecemasan dan ketakutan, ciri – ciri *callous unemotional traits* mengidentifikasi pada anak – anak nakal yang parah.

Pada tanggal 19 November 2019 peneliti memberikan kuesioner bersamaan dengan kuesioner delinkuensi dimana kuesioner ini berjumlah 20 item yang diambil dari aspek *callous unemotional traits* yaitu *uncaring*, *callous*, dan *unemotional*. Hasil dari kuesioner yang telah diberikan kepada 31 siswa yaitu :



Gambar 1.1 Diagram Presentase *Callous Unemotional Traits*

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 74% responden menunjukkan sifat *callous* dengan ciri-ciri: kurangnya penyesalan atas kesalahan, kurang simpatik dengan orang lain, dan tidak khawatir akan bahaya (19 siswa). Sebesar 38% responden memiliki sifat *uncaring* yang ditandai dengan: sifat tidak peduli dengan temannya, tidak adanya keinginan untuk membuat orang lain bahagia dan tidak peduli dengan kinerja yang dilakukan (13 siswa). Dan sebanyak 64% responden menunjukkan sifat *unemotional* dengan ciri-ciri: memiliki sifat kurang dapat memahami perasaan orang lain dengan orang lain dan kurang terbuka terhadap perasaannya (20 siswa). Sifat – sifat ini merupakan aspek dari *callous unemotional traits* dan *Callous unemotional traits* berhubungan dengan masalah

perilaku yang parah, delinkuensi dan psikopat. Tingginya *callous unemotional traits* memiliki resiko dalam munculnya perilaku antisosial yang lebih parah dan perlu adanya diagnosis secara klinis (dalam Essau dkk, 2006).

Penelitian Frick (2003) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan sifat dan perilaku *callous unemotional traits* juga beresiko untuk menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi, terutama agresi proaktif, dan kenakalan remaja, karakteristik *callous unemotional traits* sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, semakin tinggi tingkat kenakalan maka semakin tinggi pula pengaruh dari sifat *callous unemotional traits*.

Kimonis dkk (2014) mengungkapkan bahwa sifat-sifat *callous unemotional traits* yang dilaporkan sendiri dikaitkan dengan tindakan agresi dan kenakalan, tetapi tidak dengan catatan resmi penangkapan. Namun, ada interaksi antara sifat-sifat *callous unemotional traits* dan defisit emosional untuk memprediksi agresi, kenakalan, kekerasan dan catatan penangkapan kekerasan. Pemuda yang memiliki karakteristik tinggi pada sifat-sifat *callous unemotional traits* dan yang menunjukkan defisit dalam tanggapan mereka terhadap penggambaran kesusahan visual menunjukkan tingkat agresi kenakalan dan kekerasan yang tertinggi.

Stickle dkk (2009) mengungkapkan bahwa anak laki-laki memiliki usia remaja lebih memiliki perilaku antisosial daripada anak perempuan dan secara signifikan lebih rendah sifat *callous unemotional*nya. Gadis-gadis secara signifikan lebih mungkin menghasilkan respons agresif terhadap provokasi, Hubungan antara *callous unemotional traits* dan perilaku agresif meningkat ketika tidak dapat

mengendalikan keyakinan, dan keyakinan memiliki pengaruh korelasi yang tidak signifikan dengan perilaku agresif.

Penelitian Kimonis (2004) mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang pada teman sebaya memiliki korelasi yang kuat dari perilaku antisosial remaja. Studi berfokus pada pemuda antisosial dengan dan *callous unemotional traits* (CU traits). Asosiasi kelompok sebaya menyimpang diperiksa dalam sampel komunitas (N 98) dengan resiko yang tinggi. Sampel dinilai pada interval 4 tahunan. Di semua titik penilaian, anak-anak dengan masalah perilaku dan sifat CU menunjukkan tingkat afiliasi tertinggi dengan teman sebaya yang menyimpang. Pada 2 poin, efek ini sebagian besar dimediasi oleh pengasuhan yang disfungsi dan masalah dalam hubungan sosial anak.

Faktor penyebab *callous unemotional traits* menurut Longman dkk (2016) salah satunya karena disfungsinya amigdala dan keterlambatan pematangan kortisan di daerah yang terlibat dalam pengambilan keputusan, moralitas dan empati. Adanya sifat *callous unemotional traits* disebabkan karena adanya disfungsi bagian amigdala dan faktor genetik serta gaya pengasuhan orang tua, dimana faktor genetik atau disfungsi amigdala merupakan akar dari munculnya sifat *callous unemotional traits* namun adanya gaya pengasuhan yang dapat membuat anak menjadi meningkat atau menurun untuk sifat *callous unemotional traits* semakin baik gaya pengasuhan, semakin menurun sifat *callous unemotional traits* pada anak sedangkan gaya pengasuhan yang dilakukan secara otoriter dapat memperparah sifat *callous unemotional traits*, selain itu faktor lingkungan tidak terlalu berpengaruh namun jika adanya tekanan sosial dan kondisi ekonomi

individu juga dapat meningkatkan sifat *callous unemotional traits* (Viding & Mccrory, 2012; Frick, 2008; Wikipedia.org).

Oleh karena itu penelitian mengenai *callous unemotional traits* dan perilaku delinkuensi masih terbatas dan masa remaja merupakan masa dimana individu rentan dalam terlibat banyak konflik karena ketidakstabilan emosi, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui pengaruh antara *callous unemotional traits* dan perilaku *delinquency*. Sehingga berdasarkan uraian tersebut maka peneliti mengangkat judul penelitian “ Pengaruh *Callous Unemotional Traits* Terhadap Perilaku *Delinquency* Pada Siswa SMK Kota Semarang.

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *callous* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang?
2. Bagaimana pengaruh *uncaring* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang?
3. Bagaimana pengaruh *unemotional* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang?
4. Bagaimana pengaruh *callous unemotional traits* secara simultan terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang?
5. Bagaimana gambaran *callous unemotional traits* pada siswa SMK Kota Semarang?
6. Bagaimana gambaran perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *callous* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui pengaruh *uncaring* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui pengaruh *unemotional* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang.
4. Untuk mengetahui pengaruh *callous unemotional traits* secara simultan terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang.
5. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *callous unemotional traits* pada siswa SMK Kota Semarang.
6. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *delinquency* pada siswa SMK Kota Semarang.

1. 1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh antara *callous unemotional traits* dengan Perilaku *Delinquency* Pada Siswa SMK Kota Semarang Sehingga hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi keilmuan psikologi terutama psikologi pendidikan dan sosial

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi kepada orangtua dan pihak sekolah mengenai hubungan antara *callous*

unemotional traits dan perilaku *delinquency* Pada Siswa SMK Kota Semarang sehingga dapat memutuskan perlakuan yang tepat untuk menghadapi remaja perilaku *delinquency*

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Delinkuensi

2.1.1 Pengertian Perilaku Delinkuensi

Menurut Kartono (2013) mengungkapkan bahwa *juvenile deliquen* berasal dari bahasa latin *juvenile* yang memiliki arti anak – anak, anak muda, ciri karakteristik pada anak muda atau remaja dan sifat – sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin yang berarti terabaikan dan mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau, penteror, dan lain-lain . *Juvenile delinquency* adalah perilaku kenakalan yang dialami oleh anak muda , yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) menurut Santrock (2003:519) mengacu pada suatu rentang yang luas dari tingkah laku yang tidak bisa diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) sampai tindakan kriminal contohnya pencurian.

Definisi Kenakalan menurut Sarwono (2008:253) adalah perilaku penyimpangan yang terjadi terhadap norma – norma hukum pidana yang dimana jika itu dilakukan oleh orang dewasa biasa disebut sebagai kejahatan. Sedangkan Menurut Kartono (2013: 8) mengungkapkan bahwa remaja dianggap mengalami

transisi dalam satu periode dengan tingkah laku anti sosial yang disertai dengan banyak pergejolan hati dan menyebabkan segala kejahatan dan keberandalan yang muncul ini karena dalam proses perkembangan pribadi anak yang mengandung : (1) Kedewasaan seksual, (2) pencarian suatu identitas, (3) adanya ambisi materiil yang tidak terkendali, dan (4) kurang kedisiplinan diri.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian delinkuensi adalah perilaku menyimpang secara agama, hukum dan norma di masyarakat yang dilakukan oleh remaja akibat dari bentuk pengabaian sosial yang merugikan diri sendiri dan orang lain

Jadi perilaku delinkuensi adalah perilaku individu yang menyimpang dengan melakukan kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik, korban materi, kenakalan sosial dan kenakalan yang melawan status dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain .

2.1.2 Aspek-aspek Delinkuensi

Aspek –aspek delinkuensi menurut Santrock (2007:255) dibagi menjadi 2 yaitu

1. Indeks Pelanggaran

Adalah tingkat kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa yang meliputi tindakan perampokan, serangan yang menimbulkan kerugian, pemerkosaan, dan pembunuhan

2. Status Pelanggaran

Misalnya melarikan diri, membolos dari sekolah, mengkonsumsi minuman keras meskipun masih bawah umur, melakukan hubungan seksual dan tidak dapat dikendalikan, merupakan tindakan yang kurang serius. Tindakan ini ditampilkan

oleh anak – anak muda dibawah umur yang diklasifikasikan sebagai pelanggaran remaja.

Aspek-aspek delinkuensi menurut *Elliot & Ageton* (1980) yaitu :

(1) Kejahatan Predator Terhadap Orang

Kejahatan predator seperti kekerasan seksual, kekerasan, serangan terhadap orang

(2) Kejahatan Predator Terhadap Properti

Kejahatan terhadap properti seperti vandalisme, pencurian barang dan penipuan

(3) Kejahatan Layanan Ilegal

Kejahatan ilegal seperti pelacuran, menjual narkoba, bermain game saat sekolah

(4) Kejahatan Gangguan Publik

Kejahatan gangguan publik seperti membawa senjata tersembunyi, perilaku yang tidak tertib, mabuk, mengemis, membuat telepon cabul panggilan.

(5) Status Kejahatan

Status kejahatan seperti pelarian, pelecehan seksual tercourse, penggunaan alkohol, dan pembolosan.

(6) Penggunaan Obat Keras

Pengguna obat keras seperti individu yang mengkonsumsi amfetamin, bar- biturat, halusinogen, heroin, dan kokain, alcohol kadar tinggi.

Sedangkan aspek-aspek perilaku delinkuensi menurut Jensen (dalam Sarwono, 2013:256) dibagi menjadi 4 yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik kepada orang lain, seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain – lain

2. Kenakalan yang dapat menimbulkan korban materi seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, perusakan fasilitas atau barang, dan lain-lain

3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, melanggar norma masyarakat, meresahkan masyarakat

4. Kenakanal yang melawan status seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat atau kabur dari rumah, dan membantah perintah orang tua.

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan aspek – aspek delinkuensi dari Jensen (dalam Sarwono, 2013:256) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban fisik materi, kenakalan sosial dan kenakalan yang melawan status.

2.1.3 Wujud Delinkuensi

Wujud perilaku delinkuensi menurut Kartono (2013:21) adalah

1. Kebut–kebutan di jalan yang dapat mengganggu ketertiban lalu lintas dan dapat membahayakan jiwa sendiri dan orang lain
2. Perilaku ugal–ugalan dan brandalan yang mengganggu ketentraman masyarakat sekitar
3. Perkelahian yang dilakukan antargang, antar kelompok, antar sekolah, antarsuku atau yang biasa disebut dengan tawuran dan terkadang dapat menimbulkan korban jiwa

4. Membolos sekolah lalu bergelandang sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat – tempat yang terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam – bermacam yang tidak baik dan tindak asusila
5. Melakukan kriminalitas anak dan remaja antara lain berupa perbuatan yang mengancam, mengintimidasi, memeras, maling, mencuri, merampas, menjambret, menyerang, dan melakukan pembunuhan dengan sengaja.
6. Berpesta sambil mabuk mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau *orgi* (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang dapat mengganggu lingkungan dan merugikan orang lain.
7. Kencanduan bahan narkotika (seperti obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan
8. Melakukan tindakan immoral seksual secara terang – terangan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali yang didorong oleh hiperseksualitas, dan usaha lainnya yang bersifat kriminalitas
9. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong oleh reaksi–reaksi kompensatoris dari perasaan inferior
10. Homoseksualitas, gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadisits dan merugikan orang lain.
11. Perjudian dan bentuk–bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan ekkses kriminalitas
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis – gadis delinkuen dan pembunuhan bayi oleh ibu – ibu yang kawin.

13. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak remaja
14. Perbuatan asosial dan antisosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopat, psikotik, neurotic, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
15. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*, juga luka dikepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan control diri.
16. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi yang disebabkan adanya organ – organ yang inferior

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 wujud perilaku delinkuensi yang diungkapkan oleh kartono (2013:21) dan dapat dijadikan pengetahuan mengenai bagaimana wujud individu yang mengalami delinkuensi.

2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Delinkuensi

Faktor yang mempengaruhi delinkuensi menurut Kartono (2013:25-31):

1. Faktor Biologis

Tingkah laku delinkuen yang terjadi pada anak remaja ini dapat muncul karena faktor - faktor fisiologis dan struktur jasmaniah pada individu. Yaitu dengan (a) melalui gen pembawa sifat dalam keturunan atau kombinasi antar gen, (b) melalui pewarisan tipe – tipe perilaku (abnormal) sehingga memunculkan tingkah laku

delinkuen, dan (c) melalui pewarisan kelemahan pada konstusi jasmani tertentu dan dapat menimbulkan tingkah laku delinkuensi.

2. Faktor Psikogenis

Tingkah laku delinkuen dapat disebabkan karena aspek psikologis atau kejiwaan, antara lain faktor intelegensi, kepribadian, motivasi, sikap – sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial, perilaku psikopat, menurut Frick & White (2008) ciri kepribadian yaitu delinkuensi memiliki hubungan erat dengan kepribadian anti sosial dan psikopat . Pemicu munculnya faktor psikogenis antara lain indentitas dan kontrol diri.

a. Identitas

Menurut Erik Erikson (dalam Santrok, 2003:522) menyatakan bahwa masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus disfungsi identitas harus diatasi. Erikson percaya bahwa kenakalan ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai intergrasi yang kedua yang melibatkan berbagai aspek peran identitas, oleh karena itu kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk identitas diri walaupun identitas tersebut negative.

b. Kontrol Diri

Kenakalan remaja juga dapat dikarenakan akibat kegagalan individu dalam mengembangkan kontrol diri yang cukup pada perilakunya. Kebanyakan remaja telah mengenal perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan remaja tidak mengenali hal ini, mungkin mereka gagal mengembangkan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat

diterima atau mungkin mereka sudah memahami namun mereka gagal dalam mengembangkan control diri mereka (dalam Santrock, 2003:523).

3. Faktor Sosiogenis

Tingkah laku delinkuen dapat disebabkan karena sosiologis atau sosial psikologis, missal disebabkan karena pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, atau internalisasi simbolis yang keliru. Pemicu munculnya faktor sosiogenis pada kenakalan remaja yaitu diantaranya adanya faktor kelas sosial dan peran keluarga.

a. Kelas sosial/komunitas

Norma yang berlaku diantara teman – teman sebaya dan geng dari kelas sosial yang lebih rendah adalah antisosial dan berlawanan dengan tujuan dan norma masyarakat secara meluas. Terlibatnya remaja dalam suatu masalah atau saat menghindari masalah merupakan ciri yang datang dari kelas sosial yang lebih rendah. Komunitas juga dapat memunculkan kenakalan. Masyarakat dengan kriminalitas yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model aktivitas yang melakukan kriminal dan mereka yang memperoleh hasil atau penghargaan atas tindakan kriminal yang dilakukan, masyarakat seperti ini biasanya mereka yang memiliki masalah ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah.(dalam Santrock, 2003:524)

b. Peran Keluarga

Dukungan keluarga dan praktek manajemen keluarga yang terganggu atau tidak adanya pemberian dukungan dan praktik manajemen orang tua secara

konsisten sangat berhubungan dengan tingkah laku anti sosial. Dukungan remaja dan praktek manajemen seperti ini meliputi pengawasan keberadaan remaja, menerapkan ketrampilan pemecahan masalah yang efektif dan mendukung berkembangnya perilaku prososial (dalam Santrock, 2003:255).

c. Faktor Subkultural Delinkuen

Tingkah laku delinkuensi dapat muncul dari sub kultural, dimana kultur merupakan budaya yang memiliki arti kumpulan nilai dan norma yang menuntut tingkah laku responsive sendiri yang khas pada anggota – anggota kelompok, dan “sub” memiliki arti bahwa budaya tadi dapat muncul ditengah suatu system yang lebih inklusif sifatnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab delinkuensi adalah biologis, psikogenesis, dan sosiogenesis

2.2 Callous Unemotional Traits

2.2.1 Pengertian Callous Unemotional Traits

Callous menurut ICD-11 (MB28.1) adalah kurangnya empati untuk perasaan atau masalah yang dialami orang lain, kurangnya rasa bersalah atau penyesalan tentang efek negatif atau efek berbahaya atas tindakan yang dilakukan individu terhadap orang lain. sedangkan *Callous Unemotional Trait* adalah pola perilaku yang mencerminkan ketidakpedulian terhadap orang lain, kurangnya empati dan kurangnya penyesalan (Wikipedia.org), orang yang memiliki karakteristik *Callous Unemotional Trait* merujuk pada individu yang anti sosial yang biasanya dikaitkan dengan psikopat, ciri – ciri psikopat berhubungan dengan kenakalan, perilaku agresif dan penggunaan narkoba. Hubungan antara *Callous Unemotional Trait* dan

perilaku anti sosial yaitu melakukan masalah, agresi dan kenakalan (Beauchaine & Hinshaw, 2016; Frick, 2006).

Menurut Frick & White (dalam Mash & Wolfe, 2013:167) berpendapat bahwa Gaya interpersonal *Callous Unemotional Trait* ditandai dengan ciri-ciri seperti kurang bersalah, tidak menunjukkan empati, tidak menunjukkan emosi dan sifat terkait narsisme dan impulsif

Callous unemotional traits adalah sifat yang memiliki karakteristik kurangnya empati, kurangnya rasa bersalah, kurangnya dalam ekspresi emosional. *Callous Unemotional Trait* relatif stabil di seluruh masa kanak-kanak menjadi remaja (dalam Kimonis dkk, 2008)

Faktor penyebab *callous unemotional traits* menurut Longman dkk (2016) salah satunya karena disfungsi amigdala dan keterlambatan pematangan kortikan di daerah yang terlibat dalam pengambilan keputusan, moralitas dan empati. Adanya sifat *callous unemotional traits* disebabkan karena adanya disfungsi bagian amigdala dan faktor genetik serta gaya pengasuhan orang tua, dimana faktor genetik atau disfungsi amigdala merupakan akar dari munculnya sifat *callous unemotional traits* namun adanya gaya pengasuhan yang dapat membuat anak menjadi meningkat atau menurun untuk sifat *callous unemotional traits* semakin baik gaya pengasuhan, semakin menurun sifat *callous unemotional traits* pada anak sedangkan gaya pengasuhan yang dilakukan secara otoriter dapat memperparah sifat *callous unemotional traits*, selain itu faktor lingkungan tidak terlalu berpengaruh namun jika adanya tekanan sosial dan kondisi ekonomi

individu juga dapat meningkatkan sifat *callous unemotional traits* (Viding & Mccrory, 2012; Frick, 2008; Wikipedia.org).

Karakteristik anak – anak dengan sifat – sifat *callous unemotional traits* memiliki masalah perilaku yang konsistes terkait rendahnya emosional, kurangnya reaktivitas di lengan simpatik otonom system saraf dan rendahnya rasa takut yang mengancam pada hukuman (Frick, 2003)

Menurut Frick dkk (dalam Ciucci dkk, 2013) *Callous Unemotional Traits* cenderung menunjukkan reaktivitas emosional tumpul terhadap rangsangan yang melibatkan emosi negatif, terutama tanda-tanda kesusahan pada orang lain, dan mereka menunjukkan ketidakpekaan terhadap isyarat hukuman yang tidak ditemukan anak-anak dengan masalah perilaku serius yang menunjukkan normative tingkat sifat *callous unemotional traits*

Menurut Frick dan Myers mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki masalah dalam perilakunya terutama yang menunjukan sifat *callous unemotional traits* akan lebih berperan (mendominasi dan mencari keuntungan pribadi) dan lebih agresif dibandingkan remaja lainnya (dalam Matthys, 2018:40).

Menurut Willoughby dkk (2011) mengungkapkan bahwa jika masalah perilaku (*condut problem*) tinggi dan *callous unemotional* tinggi akan menyebabkan kemungkinan besarnya muncul perilaku agresi dan anti asosial, kecil kemungkinan untuk menunjukan rasa empati dan kurang dapat memahami emosi orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan pengertian dari *Callous Unemotional Traits* adalah sifat individu yang menunjukkan kurang memiliki

empati kepada orang lain, kurangnya rasa penyesalan atas kesalahannya, kurang kepedulian tentang kinerjanya, kurang dapat memahami perasaan orang lain dan kurang terbuka terhadap perasaannya kepada orang lain dan dapat berdampak pada perilaku menyimpang.

2.2.2 Aspek – Aspek *Callous Unemotional Traits*

Menurut Lahey (2014), Essau dkk (2006), Kimonis dkk (2008) Ciucci dkk (2013) dan Thornberg & Jungert (2017) menyatakan bahwa *callaous Unemotional Traits* terdapat 3 aspek yaitu :

1. *Callous* : Kurangnya empati terhadap orang lain dan kurangnya penyesalan atas kesalahan.
2. *Uncaring* : Sikap tidak peduli terhadap perasaan orang lain karena perilaku individu tersebut, dan kurangnya peduli tentang kinerja individu ataupun orang lain
3. *Unemotional* : kurang terbuka terhadap perasaannya, kurang dapat memahami emosi orang lain dan kurang pengaruh emosional.

Aspek *Callous Unemotional Trait* menurut Thambirajah (2011:288) adalah

1. *Lack of empathy and callousness* (kurangnya rasa empati dan sifat tidak berperasaan) seperti tidak berperasaan terhadap orang lain, menyakiti orang lain, tidak peduli dengan orang lain, kurang dapat memahami perasaan orang lain
2. *Lack of remorse and guilt* (kurangnya penyesalan dan kurangnya rasa bersalah) seperti tidak menyesal atas perbuatan atas kesalahannya
3. *Superficial charm and manipulation of other for own needs* (pesona diri yang dangkal dan suka memanipulasi) seperti melakukan kecurangan, berpusat pada

diri sendiri dan rela menyakiti orang lain demi mendapatkan apa yang diinginkan

4. *Shallow Effect* seperti tidak memiliki emosional, bersikap dingin, tidak menunjukkan emosinya
5. *Lack of concern about performance* (kurangnya kekhawatiran tentang kinerja) seperti tidak peduli dengan pekerjaan sekolah, tidak berusaha.

Berdasarkan kesimpulan diatas peneliti menggunakan aspek *Callous Unemotional Traits* dari Benjamin, Lahey (2014), Essau dkk (2006), Kimonis dkk (2008) dan Ciucci dkk (2013) yaitu memiliki tiga aspek yaitu *Callous, Uncaring, Unemotional*.

2.2.3 Ciri – Ciri *Callous Unemotional Traits*

Ciri – ciri *callous unemotional traits* menurut Frick dan Myers (Matthys, 2018:39) yaitu:

1. kurangnya penyesalan atau rasa bersalah;
2. kurangnya empati;
3. tidak peduli tentang kinerja di sekolah, pekerjaan, atau dalam kegiatan penting lainnya;
4. pengaruh yang dangkal atau kurang

2.3 REMAJA

2.3.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa dimana individu telah mengalami serangkaian perkembangan dan pengalaman. Menurut Santrock (2007:22) Masa remaja (adolescence) didefinisikan sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak

– kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan – perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional. Remaja memiliki tugas pokok yaitu mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umum 10 atau 13 tahun sampai dengan umur 18 atau 22 tahun.

Menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2013:9) mengungkapkan bahwa masa remaja dimulai usia 12 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun bagi wanita dan bagi pria dimulai usia 13 tahun dan berakhir pada usia 22 tahun. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini individu dianggap telah dewasa setelah mencapai usia 18 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak dan masa dewasa, Menurut WHO, remaja dimulai dari rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, menyebutkan bahwa remaja adalah penduduk yang memiliki rentang usia antara 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah antara 10-24 tahun dan belum menikah (depkes.go.id).

Menurut Ali dan Asrori (2013:9) remaja berasal dari bahasa asing yaitu *adolescence* yang berasal dari Bahasa latin *adolesence* yang memiliki arti tumbuh untuk mencapai kematangan. Pandangan menurut Piaget (dalam Ali & Asrori, 2013:9) menyatakan bahwa secara psikologis remaja adalah individu yang terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, usia dimana individu merasa bahwa dirinya sama atau sejajar dengan orang yang lebih tua.

Masa remaja dipandang sebagai masa pembontakan, krisis, dan pembangkangan, namun terdapat pandangan yang lebih akurat mengenai masa

remaja yaitu masa evaluasi, pengambilan keputusan dan komitmen (dalam Santrock, 2011:402)

Menurut Santrock (2003:26) masa remaja digambarkan sebagai masa remaja awal dan masa remaja akhir, masa remaja awal kira – kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup perubahan pubertas. Pada masa remaja akhir dimulai pada akhir usia 15 tahun dan mulai memiliki minat pada pacaran, karir, dan mengeksplorasi identitas yang seringkali lebih nyata dibandingkan masa remaja awal.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan pengertian remaja yaitu masa dimana masa beralihnya dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa, masa remaja masa dimana individu tumbuh mencapai kematangan.

2.3.2 Gejala – Gejala yang terjadi pada Remaja berbagai aspek diri Remaja

Gejala – gejala yang terjadi pada berbagai aspek diri remaja menurut Ali & Asrori (2013:2-4) adalah

1. Aspek Jasmani atau Fisik
 - a. Pertumbuhan payudara pada wanita
 - b. Pertumbuhan lekum pada remaja pria
2. Aspek intelek
 - a. Perubahan kemampuan anak dalam mengatasi berbagai masalah.
 - b. Semakin berkurangnya berpikir konkret dan berkembangnya berpikir abstrak.
 - c. Semakin berkembangnya kemampuan dalam memecakan masalah
3. Aspek Emosi
 - a. Ketidakstabilan emosi pada remaja

- b. Mudahnya menunjukkan sikap emosional yang meluap – luap pada remaja seperti mudah menangis, mudah marah dan tertawa terbahak – bahak
 - c. Semakin mampu mengendalikan diri.
4. Aspek sosial
- a. Semakin berkembang sifat toleransi, empati, dan dapat menerima pendapat orang lain
 - b. Lebih santun dalam menyampaikan pendapatnya dan kritikan kepada orang lain
 - c. Adanya suatu keinginan untuk bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
 - d. Suka menolong kepada siapa yang membutuhkan pertolongan
 - e. Kesiediaan dalam menerima sesuatu yang dibutuhkan orang lain
 - f. Bersikap hormat, sopan, ramah dan mengargai orang lain.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa gejala yang terjadi pada aspek diri remaja yaitu aspek fisik, aspek intelek, aspek emosi dan aspek sosial

2.4 Kerangka Teori

Dari pemaparan teori mengenai *callous unemotional traits*, perilaku delinkuensi dan remaja peneliti akan menyederhanakan maksud dari ketiga teori tersebut yaitu : Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak – anak menuju masa dewasa dimana masa remaja dipandang sebagai masa pembrontakan krisis, dan pembangkangan, namun terdapat pandangan yang lebih akurat mengenai masa remaja yaitu masa evaluasi, pengambilan keputusan dan komitmen.

Hal ini menyebabkan banyak remaja yang mengalami perilaku kenakalan remaja atau perilaku delinkuensi dimana wujud dari kenakalan remaja yaitu banyak

remaja yang suka menentang perintah guru, mengikuti tawuran, membolos sekolah, merokok di sekolah, berani meminum – minuman beralkohol tinggi dsb.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa perilaku delinkuensi dipengaruhi oleh beberapa variable bebas seperti penelitian Effendi (2018) mengungkapkan bahwa perilaku delinkuensi dipengaruhi oleh *shool well being*, besar sumbangan efektif *school well being* sebesar 23,5% terhadap perilaku delinkuensi. Penelitian menurut Hapsari (2010) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh minat mengikuti kegiatan ekstra kulikuler terhadap perilaku delinkuensi dengan besar sumbangan efektif sebesar 24,1%. Penelitian Fitriani & Hastuti (2016) mengungkapkan bahwa kelekatan remaja dengan ayah, ibu dan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 11,7%. Penelitian lainnya Putri dkk (2019) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku delikuensi sebesar 34,1%. Sedangkan penelitian Setianingsih dkk (2006) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah terhadap perilaku delinkuensi yang memiliki sumbangan efektif sebesar 40,541% untuk penyesuaian sosial dan 1,802% untuk kemampuan menyelesaikan masalah.

Masa remaja, adalah masa dimana remaja mulai bereksperimen dan mencoba hal baru walaupun itu beresiko, termasuk perilaku antisosial dan beberapa kasus kenakalan remaja yang mulai berhubungan dengan pelanggaran hukum atau yang disebut dengan kriminal. Kenakalan yang parah pada remaja diakibatkan oleh rendahnya rasa takut, dan rendahnya perhatian terhadap hukuman. Menurut Li

&Ang mengungkapkan bahwa Kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor internal yaitu narsisme, rendahnya empati dan kurangnya pemrosesan afektif menunjukkan tingkat delinkuensi yang tinggi selain itu dalam penelitian Li & Ang Juga menemukan bahwa remaja dengan tingkat delinkuensi yang tinggi memiliki sifat *callous unemotional traits* yang tinggi pula (Garvin, 2019; Pardini, 2006)

Faktor yang mempengaruhi *delinquency* atau kenakalan menurut Kartono (2013: 25-31) adalah faktor biologis, dan psikogenesis, sosiogenesis. Dalam faktor psikogenesis salah satu yang mempengaruhinya adalah ciri kepribadian. Ciri kepribadian yang mempengaruhi perilaku delinkuensi adalah *callous unemotional traits*. Hampir semua individu yang melakukan kenakalan serius dan berhubungan dengan hukum dilakukan oleh pelaku dengan tingkat *callous unemotionalnya* tinggi daripada yang memiliki sifat *callous unemotional* sedang. Namun untuk pelanggaran yang berhubungan dengan pelecehan seks relatif lebih sering dilakukan oleh remaja dengan level *callous unemotional* yang sedang, (Rossum, 2017).

Delinkuensi juga dipengaruhi oleh hubungan individu dengan teman yang memiliki perilaku menyimpang, dan individu yang pada masa kanak – kanak memiliki perilaku antisosial akan lebih memilih teman yang berperilaku menyimpang. Remaja yang memiliki perilaku anti sosial salah satunya disebabkan oleh sifat *callous unemotional traits*. Sekelompok anak yang menunjukkan ciri – ciri *callous unemotional traits* melakukan masalah dengan tingkatan tinggi untuk tindak kenakalan dengan teman sebayanya (Kimonis dkk, 2004)

Callous unemotional traits adalah *Callous unemotional traits* adalah sifat yang memiliki karakteristik kurangnya empati, kurangnya rasa bersalah, kemiskinan dalam ekspresi emosional. CU relatif stabil di seluruh masa kanak-kanak menjadi remaja (dalam Kimonis dkk, 2008)

Callous unemotional traits akan memprediksi tingkat keparahan berbagai masalah perilaku, anak – anak dengan masalah perilaku mayoritas merupakan tindak kenakalan (Frick,2003). Hubungan antara *Callous unemotional traits* dan perilaku anti sosial yaitu melakukan masalah, agresi dan kenakalan. (Beauchaine & Hinshaw, 2016) selain itu sifat *callous unemotional traits* pada psikopat sangat berhubungan dengan kenakalan, dan agresi (P J Frick, 2008). *callous unemotional traits* adalah salah satu dimensi kepribadian yang ada dalam psikopat dan perilaku anti sosial (P J Frick & White, 2008; Essau dkk, 2006)

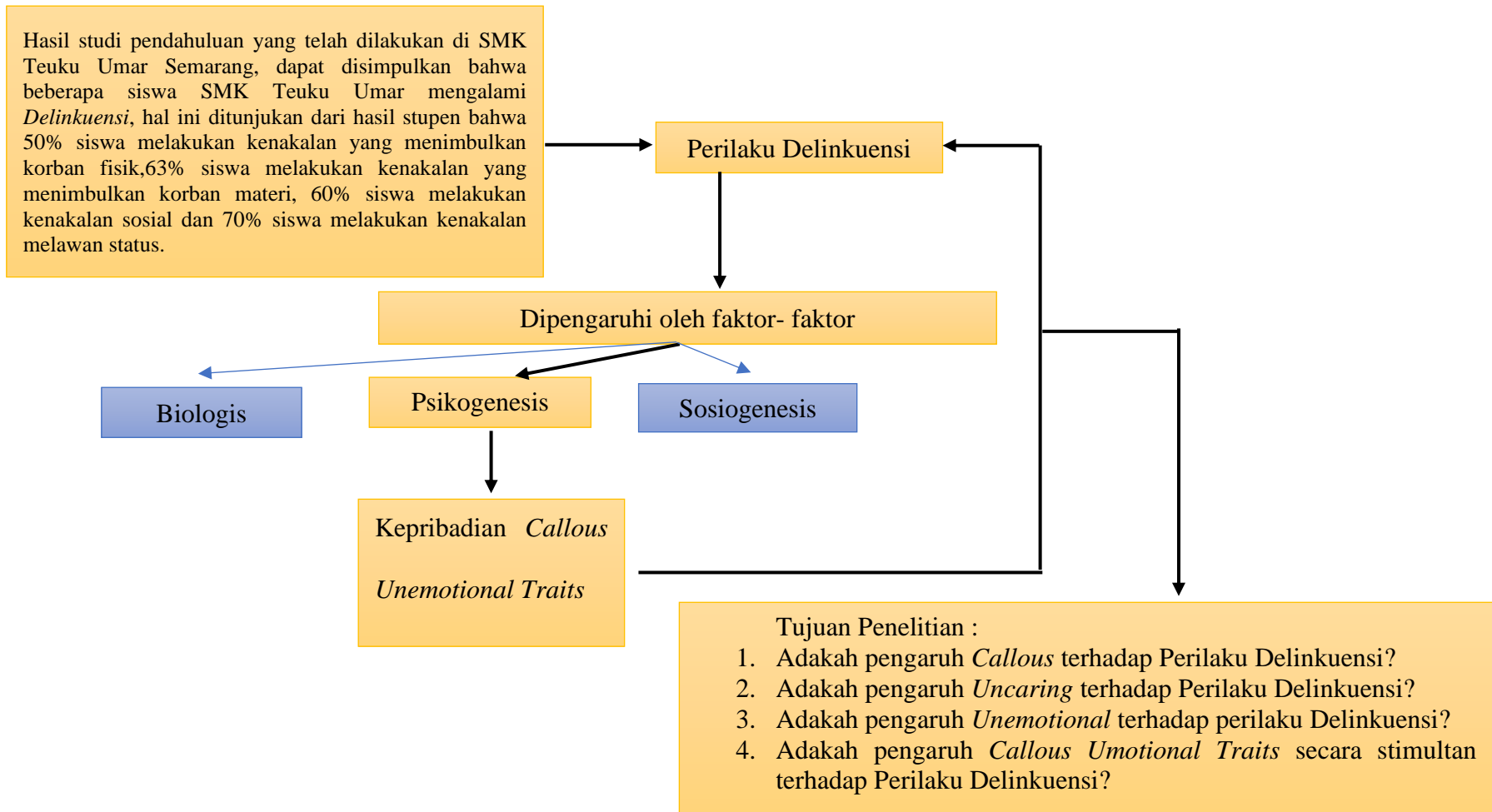
Callous unemotional berdasarkan penelitian Thornberg & Jungert (2017) mengungkapkan bahwa aspek pada variabel *callous unemotional traits* bersifat multidimensi dimana setiap aspek *callous unemotional traits* tidak saling berhubungan.

Callous unemotional traits adalah *Callous unemotional traits* adalah sifat yang memiliki karakteristik kurangnya empati, kurangnya rasa bersalah, kemiskinan dalam ekspresi emosional. CU relatif stabil di seluruh masa kanak-kanak menjadi remaja (dalam Kimonis dkk, 2008)

Menurut penelitian Frick (2003) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan sifat dan perilaku *Callous unemotional traits* juga beresiko untuk menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi, terutama agresi proaktif, dan kenakalan remaja,

karakteristik *callous unemotional traits* sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, semakin tinggi tingkat kenakalan maka semakin tinggi pula pengaruh dari sifat *callous unemotional traits*. Remaja yang memiliki sifat *callous unemotional traits* yang tinggi maka akan memiliki perilaku delinkuensi yang tinggi juga sedangkan jika remaja memiliki sifat *callous unemotional traits* rendah maka perilaku delinkuensi pada remaja juga rendah.

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini secara jelasnya sebagaimana digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

2.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah

- (1) adanya pengaruh antara *Callous* terhadap Intensi Delinkuensi
- (2) adanya pengaruh antara *Uncaring* terhadap Intensi Delinkuensi
- (3) adanya pengaruh *Unemotional* terhadap intensi Delinkuensi
- (4) adanya pengaruh antara *Callous Unemotional Traits* secara simultan terhadap Intensi Delinkuensi

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian dengan jenis kuantitatif menekankan analisisnya pada data – data yang numerical (angka) yang diolah menggunakan angka (Azwar, 2011:5). Jenis penelitian kuantitatif menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya. Selain berupa angka, penelitian kuantitatif juga terdapat informasi kualitatif (Arikunto, 2013:27) metode kuantitatif dapat juga diartikan sebagai metode penelitian yang memiliki landasan positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data ini menggunakan instrument, analisis data yang bersifat statistic, dengan tujuan untuk menggambarkan dan memuji hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2018:15)

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Callous Unemotional Traits* dengan Perilaku *Delinquency* Pada Siswa SMK Kota Semarang”.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain korelasional sebab akibat. Purwanto (2016:19) mengungkapkan bahwa jenis penelitian digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variable atau lebih. Tujuan dari penelitian korelasional sebab akibat adalah untuk mencari pengaruh variable x terhadap variable y. Penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya

pengaruh antara variabel x (*Callous Unemotional Traits*) dan variabel Y (Perilaku Delinkuensi),

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel – variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi masing – masingnya (Azwar, 2011:61)

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu :

1. Variabel Independen atau X yaitu variabel yang dimanipulasi atau diubah oleh peneliti guna mengkaji efeknya pada variabel bergantung (dalam Purwanto, 2016:68). Variabel independent dalam penelitian ini adalah *Callous Unemotional Traits*.
2. Sedangkan variabel dependen atau Y adalah variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variable bebas atau variable independent (dalam Sugiyono, 2018:57). Variabel dependen yang peneliti gunakan adalah Perilaku delinkuensi

3.3.2 Definisi Oprasional

Definisi operasional variabel memberi makna terhadap suatu variabel dengan cara menspesifikasikan aktivitas – aktivitas atau oprasi yang diperlukan untuk mengukur, mengategorisaikan, memanipulasi variabel tersebut (Purwanto, 2016:74) . Dalam penelitian ini, definisi operasional sebagai berikut:

3.3.2.1 Perilaku Delinkuensi

Perilaku delinkuensi adalah perilaku individu yang menyimpang dengan melakukan kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik, korban materi,

kenakalan social dan kenakalan yang melawan status dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain .

Variable ini akan diukur berdasarkan aspek – aspek *delinquency* adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik kepada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, kenakanal yang melawan status.

3.3.2.2 *Callous Unemotional Traits*

Callous Unemotional Traits adalah sifat individu yang menunjukkan kurangnya rasa empati kepada orang lain, kurangnya rasa penyesalan atas kesalahannya, kurang kepedulian tentang kinerjanya, kurang dapat memahami perasaan orang lain dan kurang terbuka terhadap perasaannya kepada orang lain. Variable ini akan diukur berdasarkan aspek *cullous unemotional traits* yaitu *Callous , Uncaring, Unemotional*

3.3.3 Hubungan Antara Variabel

Hubungan antara variabel merupakan hal yang penting untuk dilihat didalam penelitian. Hal ini dapat dilihat sejauh mana variabel independent (*Callous Unemotional Traits*) mempengaruhi variabel y (Perilaku *Delinquency*)



3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

“Populasi adalah sebuah kelompok yang kepada mereka hasil-hasil sebuah penelitian yang dilakukan hendak digeneralisasikan” (Purwanto,2016: 100). Populasi adalah Keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi, elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (dalam Sugiyono, 2018:130).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Teuku Umar Semarang. Karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti dalam pengambilan populasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa SMK Teuku Umar Semarang.
- b. Siswa kelas 10 – 12 di SMK Teuku Umar berjumlah 612 Siswa.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebuah kelompok yang daripadanya peneliti memperoleh informasi yang pada gilirannya akan digeneralisasikan kepada kelompok yang lebih besar (Purwanto, 2016:100). Sampel yang diambil harus mewakili populasi yang dipilih dalam penelitian. Jadi, sampel adalah sejumlah atau sebagian individu yang jumlahnya lebih sedikit daripada populasi yang dianggap mampu mewakili populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *Proportionate stratified random sampling*, menurut Sugyono (2018:134) teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan

berstrata secara proposional. Peneliti akan menggunakan 123 sampel dari 612 populasi di SMK Teuku Umar Semarang, sehingga peneliti akan mengambil 20% dari setiap populasi per stratanya yang akan dipilih secara acak.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data bertujuan untuk mengungkapkan fakta empiric berkaitan dengan variabel yang akan di teliti. Tujuan untuk mengetahui fakta tersebut harus dilakukan dengan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2018:132). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pemberian skala. Teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan juga informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang *Callous Unemotional Traits* dengan perilaku *Delinquency*.

3.5.1 Penyusunan Skala

Penyusunan skala sikap bertujuan untuk mengungkap sikap pro dan kontra, negatif dan positif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial (Azwar, 2018:137).

3.5.1.1 Skala Perilaku *Delinquency*

Skala yang digunakan dalam menyusun perilaku *delinquency* adalah Skala yang digunakan adalah skala likert, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena sosial, didalam skala likert variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk meyusun instrument yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan (Sugyono, 2018:152). Skala ini terdapat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang

sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai yang dibuat dalam rentangan angka 1 – 5 yaitu Sangat tidak sesuai ①②③④⑤ Sangat sesuai.

Tabel 3.1 Kriteria Jawaban dan Cara penilaian Perilaku Delinkuensi

Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang sesuai	3	3
Tidak sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Penyusunan dan pengembangan skala tersebut dimulai dengan membuat *blueprint* terlebih dahulu yang memuat indikator dengan variabel penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan juga dimensi kawasan ukur yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan item. item pada skala perilaku delinkuensi terdiri dari 40 aitem yang dibuat berdasarkan aspek gabungan dari perilaku dan delinkuensi sehingga memiliki total aspek sebanyak 4 yang diturunkan menjadi 16 indikator. *Blueprint* dalam skala perilaku delinkuensi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Perilaku Delinkuensi

Aspek Delinkuensi	Indikator	<i>F</i>	<i>UF</i>	Total
Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik	1. Individu menjaili teman secara fisik	1	17	2
	2. Individu berkelah pada saat jam sekolah	5	21	2
	3. Individu melakukan tawuran di jalan	9	25	2
	4. Individu melakukan perkelahian dengan teman sekolah atau antar gang	13	29	2
Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi	1. Individu mencuri atau mengambil barang teman	18	2	2
	2. Individu memeras teman saat istirahat sekolah	22.	6	2
	3. Individu merusak fasilitas sekolah	26,38	10	3
	4. Individu meminjam barang teman tanpa izin dan mengembalikan	30	14	2
Kenakalan Sosial yang Tidak menimbulkan Korban	1. Individu melihat konten yang bermuatan porno	11	27	2
	2. Individu mengabaikan waktu dalam bermain game	3	19	2
	3. Individu melakukan kebut – kebutan di jalan	7,33	23	3
	4. Mengonsumsi alkohol dalam dosis tinggi	15,35	31	3
Kenakalan Melawan Status	1. Individu membantah perintah orang tua	20,37,39	4	4
	2. Individu melanggar peraturan sekolah	24,40	8	3
	3. Individu tidak menaati perintah guru	28	12	2
	4. Membolos sekolah	32,34,36	16	4
Total				40

3.5.1.2 Skala *Callous Unemotional Traits*

Skala yang digunakan adalah skala likert, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang mengenai fenomena sosial, didalam skala likert variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun instrument yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan (Sugyono, 2018:152). Skala ini terdapat alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai yang dibuat dalam rentangan angka 1 – 5 yaitu Sangat tidak sesuai ①②③④⑤ Sangat sesuai.

Tabel 3.3 Kriteria Jawaban dan Cara penilaian *Callous Unemotional Traits*

Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Kurang Sesuai	3	3
Tidak sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

Penyusunan dan pengembangan skala tersebut dimulai dengan membuat *blueprint* terlebih dahulu yang memuat indikator dengan variabel penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan juga dimensi kawasan ukur yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penulisan item. item pada skala *callous Unemotional traits* terdiri dari 28 item yang dimodifikasi dari skala skripsi Sarifa dan skala

disusun berdasarkan aspek dari *callous unemotional traits*. *Blueprint* dalam skala *Callous unemotional traits* dapat dijabarkan sebagai berikut

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala Persepsi *Callous Unemotional Traits*

Aspek	Indikator Perilaku	F	UF	Jumlah
<i>Callousness</i>	1. Kurangnya penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat	1,17,23	9	4
	2. Bersikap jahat/tidak simpatik kepada orang lain	10,38,27,30	2,18	6
	3. Tidak khawatir akan bahaya	3,19,24	11,31	5
<i>Uncaring</i>	1. Tidak memperhatikan perasaan orang lain	12,20	4	3
	2. Tidak adanya keinginan untuk membuat orang lain senang	5,21,15	13	4
	3. Tidak peduli dengan kinerja yang dilakukan	14,28,32,34,36,26	6	7
<i>Unemotional</i>	1. Kurangnya ekspresi emosional yang ditunjukkan dengan tidak terbuka mengenai perasaan yang dimiliki	7,33	22,29	4
	2. Kurang dapat memahami emosi orang lain	16,37,25	8,35	5
Total				38

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas

Peneliti perlu melakukan suatu proses pengujian atau validasi untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, aitem-aitem yang telah diseleksi berdasarkan koefisien aitem-total akan mendukung reliabilitas skala, namun hal itu tidak berarti bahwa skalanya akan dinyatakan valid dengan sendirinya (Azwar, 2018:131).

Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi menurut Haynes (Azwar, 2018:111) adalah sejauhmana elemen – elemen dalam suatu instrument ukur benar – benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Keputusan mengenai keselarasan atau relevansi aitem tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian penulis saja tapi juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*expert judgement*) (Azwar, 2018: 132)

Validitas isi terbagi menjadi dua yaitu *face validity* dan *logical validity*, dan peneliti menggunakan *logical validity* atau validitas logis. Azwar (2018:44) mengungkapkan bahwa validitas logis biasa disebut dengan validitas sampling karena validitas ini menunjukkan sejauh mana aitem tes merupakan representasi dari ciri – ciri atribut yang hendak diukur, untuk mendirikan validitas logis biasanya peneliti memanfaatkan *blue-print* yang memuat isi cakupan indicator berperilaku dari atribut yang diukur serta mengacu pada kaidah penulisan aitem.

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana skor tes konsisten, dapat dipercaya dan dapat diulang. Jika dilakukan pengukuran terhadap objek yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda, alat ukur yang reliabel akan menghasilkan skor yang sama (Purwanto, 2016:91). Koefisien reliabilitas bergerak dari 0,00 sampai 1,00 dimana angka 0,00 menunjukkan kurang reliabel dan angka 1,00 menunjukkan reliabilitas sempurna namun belum pernah ditemui disepanjang sejarah pengukuran, besarnya indeks reliabilitas sebuah instrument berbanding lurus dengan panjang tes yang artinya semakin banyak jumlah item dalam tes skala

psikologi maka reliabilitasnya akan semakin tinggi (Purwanto, 2016:92). Reliabilitas dengan koefisien yang sempurna yaitu 1,00 tidak dapat terjadi dalam sebuah pengukuran atribut psikologi dan atribut social yang menggunakan manusia sebagai subjeknya dikarenakan terdapatnya berbagai sumber eror baik pada instrument ukurnya atau pada diri manusia sebagai subjeknya (Azwar, 2018:13).

Sebelum menghitung reliabilitas, dibutuhkannya analisis aitem dengan daya deskriminasi aitem untuk menentukan aitem yang gugur pada uji coba aitem. Daya deskriminasi aitem yaitu sejauhmana kemampuan suatu aitem untuk membedakan individu yang satu dari yang lainnya berdasarkan atribut yang diukur oleh tes. Kemampuan aitem untuk membedakan subjek secara kuantitatif diindikasikan oleh parameter daya deskriminasi, parameter tersebut dapat diestimasi melalui koefisien korelasi aitem total. Ebel (1979) menyarankan penggunaan kriteria evaluasi indeks deskriminasi aitem, aitem dikatakan tinggi apabila memiliki indeks deskriminasi aitem 0,40 atau lebih dari 0,4 lalu antara 0,3 sampai 0,39 memiliki aitem lumayan bagus sedangkan indek aitem dibawah 0,29 belum memuaskan dan perlu diperbaiki. Peneliti menggunakan batas 0,3 sehingga aitem yang berada dibawah 0,3 dianggap gugur.

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk meneliti, memeriksa, mempelajari, dan membandingkan data yang ada dan membuat intrepretasi yang diperlukan. Hasil dari analisis data dapat digunakan untuk membantu dalam memberikan masukan dalam mengambil keputusan, perencanaan, pemantauan atau pembuatan laporan.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisa data inferensial. Statistika inferensial menurut Hadi (2016:289) adalah pengolahan data untuk mengambil kesimpulan tentang suatu hal yang diselidiki dari bahan – bahan yang diperoleh dari sejumlah indiviu yang sangat terbatas tetapi kesimpulan itu hendak digenerelasikan pada sejumlah indiviu yang jauh lebih besar jumlahnya. Statistika inferensial yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistika parametik yang dikarenakan data yang akan dianalisis adalah data interval

Kemudian untuk menguji suatu hipotesis penelitian akan menggunakan hipotesis asosiatif (hubungan) yang dianalisis dengan regresi. Menurut Sugiyono (2018:299) Analisis regresi digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen. Dampak dari penggunaan analisis regresi yaitu dapat digunakan untuk memutuskan apakah naik atau turunnya nilai dalam variabel dependen dapat dilakukan melalui menaikkan atau menurunkan variabel independen (Sugyono, 2018:300)

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian adalah penentuan lokasi penelitian yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMK Teuku Umar Semarang.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X, XI dan XII di SMK Teuku Umar Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku delinkuensi ditinjau dari sifat *callous unemotional traits* yang pernah dialami oleh siswa. Penelitian ini juga berfungsi untuk menguji hubungan antara dua variabel tersebut.

Pertimbangan dilakukannya penelitian di SMK Teuku Umar Semarang karena :

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakepsek dan Guru BK bahwa di Sekolah tersebut memiliki beberapa karakteristik subjek yang sesuai dengan penelitian.
2. Adanya fenomena *callous unemotional traits* dengan perilaku delinkuensi di SMK Teuku Umar Semarang.
3. Belum adanya penelitian mengenai *callous unemotional traits* dengan perilaku delinkuensi di Indonesia.

4.1.2 Penentuan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* yaitu teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur tidak homogen dan berstrata secara proposional. Peneliti menggunakan teknik *Proportionate stratified random sampling* karena memiliki populasi siswa yang berbeda – beda di setiap strata atau tingkatan kelas.

Penentuan sampel menggunakan teknik Responden dalam penelitian ini berjumlah 123 subjek dimana setiap tingkatan strata diambil 20% dari populasi per-stratanya dan berdasarkan saran dari guru BK dan Wakepek untuk pemilihan sampelnya.

Tabel 4.1 Penentuan Sampel

Kelas	Jumlah Populasi	Sampel 20%
X	194 x 20%	39
XI	208 x 20%	42
XII	210 x 20%	42
Total		123

4.1.3 Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrumen psikologi dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu :

1. Menyusun *Layout* Instrumen

Penyusunan *layout* intrumen penelitian dilakukan dengan mendefinisikan variabel – variabel peneltian terlebih dahulu didalam definisi oprasional. Kemudian, definisi oprasional tersebut dikembangkan menjadi aspek – aspek

sebagai perwakilan dari variabel dan aspek – aspek ini dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan *blue print* yang kemudian dijabarkan dalam indikator perilaku.

Skala perilaku delinkuensi dibuat berdasarkan delinkuensi yang diambil berdasarkan pendapat Jensen (dalam Sarwono, 2013:256) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, kenakalan yang melawan status.

Kemudian untuk skala *callous unemotional traits* diambil berdasarkan pendapat Menurut Benjamin, Lahey (2014), Essau dkk (2006), Kimonis dkk (2008) dan Ciucci dkk (2013) menyatakan bahwa *callaous Unemotional Traits* yaitu : *callous, uncaring* dan *unemotional*.

2. Menentukan karakteristik jawaban yang dikehendaki

Jawaban dari masing – masing aitem dibuat berdasarkan skala *likert* yang terdiri dari lima alternatif jawaban yang dibuat dalam rentangan angka 1-5 dari pilihan yang paling kanan sangat tidak sesuai dan yang paling kiri adalah sangat sesuai, pada skala ini alternatif jawaban yaitu 1 (sangat tidak sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (kurang sesuai), 4 (sesuai) dan 5 (sangat sesuai).

3. Menyusun Format Instrumen

Skala dalam penelitian menggunakan *booklet* saat studi pendahuluan dan *try out*, sedangkan skala penelitian menggunakan *google form*. Pengambilan melalui *booklet* dikarenakan siswa SMK Teuku Umar tidak diperbolehkan menggunakan HP saat di Kelas dan dikumpulkan di ruang BK, sedangkan pengambilan skala penelitian menggunakan *google form* dikarenakan untuk mempercepat waktu

penelitian yang jika menggunakan *booklet* akan terlalu lama karena adanya kebijakan terkait virus corona dan juga libur ujian sekolah kelas XII yang kurang lebih lamanya 4 minggu .

4.2 Uji Coba Instrumen

4.2.1 Pelaksanaan Uji Coba Instrumen

Uji Coba Instrumen diadakan pada hari Jum'at, 28 Februari 2020 pukul 11.15 WIB menggunakan *booklet*. Jumlah subjek dalam uji coba skala ini yaitu 30 siswa. Hasil dari uji coba ini untuk mengetahui koefisien reliabilitasnya dan aitem yang gugur.

4.2.2 Hasil Uji Validitas

Pada skala perilaku delinkuensi dan *callous unemotional traits* menggunakan *logic validity* yang merupakan bagian dari validitas isi dengan *expert judgment* dari dosen pembimbing dan juga dari narasumber sehingga dari 40 item perilaku delinkuensi terpenuhi secara *logical validity* dan 38 item *callous unemotional traits* terpenuhi secara *logical validity*.

4.2.3 Hasil Uji Coba Reliabilitas

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas skala perilaku delinkuensi diperoleh aitem yang reliabel sejumlah 39 dari 40 item dengan daya diskriminasi item $> 0,03$ dan koefisien reliabilitas sebesar 0,958

Tabel 4.2 Reliabilitas Skala Perilaku delinkuensi

Reliability Statistiks

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	39

Sedangkan hasil analisis reliabilitas skala *callous unemotional traits* diperoleh aitem yang reliabel sejumlah 34 dari 38 item dengan daya diskriminasi item $> 0,03$ dan koefisien reliabilitas sebesar 0,930

Tabel 4.3 Reliabilitas *Callous Unemotional Traits*

Reliability Statistik

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	34

Dari kedua tabel reliabilitas diatas dapat diketahui bahwa reliabilitas skala intensitas delinkuensi adalah 0,958 dan reliabilitas skala *callous unemotional traits* adalah 0,930 memiliki arti bahwa kedua skala tersebut adalah reliabel.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Proses Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian di SMK Teuku Umar Semarang, peneliti menyiapkan terlebih dahulu surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang diberikan pada tanggal 25 Februari 2020. Setelah surat izin jadi, peneliti menemui TU untuk memberikan surat izin dan memperoleh pembimbing dari SMK Teuku Umar Semarang. Peneliti mendapatkan pembimbing sekolah Wakepek dan Guru BK lalu Wakepek dan guru BK yang mengarahkan peneliti untuk melakukan penelitian serta Guru BK dan Wakepek yang membantu membagikan *link google form* di setiap grup kelas dikarenakan tidak dapat bertemu dengan siswa langsung karena adanya kebijakan pemerintah mengenai virus covid-19 untuk belajar di rumah.

4.3.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 Maret sampai dengan 24 Maret 2020. Pengumpulan data ini menggunakan skala *callous unemotional traits* dengan *perilaku delinkuensi*. Kedua variabel tersebut memiliki 5 alternatif jawaban yaitu (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Kurang Sesuai, (4) Sesuai, (5) Sangat Sesuai.

4.3.3 Pelaksanaan Skoring

Pelaksanaan skoring pada skala penelitian sudah diisi responden telah terkumpul secara otomatis ketika kita mendownload hasil di *google form* sesuai dengan alternative jawaban (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Kurang Sesuai, (4) Sesuai, (5) Sangat Sesuai. Lalu setelah itu ditabulasi dan juga per aspek untuk memudahkan dalam mengolah data.

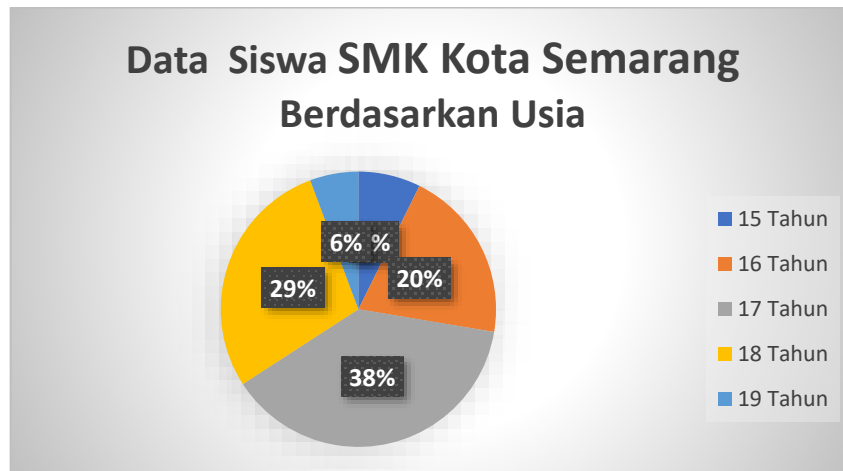
4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Data Demografi

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 123 siswa kelas 10, 11,12 SMK Teuku Umar Semarang. Siswa kelas 10, 11 dan 12 ini memiliki usia antara 16 sampai 19 tahun.

4.4.1.1 Data Siswa SMK Kota Semarang Berdasarkan Usia

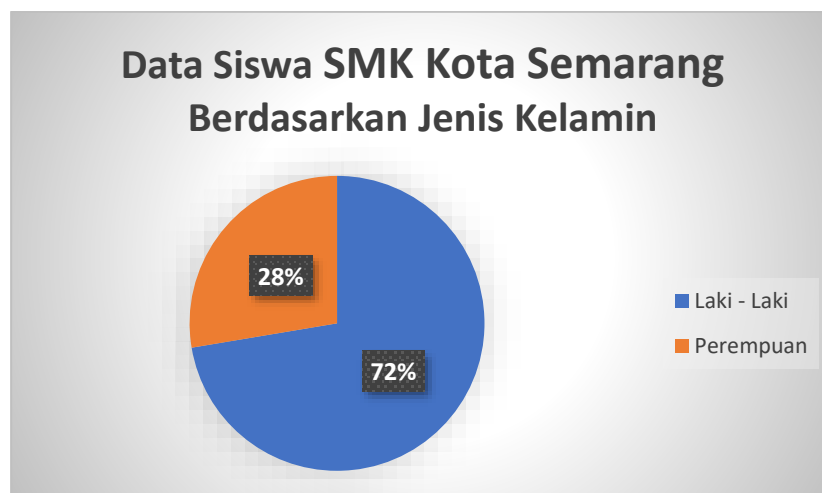
Remaja yang menjadi penelitian ini adalah remaja yang duduk di bangku SMK yang memiliki usia antara 16 – 19 tahun. Berdasarkan bagan 4.1 responden pada penelitian ini sebagian berusia 17 tahun sebesar 38%, usia 18 tahun sebesar 29%, usia 16 tahun sebesar 20%, usia 15 tahun sebesar 7% dan yang berusia 19 tahun sebesar 6%



Gambar 4.1 Data Siswa SMK Teuku Umar Semarang Berdasarkan Usia

4.4.1.2 Data Siswa SMK SMK Kota Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah data responden adalah 123, dimana responden yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 72% atau sebanyak 89 siswa dan responden perempuan sebesar 28% atau sebanyak 34 siswa.

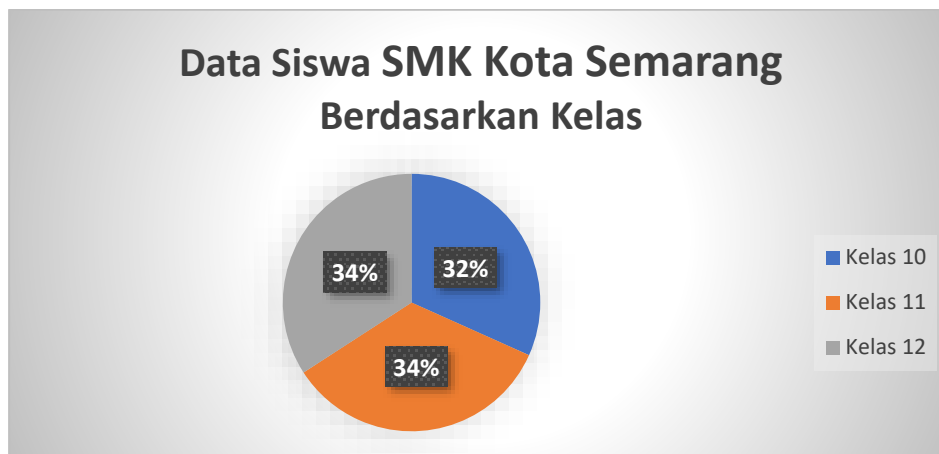


Gambar 4.2 Data Siswa SMK Teuku Umar Semarang Berdasarkan Jenis Kelamin

4.4.1.3 Data Demografi Siswa SMK Kota Semarang Berdasarkan Kelas

Jumlah responder sebesar 123 siswa SMK Teuku Umar Semarang, dimana setiap strata atau tingkatan memiliki jumlah responden yang berbeda –

beda jumlahnya. Untuk responden kelas 10 sebesar 32% atau 39 siswa, kelas 11 sebesar 34% atau 42 siswa dan kelas 12 sebesar 34% atau 42 siswa.



Gambar 4.3 Data Siswa SMK Teuku Umar Semarang Berdasarkan Kelas

4.5 Analisis Deskriptif

4.5.1 Gambaran Umum Perilaku Delinkuensi Pada Siswa SMK Kota Semarang

Pengukuran yang digunakan dalam skala aitem perilaku delinkuensi dikembangkan berdasarkan aspek dari dua variabel yang digabungkan yaitu variabel intensi dari Ajzen (2005) dan aspek delinkuensi dari Jensen (dalam Sarwono, 2013: 256) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik kepada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain dan kenakalan yang melawan status. Aitem di setiap skalanya memiliki 5 alternatif jawaban yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Alat ukur yang digunakan telah di validasi oleh dosen pembimbing dan telah di analisis reliabilitasnya diatas 0,3 dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar

0,958 sehingga jumlah aitem yang digunakan adalah 39 aitem karena terdapat 1 aitem gugur. Berikut ini adalah statistik deskriptif dari perilaku delinkuensi

Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Perilaku delinkuensi

Intensi Delinquency		
N	Valid	123
	Missing	0
Mean		94.36
Std. Error of Mean		1.305
Median		94.00
Mode		87 ^a
Std. Deviation		14.334
Range		100
Minimum		59
Maximum		159
Sum		11624
Percentiles	25	86.00
	50	94.00
	75	101.00

Pengkategorisasian distribusi skor perilaku delinkuensi dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

$$\text{Jumlah aitem} = 39$$

$$\text{Skor tertinggi} = 39 \times 5$$

$$= 195$$

$$\text{Skor terendah} = 39 \times 1$$

$$= 39$$

$$\text{Mean Teoritis} = (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$$

$$= (195 + 39) : 2$$

$$= 117$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$$

$$= (195 - 39) : 6 = 26$$

Gambaran umum perilaku delinkuensi sesuai dengan perhitungan diatas, maka diperoleh mean (μ) = 117 dan standar deviasi (σ) = 26. Selanjutnya, dilakukan perhitungan sebagai berikut untuk menentukan batas kelas dalam kategorisasi :

$$(\mu + 1 \sigma) = 117 + 26 = 143$$

$$(\mu - 1 \sigma) = 117 - 26 = 91$$

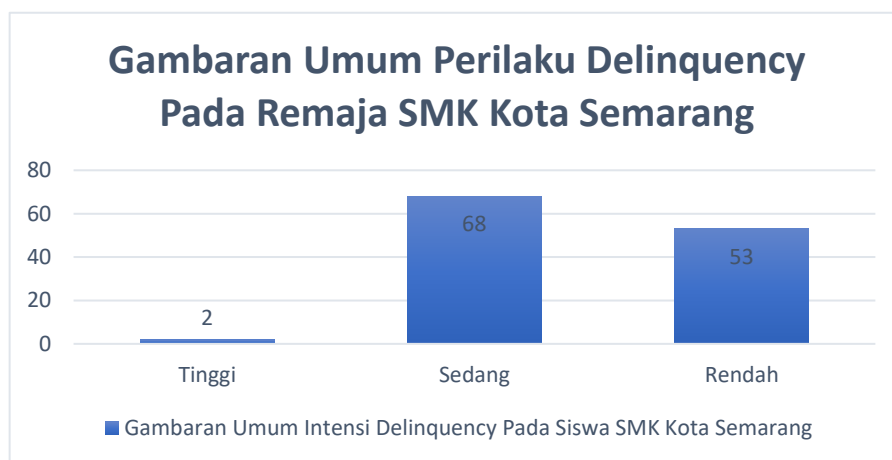
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kelas kategorisasi variabel perilaku delinkuensi sebagai berikut :

Tabel 4.5 Distribusi delinkuensi pada Siswa SMK Kota Semarang

Interval Skor	Interval	Kriteria	F	%
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	$143 < X$	Tinggi	2	2%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$91 < X \leq 143$	Sedang	68	55%
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 91$	Rendah	53	43 %
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa kategori perilaku delinkuensi tinggi memiliki skor diatas 143, sedangkan kategori sedang memiliki skor lebih besar dari 91 dan lebih kecil atau sama dengan 143 dan untuk kategori rendah memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 91.

Berdasarkan kategori pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang tergolong sedang yaitu berjumlah 68 responden (55%) karena memiliki skor lebih besar dari 91 dan lebih kecil atau sama dengan 143. Sedangkan untuk kategori tinggi adalah yang memiliki skor diatas 143 dan pada siswa SMK Kota Semarang siswa yang perilaku delinkuensinya tinggi hanya terdapat 2 responden (2%), dan siswa dengan perilaku delinkuensinya rendah berjumlah 53 responden (43%) karena memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 91



Gambar 4.4 Gambaran Khusus Distribusi Frekuensi Perilaku Delinkuensi pada Siswa SMK Kota Semarang

4.5.1.1 Gambaran Khusus Delinkuensi pada Siswa SMK Kota Semarang

Gambaran delinkuensi pada siswa di SMK Teuku Umar Semarang dapat dilihat dari aspek delinkuensi dari Jensen (dalam Sarwono, 2013) yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dan kenakalan yang melawan status.

4.5.1.1.1 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Siswa SMK Kota Semarang

Gambaran aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada aspek memiliki jumlah aitem 7 (aitem nomor 1,5,9,13,17,21 dan 28). Gambaran aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada remaja di sebuah SMK Kota Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Jumlah aitem = 7

Skor tertinggi = $7 \times 5 = 35$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= 7 \times 1 = 7 \\ \text{Mean Teoritis} &= (\text{skor tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (35+7) : 2 = 21 \\ \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (35-7) : 6 = 4,7 \end{aligned}$$

Gambaran khusus aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik sesuai dengan perhitungan diatas, maka diperoleh mean (μ) = 21 dan standar deviasi (σ) = 4,7 Selanjutnya, dilakukan perhitungan sebagai berikut untuk menentukan batas kelas dalam kategorisasi :

$$(\mu + 1 \sigma) = 21 + 4,7 = 25,7$$

$$(\mu - 1 \sigma) = 21 - 4,7 = 16,3$$

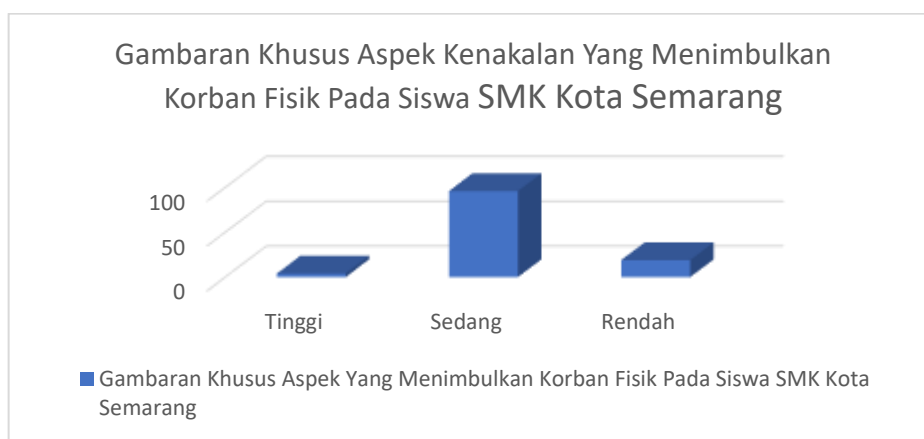
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kelas kategorisasi aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Aspek Kenakalan yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Siswa SMK Kota Semarang

Interval Skor	Interval	Kriteria	F	%
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	$25,7 < X$	Tinggi	4	3%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$16,3 < X \leq 25,7$	Sedang	96	78%
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 16,3$	Rendah	23	19%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui jika aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik berada kategori rendah maka responden memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 16,3 sedangkan yang kategori sedang apabila responden memiliki skor antara lebih besar dari 25,7 dan lebih kecil atau sama dengan 16,3 dan untuk kategori tinggi apabila responden memiliki skor lebih besar dari 25,7.

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada siswa SMK Kota Semarang memiliki kategori sedang yaitu 96 responden (78%) dan untuk kategori rendah yaitu 23 responden (19%) sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 4 responden (3%).



Gambar 4.5 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Fisik Pada Siswa SMK Kota Semarang

4.5.1.1.2 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi Pada Siswa SMK Kota Semarang

Gambaran aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi pada aspek memiliki jumlah aitem 9 (aitem nomor 2,6,10,14,18,22,25,29, dan 37). Gambaran aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi pada siswa SMK Kota Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut

$$\text{Jumlah aitem} = 9$$

$$\text{Skor tertinggi} = 9 \times 5 = 45$$

$$\text{Skor terendah} = 9 \times 1 = 9$$

$$\text{Mean Teoritis} = (\text{skor tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$$

$$= (45+9) : 2$$

$$= 27$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$$

$$= (45-9) :6 = 6$$

Gambaran khusus aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi sesuai dengan perhitungan diatas, maka diperoleh mean (μ) = 27 dan standar deviasi (σ) = 6 Selanjutnya, dilakukan perhitungan sebagai berikut untuk menentukan batas kelas dalam kategorisasi :

$$(\mu + 1 \sigma) = 27 + 6 = 33$$

$$(\mu - 1 \sigma) = 27 - 6 = 21$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kelas kategorisasi aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi sebagai berikut :

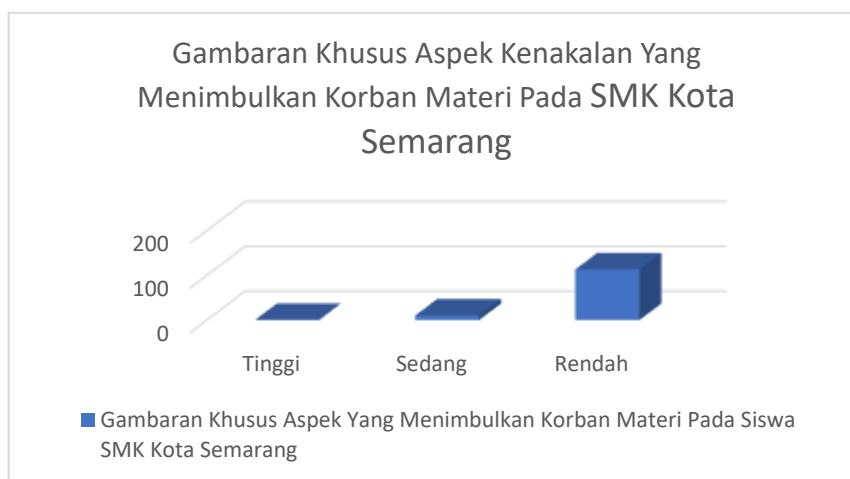
Tabel 4.7 Distribusi Aspek Kenakalan yang Menimbulkan Korban Materi Pada Siswa SMK Kota Semarang

Interval Skor	Interval	Kriteria	F	%
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	$33 < X$	Tinggi	0	0%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$21 < X \leq 33$	Sedang	45	37%
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 21$	Rendah	78	63%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa jika aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi berada pada kategori rendah maka responden memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 21 sedangkan yang kategori sedang apabila responden memiliki skor antara lebih besar dari 21 dan lebih kecil atau sama dengan 33 dan untuk kategori tinggi apabila responden memiliki skor lebih besar dari 33

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa aspek kenakalan yang menimbulkan korban materi pada siswa SMK Kota Semarang memiliki kategori

rendah yaitu 78 responden (63%) dan untuk kategori sedang yaitu 45 responden (37%) sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 0 responden (0%).



Gambar 4.6 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Yang Menimbulkan Korban Materi Pada Siswa SMK Kota Semarang

4.5.1.1.3 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Sosial Yang Tidak Menimbulkan Korban Pada Siswa di SMK Teuku Umar Semarang

Gambaran aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada aspek memiliki jumlah aitem 10 (aitem nomor 3,7,11,15,19,23,26,30 dan 34). Gambaran aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada siswa di SMK Teuku Umar Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\text{Jumlah aitem} = 10$$

$$\text{Skor tertinggi} = 10 \times 5 = 50$$

$$\text{Skor terendah} = 10 \times 1 = 10$$

$$\text{Mean Teoritis} = (\text{skor tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$$

$$= (50+10) : 2$$

$$= 30$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{Skor Tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$$

$$= (50-10) : 6 = 6,7$$

Gambaran khusus aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban sesuai dengan perhitungan diatas, maka diperoleh mean (μ) = 30 dan standar deviasi (σ) = 6,7 Selanjutnya, dilakukan perhitungan sebagai berikut untuk menentukan batas kelas dalam kategorisasi :

$$(\mu + 1 \sigma) = 30 + 6,7 = 36,7$$

$$(\mu - 1 \sigma) = 30 - 6,7 = 23,3$$

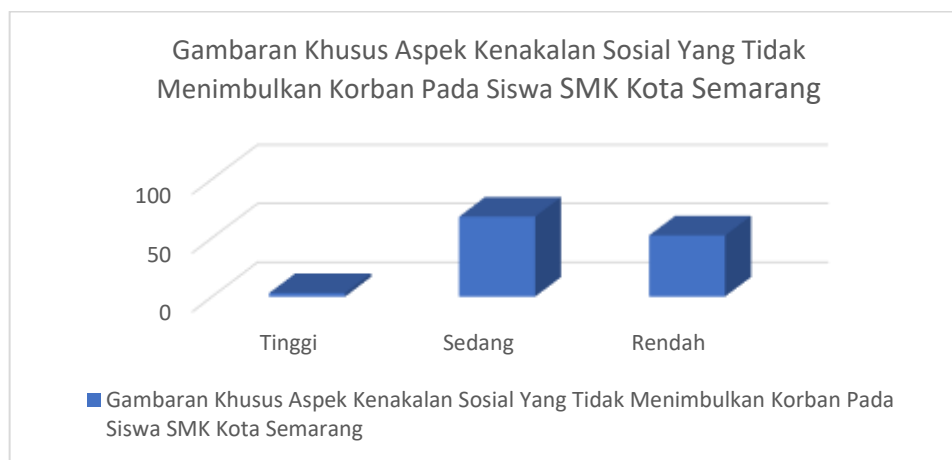
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kelas kategorisasi aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban sebagai berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Aspek Kenakalan Sosial Yang Tidak Menimbulkan Korban Pada Siswa SMK Kota Semarang

Interval Skor	Interval	Kriteria	F	%
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	$36,7 < X$	Tinggi	3	2%
$(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	$23,3 < X \leq 36,7$	Sedang	68	55%
$X < (\mu - 1 \sigma)$	$X \leq 23,3$	Rendah	52	43%
Total	68		123	100%

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban berada pada kategori rendah responden memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 36,7 sedangkan yang kategori sedang apabila responden memiliki skor antara lebih besar dari 23,3 dan lebih kecil atau sama dengan 36,7 dan untuk kategori tinggi apabila responden memiliki skor lebih besar dari 23,3

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada siswa SMK Kota Semarang memiliki kategori sedang yaitu 68 responden (55%) dan untuk kategori rendah yaitu 52 responden (43%) sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 3 responden (2%).



Gambar 4.7 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Sosial Yang Tidak Menimbulkan Korban Pada Siswa SMK Kota Semarang

4.5.1.1.3 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Yang Melawan Status Pada Siswa SMK Kota Semarang

Gambaran aspek kenakalan melawan status pada aspek memiliki jumlah aitem 13 (aitem nomor 4,8,12,16,20,24,27,31,33,35,36,38 dan 39). Gambaran aspek kenakalan yang melawan status pada siswa SMK Kota Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\text{Jumlah aitem} = 13$$

$$\text{Skor tertinggi} = 13 \times 5 = 65$$

$$\text{Skor terendah} = 13 \times 1 = 13$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritis} &= (\text{skor tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (65+13) : 2 \\ &= 39 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (65-13) : 6 = 8,7 \end{aligned}$$

Gambaran khusus aspek kenakalan yang melawan status sesuai dengan perhitungan diatas, maka diperoleh mean (μ) = 39 dan standar deviasi (σ) = 8,7

Selanjutnya, dilakukan perhitungan sebagai berikut untuk menentukan batas kelas dalam kategorisasi :

$$(\mu + 1 \sigma) = 39 + 8,7 = 47,7$$

$$(\mu - 1 \sigma) = 39 - 8,7 = 30,3$$

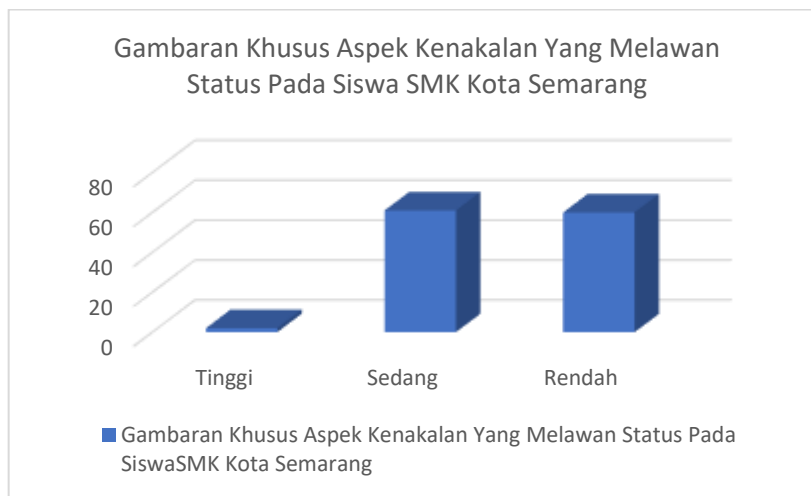
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kelas kategorisasi aspek kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban sebagai berikut :

Tabel 4.9 Distribusi Aspek Kenakalan Yang Melawan Status Pada Siswa SMK Kota Semarang

Interval Skor	Interval	Kriteria	F	%
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	$47,7 < X$	Tinggi	2	1%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$30,3 < X \leq 47,7$	Sedang	61	50%
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 30,3$	Rendah	60	49%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa aspek kenakalan yang melawan status berada pada kategori rendah memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 30,3 sedangkan yang kategori sedang apabila responden memiliki skor antara lebih besar dari 30,3 dan lebih kecil atau sama dengan 47,7 dan untuk kategori tinggi apabila responden memiliki skor lebih besar dari 47,7

Berdasarkan tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada siswa SMK Kota Semarang memiliki kategori sedang yaitu 61 responden (50%) dan untuk kategori rendah yaitu 60 responden (49%) sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 2 responden (1%).



Gambar 4.8 Gambaran Khusus Aspek Kenakalan Yang Melawan Status Pada Siswa SMK Kota Semarang

4.5.2 Gambaran Umum *Callous Unemotional Traits* Pada Siswa SMK Kota Semarang

Pengukuran yang digunakan dalam skala aitem *callous unemotional traits* dimodifikasi dari skala Sarifa(2019). Yang memiliki tiga aspek yaitu *callous*, *uncaring* dan *unemotional*. Aitem di setiap skalanya memiliki 5 alternatif jawaban yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Alat ukur yang digunakan telah di validasi oleh dosen pembimbing dan telah di analisis reliabilitasnya diatas 0,3 dan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,930 sehingga jumlah aitem yang digunakan adalah 34 aitem karena terdapat 4 aitem gugur. Berikut ini adalah statistik deskriptif dari *callous unemotional traits*.

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif *callous unemotional traits*

N	Valid	123
	Missing	0
Mean		87.93
Std. Error of Mean		1.526
Median		84.00
Mode		73
Std. Deviation		16.925
Range		79
Minimum		58
Maximum		137
Sum		10816
	25	75.00
Percentiles	50	84.00
	75	97.00

Pengkategorisasian distribusi skor *callous unemotional traits* dilakukan dengan rincian sebagai berikut :

$$\text{Jumlah aitem} = 34$$

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= 34 \times 5 \\ &= 170 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= 34 \times 1 \\ &= 34 \end{aligned}$$

$$\text{Mean Teoritis} = (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$$

$$= (170 + 34) : 2$$

$$= 102$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$$

$$= (170 - 34) : 6$$

$$= 22,7$$

Gambaran umum *callous unemotional traits* sesuai dengan perhitungan diatas, maka diperoleh mean (μ) = 102 dan standar deviasi (σ) = 22,7. Selanjutnya,

dilakukan perhitungan sebagai berikut untuk menentukan batas kelas dalam kategorisasi :

$$(\mu + 1 \sigma) = 102 + 22,7 = 124,7$$

$$(\mu - 1 \sigma) = 102 - 22,7 = 79,3$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kelas kategorisasi variabel *callous unemotional traits* sebagai berikut :

Tabel 4.11 Distribusi *callous unemotional traits* pada Siswa di SMK Teuku Umar Semarang

Interval Skor	Interval	Kriteria	F	%
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	$124,7 < X$	Tinggi	7	6%
$(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	$79,3 < X \leq 124,7$	Sedang	71	58%
$X < (\mu - 1 \sigma)$	$X \leq 79,3$	Rendah	45	36%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa *callous unemotional traits* yang berada pada kategori tinggi memiliki skor diatas 124,7, sedangkan kategori sedang memiliki skor lebih besar dari 79,3 dan lebih kecil atau sama dengan 124,7 dan untuk kategori rendah memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 79,3

Berdasarkan kategori pada tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa *callous unemotional traits* pada siswa di SMK Teuku Umar Semarang tergolong sedang yaitu berjumlah 71 responden (58%) karena memiliki skor lebih besar dari 79,3 dan lebih kecil atau sama dengan 124,7. Sedangkan untuk kategori tinggi adalah yang memiliki skor diatas 124,7 dan pada siswa di SMK Teuku Umar Semarang siswa yang perilaku delinkuensinya tinggi hanya terdapat 7 responden (6%), dan siswa dengan perilaku delinkuensinya rendah berjumlah 45 responden (36%) karena memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 79,3.



Gambar 4. 9 Gambaran Umum Distribusi Frekuensi *Callous Unemotional Traits* Pada Siswa SMK Kota Semarang

4.5.2.1 Gambaran Khusus *Callous Unemotional Traits* Pada Siswa SMK Kota Semarang

Gambaran khusus *callous unemotional traits* pada siswa di SMK Teuku Umar Semarang dikategorikan berdasarkan skor responden dari skala *callous unemotional traits* yang dimodifikasi dari skala Sarifa (2019) yang memiliki tiga aspek yaitu *callous*, *uncaring* dan *unemotional*.

4.5.2.1.1 Gambaran Khusus *Callous* Pada Siswa SMK Kota Semarang

Gambaran pada aspek *callous* memiliki jumlah aitem 13 (aitem nomor 1,2,3,9,10,16,17,18,22,23,26,29, dan 34). Gambaran *callous* pada siswa SMK Kota Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Jumlah aitem = 13

Skor tertinggi = $13 \times 5 = 65$

Skor terendah = $13 \times 1 = 13$

Mean Teoritis = $(\text{skor tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2$

= $(65 + 13) : 2 = 39$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (65-13) :6 = 8,7\end{aligned}$$

Gambaran khusus aspek *callous* sesuai dengan perhitungan diatas, maka diperoleh mean (μ) = 39 dan standar deviasi (σ) = 8,7 Selanjutnya, dilakukan perhitungan sebagai berikut untuk menentukan batas kelas dalam kategorisasi :

$$(\mu + 1 \sigma) = 39 + 8,7 = 47,7$$

$$(\mu - 1 \sigma) = 39 - 8,7 = 30,3$$

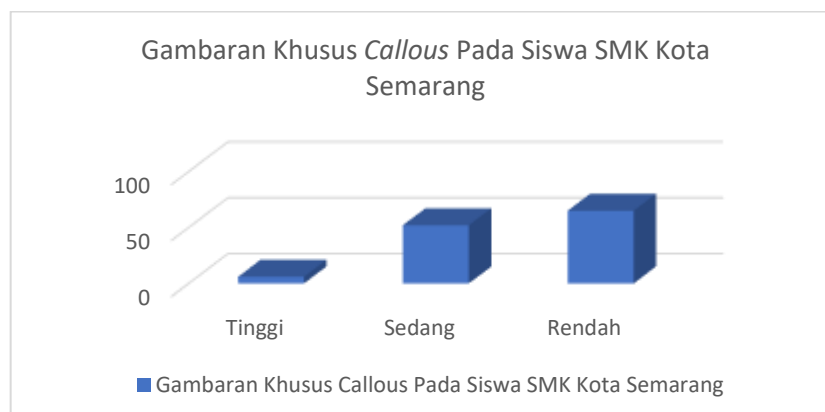
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kelas kategorisasi *callous* sebagai berikut :

Tabel 4.12 Distribusi Aspek *Callous* Pada Siswa di SMK Teuku Umar Semarang

Interval Skor	Interval	Kriteria	F	%
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	$47,7 < X$	Tinggi	6	5%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$30,3 < X \leq 47,7$	Sedang	52	42%
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 30,3$	Rendah	65	53%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa aspek *callous* yang berada pada kategori rendah apabila responden memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 30,3 sedangkan yang kategori sedang apabila responden memiliki skor antara lebih besar dari 30,3 dan lebih kecil atau sama dengan 47,7 dan untuk kategori tinggi apabila responden memiliki skor lebih besar dari 47,7.

Berdasarkan tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa aspek *callous* pada siswa SMK Kota Semarang memiliki kategori rendah yaitu 65 responden (53%) dan untuk kategori sedang yaitu 52 responden (42%) sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 6 responden (5%).



Gambar 4.10 Gambaran Khusus *Callous* Pada Siswa SMK Kota Semarang

4.5.2.1.2 Gambaran Khusus *Uncaring* Pada Siswa SMK Kota Semarang

Gambaran pada aspek *uncaring* memiliki jumlah aitem 14 (aitem nomor 4,5,6,11,12,13,14,19,20,25,27,30,31, dan 33). Gambaran *uncaring* pada siswa di SMK Teuku Umar Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\text{Jumlah aitem} = 14$$

$$\text{Skor tertinggi} = 14 \times 5 = 70$$

$$\text{Skor terendah} = 14 \times 1 = 14$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritis} &= (\text{skor tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (70 + 14) : 2 \\ &= 42 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (70-14) : 6 = 9,3 \end{aligned}$$

Gambaran khusus aspek *uncaring* sesuai dengan perhitungan diatas, maka diperoleh mean (μ) = 42 dan standar deviasi (σ) = 9,3 Selanjutnya, dilakukan perhitungan sebagai berikut untuk menentukan batas kelas dalam kategorisasi :

$$(\mu + 1 \sigma) = 42 + 9,3 = 51,3$$

$$(\mu - 1 \sigma) = 42 - 9,3 = 32,7$$

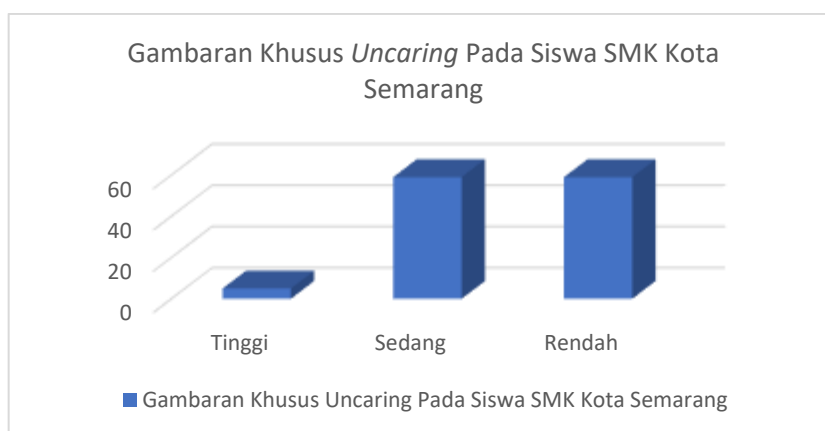
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kelas kategorisasi *uncaring* sebagai berikut

Tabel 4.13 Distribusi Aspek *Uncaring* Pada Siswa SMK Kota Semarang

Interval Skor	Interval	Kriteria	F	%
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	$51,3 < X$	Tinggi	5	4%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$32,7 < X \leq 51,3$	Sedang	59	48%
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 32,7$	Rendah	59	48%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa aspek *uncaring* yang berada pada kategori rendah apabila responden memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 32,7 sedangkan yang kategori sedang apabila responden memiliki skor antara lebih besar dari 32,7 dan lebih kecil atau sama dengan 51,3 dan untuk kategori tinggi apabila responden memiliki skor lebih besar dari 51,3.

Berdasarkan tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa aspek *uncaring* pada siswa SMK Kota Semarang memiliki kategori rendah dan sedang yang masing masing memiliki responden 59 (48%) dan untuk kategori tinggi terdapat 5 responden (4%).



Gambar 4.11 Gambaran Khusus *Uncaring* Pada Siswa SMK Kota Semarang

4.5.2.1.3 Gambaran Khusus *Unemotional* Pada Siswa SMK Kota Semarang

Gambaran pada aspek *unemotional* memiliki jumlah aitem 7 (aitem nomor 7,8,15,21,24,28 dan 32). Gambaran *unemotional* pada siswa SMK Kota Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Jumlah aitem} &= 7 \\ \text{Skor tertinggi} &= 7 \times 5 = 35 \\ \text{Skor terendah} &= 7 \times 1 = 7 \\ \text{Mean Teoritis} &= (\text{skor tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (35 + 7) : 2 \\ &= 21 \\ \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor Tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (35 - 7) : 6 = 4,7 \end{aligned}$$

Gambaran khusus aspek *unemotional* sesuai dengan perhitungan diatas, maka diperoleh mean (μ) = 21 dan standar deviasi (σ) = 4,7 Selanjutnya, dilakukan perhitungan sebagai berikut untuk menentukan batas kelas dalam kategorisasi :

$$(\mu + 1 \sigma) = 21 + 4,7 = 25,7$$

$$(\mu - 1 \sigma) = 21 - 4,7 = 16,3$$

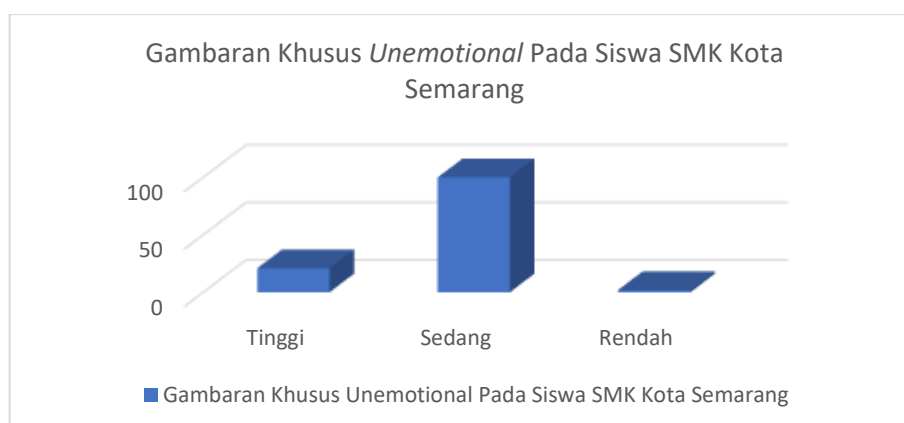
Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh kelas kategorisasi *unemotional* sebagai berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Aspek *Unemotional* Pada Siswa SMK Kota Semarang

Interval Skor	Interval	Kriteria	F	%
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	$25,7 < X$	Tinggi	21	17%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$16,3 < X \leq 25,7$	Sedang	100	81%
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X \leq 16,3$	Rendah	2	2%
Total			123	100%

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa aspek *unemotional* yang memiliki kategori rendah apabila responden memiliki skor lebih kecil atau sama dengan 16,3 sedangkan yang kategori sedang apabila responden memiliki skor antara lebih besar dari 16,3 dan lebih kecil atau sama dengan 25,7 dan untuk kategori tinggi apabila responden memiliki skor lebih besar dari 25,7.

Berdasarkan tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa aspek *unemotional* pada siswa SMK Kota Semarang memiliki kategori sedang yaitu terdapat 100 responden (81%), sedangkan untuk kategori tinggi terdapat 21 responden (17%) dan untuk kategori rendah terdapat 2 responden (2%).



Gambar 4.24 Gambaran Khusus *Unemotional* Pada Siswa SMK Kota Semarang

4.6 Analisis Inferensial

4.6.1 Hasil Uji Asumsi

Hasil uji asumsi dilakukan sebelum menganalisis data menggunakan Teknik statistik, tujuan uji asumsi adalah untuk menentukan Teknik statistik yang tepat. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan linieritas.

4.6.1.1 Hasil Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji hipotetis, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan *software* dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Berikut hasil uji normalitas dengan bantuan *software*

Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Callous	Uncaring	Unemotional	Intensi Delinquency
N		123	123	123	123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	31.10	34.35	22.35	94.36
	Std. Deviation	7.246	8.491	3.134	14.334
Most Extreme Differences	Absolute	.112	.100	.122	.107
	Positive	.112	.100	.122	.107
	Negative	-.067	-.056	-.072	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		1.241	1.107	1.352	1.190
Asymp. Sig. (2-tailed)		.092	.172	.052	.118

Berdasarkan tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa *callous* memiliki koefisien K-SV 0,092, *uncaring* memiliki koefisien K-SV 0,172, *unemotional* memiliki koefisien K-SV 0,052 dan *perilaku delinkuensi* memiliki koefisien K-SV 0,118 karena $P > 0,05$ sehingga sebaran data berdistribusi normal.

4.6.1.2 Hasil Uji Linieritas

Untuk mengetahui apakah antara variabel *callous unemotional traits* dan perilaku delinkuensi membentuk garis linier atau tidak, maka dilakukan uji linieritas. Apabila $p < 0,05$ maka data tergolong linier namun jika $p > 0,05$ maka data tergolong tidak linier. Berikut adalah hasil uji linieritas antara perilaku delinkuensi dengan aspek *callous unemotional traits*

Tabel 4.16 Uji Linieritas Perilaku delinkuensi dengan *Callous*

ANOVA Tabel

				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intensi Delinquency * Callous		(Combined)		9962.295	27	368.974	2.247	.002
	Between Groups	Linearity		4224.983	1	4224.983	25.735	.000
		Deviation from Linearity		5737.311	26	220.666	1.344	.153
	Within Groups			15596.453	95	164.173		
	Total			25558.748	122			

Tabel 4.17 Hasil Uji Linieritas Perilaku delinkuensi dengan *Uncaring*

ANOVA Tabel

				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intensi Delinquency * Uncaring		(Combined)		9407.151	34	276.681	1.507	.065
	Between Groups	Linearity		2476.823	1	2476.823	13.495	.000
		Deviation from Linearity		6930.328	33	210.010	1.144	.304
	Within Groups			16151.597	88	183.541		
	Total			25558.748	122			

Tabel 4.18 Hasil Uji Linieritas Perilaku delinkuensi dengan *Unemotional*

ANOVA Tabel

				Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intensi Delinquency * Unemotional		(Combined)		6440.694	15	429.380	2.403	.005
	Between Groups	Linearity		2464.709	1	2464.709	13.794	.000
		Deviation from Linearity		3975.985	14	283.999	1.589	.094
	Within Groups			19118.054	107	178.673		
	Total			25558.748	122			

Berdasarkan tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa antara variabel perilaku delinkuensi dengan aspek *callous* memiliki data yang linier karena $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Pada tabel 4.17 juga memiliki data yang linier antara variabel Perilaku delinkuensi dengan aspek *uncaring* karena $p = 0,000$ ($p < 0,05$). dan untuk tabel 4.18

juga memiliki data yang linier antara variabel perilaku delinkuensi dengan aspek *unemotional* karena $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

4.6.1.3 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda dilakukan juga untuk mengetahui ada perbedaan atau tidak pada jenis kelamin untuk variabel *callous unemotional traits*, perilaku delinkuensi dan ketiga aspek yaitu *callous*, *uncaring* dan *unemotional*. Berikut adalah hasil uji beda untuk jenis kelamin :

Tabel 4.19 Uji Beda *Callous Unemotional Traits* Berdasarkan Jenis Kelamin

CU TRAIT					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	265.300	1	265.300	.926	.338
Within Groups	34684.180	121	286.646		
Total	34949.480	122			

Tabel 4.20 Uji Beda Perilaku delinkuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

INDELINKUENSI					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	43.895	1	43.895	.208	.649
Within Groups	25514.853	121	210.867		
Total	25558.748	122			

Tabel 4.21 Uji Beda *Callous* Berdasarkan Jenis Kelamin

Callous 1					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	102.912	1	102.912	1.976	.162
Within Groups	6301.917	121	52.082		
Total	6404.829	122			

Tabel 4.22 Uji Beda *Uncaring* Berdasarkan Jenis Kelamin

Uncaring					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	28.729	1	28.729	.396	.530
Within Groups	8768.003	121	72.463		
Total	8796.732	122			

Tabel 4.23 Uji Beda *Unemotional* Berdasarkan Jenis Kelamin

Unemotional					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.614	1	.614	.062	.804
Within Groups	1197.354	121	9.895		
Total	1197.967	122			

Berdasarkan tabel uji beda yang telah dipaparkan diatas, dapat diketahui pada tabel 4.18 uji beda *callous unemotional traits* berdasarkan jenis kelamin memiliki F hitung sebesar 926 dengan signifikansi 0,338 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa *callous unemotional traits* jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan. Pada tabel 4.18 Uji beda perilaku delinkuensi berdasarkan jenis kelamin memiliki F hitung sebesar 208 dengan signifikansi sebesar 0,649 ($p > 0,05$) hal ini berarti bahwa perilaku delinkuensi jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan. Pada tabel 4.19 uji beda *callous* berdasarkan *callous* menunjukkan F hitung sebesar 1976 dengan signifikansi sebesar 0,162 ($p > 0,05$) hal ini berarti bahwa *callous* jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan. Pada tabel 4.21 uji beda *uncaring* berdasarkan jenis kelamin memiliki F hitung sebesar 396 dengan signifikansi 0,530 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa *Uncaring* jika dibedakan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan. Sedangkan untuk tabel 4.23 uji beda *unemotional* berdasarkan jenis kelamin memiliki F hitung sebesar 062

dengan besar signifikansi 0,804 ($p > 0,05$) hal ini berarti *Unemotional* jika dibandingkan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak ada perbedaan.

4.6.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *callous unemotional traits* terhadap Perilaku delinkuensi. uji hipotesis dilakukan sebanyak tiga kali mengingat variabel *callous unemotional traits* memiliki konstruk yang bersifat multidimensi atau aspek antar variabel *callous unemotional traits* tidak saling berkaitan erat (Thornberg & Jungert, 2017). Kedua variabel tersebut diprediksi memiliki hubungan yang positif. Uji hipotesis dilakukan menggunakan Teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program pengolah data. Sebelum diketahui pengaruh antara kedua variabel, maka terlebih dahulu dilakukan uji korelasi antara variabel perilaku delinkuensi dengan ketiga aspek *callous unemotional traits*. Uji Korelasi dilakukan dengan bantuan *software* pengolahan data dengan menggunakan Teknik korelasi *kalr pearson*. Untuk mengetahui nilai hubungan dapat dilihat melalui nilai signifikansi hitung, apabila nilai signifikansi hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara kedua variabel terdapat hubungan, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Berikut uji korelasi antara ketiga aspek *callous unemotional traits* dengan variabel perilaku delinkuensi yang diuji satu per satu.

Tabel 4.24 Hasil Uji Korelasi *Callous* dengan Perilaku delinkuensi

		Callous	Intensi Delinquency
Callous	Pearson Correlation	1	.407**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	123	123
Intensi Delinquency	Pearson Correlation	.407**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	123	123

Berdasarkan tabel 4.24 dapat diketahui bahwa antara Perilaku delinkuensi dengan *callous* terdapat hubungan yang signifikan karena $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi 0,407 yang berarti memiliki hubungan sedang dan koefisien korelasi yang positif artinya terdapat hubungan yang positif antara perilaku delinkuensi dengan *callous*. Sehingga dalam penelitian ini semakin tinggi *callous* maka akan semakin tinggi pula perilaku delinkuensi pada siswa di SMK Teuku Umar Semarang begitupun sebaliknya, semakin rendah *callous* maka semakin rendah pula perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang

Tabel 4.25 Hasil Uji Korelasi *Uncaring* dengan Perilaku delinkuensi

		Intensi Delinquency	Uncaring
Intensi Delinquency	Pearson Correlation	1	.311**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	123	123
Uncaring	Pearson Correlation	.311**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	123	123

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 4.25 dapat diketahui bahwa antara *uncaring* dengan perilaku delinkuensi terdapat hubungan karena memiliki signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi 0,311 yaitu memiliki tingkat korelasi yang lemah dan memiliki hubungan yang positif antara *uncaring* dengan perilaku delinkuensi yang artinya semakin tinggi *uncaring* maka semakin tinggi pula perilaku delinkuensinya begitu sebaliknya semakin rendah *uncaring* maka semakin rendah pula perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang.

Tabel 4.26 Uji Korelasi *Unemotional* dengan Perilaku delinkuensi

Correlations		Intensi Delinquency	Unemotional
Intensi Delinquency	Pearson Correlation	1	.311**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	123	123
Unemotional	Pearson Correlation	.311**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	123	123

Berdasarkan hasil uji korelasi pada tabel 4.25 dapat diketahui bahwa antara *unemotional* dengan perilaku delinkuensi terdapat hubungan karena memiliki signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi 0,311 yaitu memiliki tingkat korelasi yang lemah dan memiliki hubungan yang positif antara *unemotional* dengan perilaku delinkuensi yang artinya semakin tinggi *unemotional* maka semakin tinggi pula perilaku delinkuensinya begitu sebaliknya semakin rendah *unemotional* maka semakin rendah pula perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang

Setelah melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji analisis regresi tiga prediktor untuk mengetahui pengaruh antara variabel *callous unemotional traits* dengan perilaku delinkuensi, peneliti menggunakan analisis regresi tiga prediktor mengingat bahwa aspek pada variabel *callous unemotional traits* bersifat multidimensi dimana setiap aspek *callous unemotional traits* tidak saling berhubungan erat (Thornberg & Jungert, 2017). Berikut merupakan hasil pengujian hipotesis pertama

Tabel 4.27 Uji Regresi *Callous* Terhadap Perilaku delinkuensi
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4224.983	1	4224.983	23.963	.000 ^b
	Residual	21333.765	121	176.312		
	Total	25558.748	122			

Berdasarkan tabel 4.27 dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis pertama memperoleh F hitung sebesar 23,963 dengan nilai signifikansi (p) 0,000. Nilai $p < 0,05$ membuktikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku delinkuensi.hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *callous* terhadap perilaku delinkuensi,sehingga hipotesis pertama dalam penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *callous* terhadap perilaku delinkuensi maka akan disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.28 Analisis Besarnya Pengaruh *Callous* Terhadap Perilaku delinkuensi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistiks				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.407 ^a	.165	.158	13.27826	.165	23.963	1	121	.000

Berdasarkan tabel 4.28 dapat diketahui bahwa nilai regresi antara *callous* dan perilaku delinkuensi memperoleh nilai (R) sebesar 0,407 dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,165. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh antara *callous* terhadap perilaku delinkuensi yaitu memiliki presentase sebesar 16,5%. Selanjutnya untuk melihat persamaan regresi, maka akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.29 Hasil Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.247	5.297		13.074	.000
	Callous	.812	.166	.407	4.895	.000

a. Dependent Variabel: INDELINKUENSI

Berdasarkan tabel 4.29 dapat diketahui bahwa kolom *unstandardized coefficients* (B) diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = BX + C$$

$$Y = 0,812X + 69,247$$

Keterangan

Y = Variabel Dependen

X = Variabel independent

C = Konstanta

B = koefisien regresi

Persamaan regresi $Y = 0,812X + 69,247$ memiliki nilai konstanta sebesar 69,247 yang mengandung arti bahwa nilai konsisten perilaku delinkuensi sebesar 69,247. Nilai koefisien regresi X sebesar 0,812 menunjukkan bahwa apabila *callous* meningkat 1 poin maka akan menyebabkan peningkatan pula terhadap perilaku delinkuensi sebesar 0,812. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh *callous* terhadap perilaku delinkuensi adalah positif, yaitu apabila *callous* meningkat, maka perilaku delinkuensi juga meningkat. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi “ada pengaruh *callous* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang” dapat diterima. Hal tersebut berarti bahwa tingkat *callous* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku delinkuensi.

Pengujian hipotesis kedua yaitu menguji pengaruh antara *uncaring* dengan perilaku delinkuensi akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.30 Hasil Analisis Pengaruh *Uncaring* Terhadap Perilaku delinkuensi ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2476.823	1	2476.823	12.984	.000 ^b
	Residual	23081.925	121	190.760		
	Total	25558.748	122			

a. Dependent Variabel: INDELINKUENSI

b. Predictors: (Constant), *Uncaring*

Berdasarkan tabel 4.30 dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis kedua memperoleh F hitung sebesar 12,984 dengan nilai signifikansi (p) 0,000. Nilai $p < 0,05$ membuktikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku delinkuensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *uncaring* terhadap perilaku delinkuensi, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian yang

diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *uncaring* terhadap perilaku delinkuensi maka akan disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.31 Hasil Analisis Besarnya Pengaruh *Uncaring* Terhadap Perilaku delinkuensi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistiks				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.311 ^a	.097	.089	13.81158	.097	12.984	1	121	.000

a. Predictors: (Constant), *Uncaring*

b. Dependent Variabel: INDELINKUENSI

Berdasarkan tabel 4.31 dapat diketahui bahwa nilai regresi antara *uncaring* dan perilaku delinkuensi memperoleh nilai (R) sebesar 0,311 dengan koefesien determinasi (R square) sebesar 0,097. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh antara *uncaring* terhadap perilaku delinkuensi yaitu memiliki presentase sebesar 9,7%. Selanjutnya untuk melihat persamaan regresi, maka akan disajikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 4.32 Hasil Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.204	5.229		14.573	.000
	<i>Uncaring</i>	.531	.147	.311	3.603	.000

a. Dependent Variabel: INDELINKUENSI

Berdasarkan tabel 4.30 dapat diketahui bahwa kolom *unstandardized coefficients* (B) diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = BX + C$$

$$Y = 0,531X + 76.204$$

Keterangan

Y = Variabel Dependen

X = Variabel independent

C = Konstanta

B = koefisien regresi

Persamaan regresi $Y = 0,531X + 76.204$ memiliki nilai konstanta sebesar 76.204 yang mengandung arti bahwa nilai konsisten perilaku delinkuensi sebesar 76.204. Nilai koefisien regresi X sebesar 0,531 menunjukkan bahwa apabila *uncaring* meningkat 1 poin maka akan menyebabkan peningkatan pula terhadap perilaku delinkuensi sebesar 0,531. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh *uncaring* terhadap perilaku delinkuensi adalah positif, yaitu apabila *uncaring* meningkat, maka perilaku delinkuensi juga meningkat. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua yang berbunyi “ada pengaruh *uncaring* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang” dapat diterima. Hal tersebut berarti bahwa tingkat *uncaring* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku delinkuensi.

Pengujian hipotesis ketiga yaitu adanya pengaruh *unemotional* terhadap perilaku delinkuensi yang akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.33 Uji Regresi *Unemotional* Terhadap Perilaku delinkuensi ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2464.709	1	2464.709	12.914	.000 ^b
	Residual	23094.039	121	190.860		
	Total	25558.748	122			

Berdasarkan tabel 4.33 dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis pertama memperoleh F hitung sebesar 12,914 dengan nilai signifikansi (p) 0,000. Nilai $p < 0,05$ membuktikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku delinkuensi.hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara *unemotional* terhadap perilaku delinkuensi,sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *unemotional* terhadap perilaku delinkuensi maka akan disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.34 Analisis Besarnya Pengaruh *Unemotional* Terhadap Perilaku delinkuensi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistiks				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.311 ^a	.096	.089	13.81520	.096	12.914	1	121	.000

a. Predictors: (Constant), Unemotional

b. Dependent Variabel: INDELINKUENSI

Berdasarkan tabel 4.34 dapat diketahui bahwa nilai regresi antara *unemotional* dan perilaku delinkuensi memperoleh nilai (R) sebesar 0,311 dengan koefesien determinasi (R square) sebesar 0,96. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh antara *unemotional* terhadap perilaku delinkuensi yaitu memiliki presentase sebesar 9,6%. Selanjutnya untuk melihat persamaan regresi, maka akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.35 Hasil Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	62.447	9.007		6.933	.000
	Unemotional	1.434	.399	.311	3.594	.000

a. Dependent Variabel: INDELINKUENSI

Berdasarkan tabel 4.35 dapat diketahui bahwa kolom *unstandardized coefficients* (B) diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = BX + C$$

$$Y = 1,434X + 62,447$$

Keterangan

Y = Variabel Dependen

X = Variabel independent

C = Konstanta

B = koefisien regresi

Persamaan regresi $Y = 1,434X + 62,447$ memiliki nilai konstanta sebesar 62,447 yang mengandung arti bahwa nilai konsisten perilaku delinkuensi sebesar 62,447. Nilai koefisien regresi X sebesar 1,434 menunjukkan bahwa apabila *unemotional* meningkat 1 poin maka akan menyebabkan peningkatan pula terhadap perilaku delinkuensi sebesar 1,434. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh *unemotional* terhadap perilaku delinkuensi adalah positif, yaitu apabila *unemotional* meningkat, maka perilaku delinkuensi juga meningkat. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa

hipotesis ketiga yang berbunyi “ada pengaruh *unemotional* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang” dapat diterima. Hal tersebut berarti bahwa tingkat *unemotional* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku delinkuensi.

Pengujian hipotesis keempat yaitu menguji adanya pengaruh antara variabel *callous unemotional traits* secara simultan terhadap perilaku delinkuensi yang akan disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.36 Uji Regresi *Callous Unemotional Traits* Terhadap Perilaku delinkuensi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3842.189	1	3842.189	21.408	.000 ^b
	Residual	21716.559	121	179.476		
	Total	25558.748	122			

a. Dependent Variabel: INDELINKUENSI

b. Predictors: (Constant), CU TRAIT

Berdasarkan tabel 4.36 dapat diketahui bahwa hasil uji hipotesis keempat memperoleh F hitung sebesar 21,408 dengan nilai signifikansi (p) 0,000. Nilai $p < 0,00$ membuktikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi perilaku delinkuensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh antara variabel *callous unemotional traits* secara simultan terhadap perilaku delinkuensi, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *callous unemotional traits* terhadap perilaku delinkuensi maka akan disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.37 Analisis Besarnya Pengaruh *Callous Unemotional Traits* Terhadap Perilaku delinkuensi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistiks				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.388 ^a	.150	.143	13.39685	.150	21.408	1	121	.000

a. Predictors: (Constant), CU TRAIT

b. Dependent Variabel: INDELINKUENSI

Berdasarkan tabel 4.37 dapat diketahui bahwa nilai regresi antara *unemotional* dan perilaku delinkuensi memperoleh nilai (R) sebesar 0,388 dengan koefisien determinasi (R square) sebesar 0,150. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa besarnya pengaruh antara variabel *callous unemotional traits* secara simultan terhadap perilaku delinkuensi yaitu memiliki presentase sebesar 15%. Selanjutnya untuk melihat persamaan regresi, maka akan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.38 Hasil Persamaan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	65.348	6.416		10.185	.000
	CU TRAIT	.332	.072	.388	4.627	.000

a. Dependent Variabel: INDELINKUENSI

Berdasarkan tabel 4.38 dapat diketahui bahwa kolom *unstandardized coefficients* (B) diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = BX + C$$

$$Y = 0,332X + 65,348$$

Keterangan

Y = Variabel Dependen

X = Variabel independent

C = Konstanta

B = koefesien regresi

Persamaan regresi $Y = 0,332X + 65,348$ memiliki nilai konstanta sebesar 65,348 yang mengandung arti bahwa nilai konsisten perilaku delinkuensi sebesar 65,348. Nilai koefesien regresi X sebesar 0,332 menunjukkan bahwa apabila *callous unemotional traits* meningkat 1 poin maka akan menyebabkan peningkatan pula terhadap perilaku delinkuensi sebesar 0,332. Koefesien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh *callous unemotional traits* secara simultan terhadap perilaku delinkuensi adalah positif, yaitu apabila *callous unemotional traits* meningkat, maka perilaku delinkuensi juga meningkat. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis keempat yang berbunyi “ada pengaruh *callous unemotional traits* terhadap perilaku delinkuensi pada siswa SMK Kota Semarang” dapat diterima. Hal tersebut berarti bahwa tingkat *callous unemotional traits* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku delinkuensi.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Analisis Deskriptif Delinkuensi

Delinkuensi adalah Perilaku individu yang menyimpang dengan melakukan kenakalan yang dapat menimbulkan korban fisik, korban materi, kenakalan sosial dan kenakalan melawan status dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Delinkuensi diukur menggunakan skala delinkuensi yang telah diuji dan memiliki koefesien reliabilitas sebesar 0,958 skala ini disusun berdasarkan 4 aspek delinkuensi dari Jensen (dalam Sarwono, 2013) yaitu kenakalan yang menimbulka

korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dan kenakalan yang melawan status.

Perilaku delinkuensi jika dilihat berdasarkan aspek, untuk aspek pertama yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik yang memiliki 4 indikator dan 7 aitem. Pada aspek ini berada pada kategori sedang yaitu responden yang memiliki skor sedang sejumlah 96 atau 78%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa melakukan kenakalan yang menimbulkan korban fisik dengan cara berkelahi, tawuran antar geng, menjaili teman dengan cara memukul, dan lain-lain.

Aspek kedua yaitu kenakalan yang menimbulkan korban materi yang memiliki 4 indikator dan 9 aitem. Pada aspek ini berada pada kategori rendah 78 responden atau 68%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa tidak melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti merusak fasilitas sekolah, selalu mengembalikan barang teman, dan lain-lain.

Pada aspek ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban memiliki 4 indikator dan 10 aitem. Pada aspek ini berada pada kategori sedang yaitu 68 atau 55%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa melakukan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik seperti mabuk-mabukan, taruhan, mengikuti atau melihat balap motor, dan lain-lain.

Aspek keempat yaitu kenakalan yang melawan status yang memiliki 4 aitem dan 13 indikator. Pada aspek ini berada pada kategori sedang yaitu 60 responden atau 50%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian siswa melakukan kenakalan yang melawan status seperti membolos sekolah, membawa rokok ke sekolah, melakukan pelanggaran, dan tidak mengerjakan PR di rumah.

Sedangkan untuk gambaran deskriptif delinkuensi secara umum pada 123 remaja di SMK Teuku Umar Semarang, yang skalanya terdiri dari 39 aitem dan 16 indikator. Pada variabel perilaku delinkuensi secara umum berada pada tingkatan sedang karena memiliki nilai *mean* 94,5 yang secara *mean teoritik* berada tingkatan sedang $91 < X \leq 143$ dan pada responden yang berada pada tingkatan sedang berjumlah 68 (55%), untuk skor dengan tingkatan rendah sebanyak 53 responden (43%) sedangkan untuk tingkatan tinggi sebanyak 2 responden (2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar 123 Siswa siswa SMK Kota Semarang melakukan perilaku delinkuensi.

Penelitian Chrisdianto (2015) tentang tingkat kenakalan remaja pada siswa SMAN 1 Cepogo Bali, menggunakan sampel 107 subjek yang dipilih dengan Teknik *cluster sampling*. Data penelitian diambil dengan menggunakan skala kenakalan remaja dengan koefisien reliabilitas sebanyak 0,929 dan menggunakan analisis data deskriptif dengan metode statistik deskriptif prosentase, dengan hasil penelitian sebesar 60,75% (65 siswa) memiliki kriteria kenakalan remaja pada tingkat sedang, 35,51% (38 Siswa) memiliki kriteria kenakalan remaja pada tingkat tinggi dan hanya 3,74% (4 siswa) memiliki kriteria kenakalan remaja pada tingkat rendah. Dimana kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang menimbulkan korban fisik, dan kenakalan sosial berada pada tingkatan sedang, sedangkan kenakalan melawan status berada pada tingkatan rendah.

Tingkatan tinggi, sedang dan rendahnya perilaku delinkuensi pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Penelitian Setyaningrum (2018) yang menggunakan 108 subjek di SMAN 1 Sanden Bantul dengan hasil tingkatan

perilaku delinkuensi sedang yaitu 54% hal ini karena dipengaruhi oleh faktor eksternal sosiogenis yaitu lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang berhubungan dengan kecerdasan ruhaniah, karena dengan kecerdasan ruhaniah siswa dapat mengontrol perilaku baik buruknya dan konsekuensi yang didapat jika melakukan hal yang tidak baik. Selain itu menurut hasil penelitian Palupi, AO (2013) negative antara religiusitas dengan kenakalan remaja dengan nilai koefesian $r = -0,771$ yang berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Hasil analisis regresi diperoleh R-Square 0,594 yang memiliki arti bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 59,4% dan sisanya 40,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Selain kecerdasan ruhaniah dan religiusitas, penelitian dari Effendi (2016) dalam penelitiannya perilaku delinkuensi pada remaja kelas XI di SMK 5 Semarang berada pada tingkatan rendah karena adanya faktor eksternal sosiogeneisis yang mempengaruhinya yaitu *school well being* karena lingkungan sekolah yang kondusif dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, siswa dengan teman sebaya dapat meningkatkan sikap positif bagi siswa dan menyebabkan siswa rendah dalam melakukan perilaku delinkuensi dengan sumbangan efektif *school well being* 23% pada perilaku delinkuensi.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku delinkuensi adalah faktor psikogenesis dan sosiogenesis yaitu kontrol diri, dan peran orangtua penelitian Ramdhani & Kaloeti (2018) mengungkapkan bahwa timbulnya perilaku delinkuensi disebabkan oleh lemahnya pengendalian dorongan dalam diri serta masalah dalam lingkungan keluarga, karena kelekatan aman terhadap orang tua

saha tidak cukup untuk terhindar dari perilaku delinkuensi namun juga dibutuhkan kemampuan dalam mengontrol diri yang baik. Menurut Awanis & Adyanti (2018) mengungkapkan bahwa pada remaja laki – laki memiliki kecenderungan kenakalan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan namun kecenderungan kenakalan pada remaja ini sebagian besar dipengaruhi oleh teman sebanyanya. Selain itu penelitian Riskinayasari (2015) mengungkapkan bahwa anak laki – laki memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Menurut Kartono (2010) mengungkapkan bahwa pada umumnya anak laki – laki melakukan kejahatan 50 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan perempuan dengan jalan kekerasan, perkelahian, penipuan, dan perampokan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran secara umum terkait perilaku delinkuensi pada 123 siswa SMK Kota Semarang berada pada tingkatan sedang karena dipengaruhi beberapa faktor seperti yang disebutkan pada penelitian sebelumnya yaitu faktor psikogenis seperti kontrol diri dan sosiogenis seperti peran keluarga, lingkungan sekitar dan jenis kelamin.

4.7.2 Analisis Deskriptif *Callous Unemotional Traits*

Callous unemotional traits merupakan sikap dimana seseorang menunjukkan sifat tidak memiliki simpati dan empati kepada orang lain, dan kurangnya terbuka terhadap perasaannya kepada orang lain, kurangnya rasa penyesalan dan dapat berdampak pada perilaku anti sosial. *Callous unemotional traits* diukur dengan menggunakan skala Sarifa (2019) yang telah dimodifikasi berdasarkan ketiga aspek *callous unemotional traits* yaitu *callous*, *uncaring* dan *unemotional*. Skala ini terdiri dari 34 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,930.

Bila dilihat dari aspeknya, aspek pertama yaitu *callous* yang terdiri dari tiga belas aitem dan tiga indikator yaitu bersikap jahat atau tidak simpatik kepada orang lain, kurangnya penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat, dan tidak khawatir akan bahaya. Pada aspek ini secara umum berada pada tingkatan rendah yaitu 65 responden (53%), dan untuk responden pada tingkatan sedang berjumlah 52 responden (42%) sedangkan untuk skor pada tingkatan tinggi sebanyak 6 responden (5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Kota Semarang memiliki perasaan takut akan bahaya yang dihadapinya, rasa takut dengan kesalahan yang diperbuat dan merasa tertarik berhubungan dengan orang lain.

Kedua, aspek *uncaring* yang terdiri dari empatbelas aitem dan tiga indikator yaitu tidak memperhatikan perasaan orang lain, tidak adanya keinginan untuk membuat orang lain senang dan tidak peduli dengan kinerja yang dilakukan. Pada aspek ini secara umum berada pada tingkatan antara sedang dan rendah yang memiliki jumlah responden yang sama yaitu 59 responden (48%) sedangkan pada responden pada tingkatan tinggi sebanyak 5 responden (4%) sehingga dapat disimpulkan sebagian siswa SMK Kota Semarang mengerjakan tugas dengan maksimal untuk mendapatkan hasil terbaik dan adanya perhatian kepada orang lain dengan membuat orang lain bahagia. Sedangkan sebagian remaja lainnya SMK Kota Semarang memilih mengerjakan tugas asal – asalan yang penting dikerjakan dan kurangnya rasa peduli untuk membuat orang lain Bahagia.

Ketiga, aspek *unemotional* yang terdiri dari tujuh aitem dan dua indikator yaitu kurangnya ekspresi emosional yang ditunjukkan dengan tidak terbuka mengenai perasaan yang dimiliki dan kurang dapat memahami emosi orang lain. Pada aspek

ini secara umum berada pada tingkatan sedang yaitu 100 responden (81%) dan untuk responden yang memiliki skor tinggi yaitu 21 responden (17%) sedangkan yang rendah hanya 2 reponden (2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di SMK Teuku Umar Semarangkurang dapat memahami perasaan orang lain, kurangnya terbuka dan lebih memilih diam dengan masalah yang sedang dihadapinya.

Callous unemotional traits secara umum pada 123 siswa SMK Kota Semarang yang terdiri dari tiga puluh empat aitem dan delapan indikator yang dimodifikasi dari penelitian Sarifa (2019). Pada variabel *callous unemotional traits* memiliki *meannya* 87,9 dari mean *teoritis* 102 sehingga *callous unemotional traits* berada pada tingkatan sedang dengan jumlah responden 71 (58%) dan untuk responden yang memiliki skor pada tingkatan rendah berjumlah 45 responden (36%) dan untuk skor pada tingkatan tinggi berjumlah 7 responden (6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar 123 SMK Kota Semarang memiliki sifat kurang adanya penyesalan dengan apa yang diperbuat, kurang peduli terhadap teman dan tidak adanya keinginan membuat orang lain bahagia, cenderung tertutup dan kurang dapat memahami emosi orang lain.

Secara umum *callous unemotional traits* pada 123 siswa SMK Kota Semarang berada pada tingkatan sedang yaitu 71 responden (58%). Dalam penelitian yang dilakukan Viding & Mccrory (2012) mengungkapkan bahwa secara substansial *callous unemotional traits* dipengaruhi oleh faktor genetic dengan konsisten stabilitas 58%, dan sifat *callous unemotional traits* lebih diwariskan pada gender laki – laki dibandingkan perempuan. Hal ini diperkuat

dengan hasil penelitian Essau dkk (2006) yaitu perempuan lebih rendah mewarisi sifat *callous unemotional traits* dibandingkan dengan laki – laki. Dan berdasarkan data demografi bahwa subjek dalam penelitian ini sebanyak 72% atau sebanyak 89 siswa dan responden berjenis kelamin laki – laki dan sebanyak 28% atau sebanyak 34 siswa berjenis kelamin perempuan, hal ini menyebabkan secara umum *callous unemotional traits* pada penelitian ini tergolong sedang.

Selain faktor genetik dan jenis kelamin, faktor yang mempengaruhi *callous unemotional traits* menurut penelitian Waller dkk (2017) adalah pola pengasuhan, kehangatan dalam pengasuhan yang diberikan orang tua akan menjadi penghambat untuk terlibat dalam perilaku *callous unemotional traits* sedangkan pola asuh yang terlalu keras dapat mengganggu kemampuan anak untuk mengembangkan dan menginternalisasikan hati nurani. Hal ini membuat anak memiliki sikap agresif, kurang dapat memahami perilaku orang lain dan bahkan menjadi figure yang menentang orang tua. Orang tua yang mendidik anak dengan keras, terlalu disiplin dan suka memaksa kehendak dapat menyebabkan munculnya sifat *callous unemotional traits* (P J Frick, 2014).

Berdasarkan pemaparan diatas, yang menyebabkan *callous unemotional traits* berada pada tingkatan sedang pada 123 siswa SMK Kota Semarang adalah faktor genetic, jenis kelamin, dan pengasuhan orang tua.

4.7.3 Analisis Inferensial *Callous Unemotional Traits* dan Perilaku Delinkuensi Pada Siswa SMK Kota Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *callous unemotional traits* terhadap perilaku delinkuensi yang terdapat empat hipotesis yang telah terbukti

memiliki pengaruh terhadap perilaku delinkuensi. Hipotesis pertama “adanya pengaruh antara *callous* terhadap perilaku delinkuensi” hipotesis pertama diterima dengan sumbangan efektif *callous* sebesar 16,5%. Hipotesis kedua “adanya pengaruh *uncaring* terhadap perilaku delinkuensi” hipotesis kedua diterima dengan sumbangan efektif *uncaring* sebesar 9,7%. Hipotesis ketiga “adanya pengaruh *unemotional* terhadap perilaku delinkuensi” hipotesis ketiga diterima dengan sumbangan efektif *uncaring* sebesar 9,6%. Sedangkan secara umum hipotesis keempat “adanya pengaruh antara *callous unemotional traits* secara simultan terhadap perilaku delinkuensi” hipotesis keempat diterima, dengan sumbangan efektif *callous unemotional traits* sebesar 15%.

Dalam penelitian ini, hasil keempat uji hipotesis yang hitung berdasarkan aspek *callous*, *uncaring* dan *unemotional*, ketiganya memiliki sumbangan efektif tergolong kecil terhadap perilaku delinkuensi. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku delinkuensi. Penelitian Desiningrum (2018) yang mengungkapkan bahwa persepsi remaja terhadap pengasuhan *authorative* memberikan sumbangan efektif sebesar 1,33 terhadap perilaku delinkuensi, pengaruh yang kecil ini disebabkan karena pergaulan remaja yang lebih banyak di lingkungan sosial terutama teman sebaya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa perilaku delinkuensi dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas seperti penelitian Effendi (2018) mengungkapkan bahwa perilaku delinkuensi dipengaruhi oleh *school well being*. Besar sumbangan efektif *school well being* sebesar 23,5% terhadap perilaku delinkuensi. Penelitian menurut Hapsari (2010) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh minat mengikuti kegiatan

ekstra kulikuler terhadap perilaku delinkuensi dengan besar sumbangan efektif sebesar 24,1%. Penelitian Fitriani & Hastuti (2016) mengungkapkan bahwa kelekatan remaja dengan ayah, ibu dan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 11,7%. Penelitian lainnya Putri dkk (2019) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku delinkuensi sebesar 34,1%. Sedangkan penelitian Setianingsih dkk (2006) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah terhadap perilaku delinkuensi yang memiliki sumbangan efektif sebesar 40,541% untuk penyesuaian sosial dan 1,802% untuk kemampuan menyelesaikan masalah.

Pada penelitian ini perilaku delinkuensi dipengaruhi oleh *callous unemotional trait* karena pada dasarnya masa remaja, adalah masa dimana remaja mulai bereksperimen dan mencoba hal baru walaupun itu beresiko, termasuk perilaku antisosial dan beberapa kasus kenakalan remaja yang mulai berhubungan dengan pelanggaran hukum atau yang disebut dengan kriminal. Li&Ang mengungkapkan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya faktor internal yaitu narsisme, rendahnya empati dan kurangnya pemrosesan afektif menunjukkan tingkat delinkuensi yang tinggi selain itu dalam penelitian Li & Ang Juga menemukan bahwa remaja dengan tingkat delinkuensi yang tinggi memiliki sifat *callous unemotional traits* yang tinggi pula (Garvin, 2019; Pardini, 2006)

Faktor yang mempengaruhi *delinquency* atau kenakalan menurut Kartono (2013:25-31) adalah faktor biologis, dan psikogenesis, sosiogenesis. Dalam faktor

psikogenesis salah satu yang mempengaruhinya adalah ciri kepribadian. Ciri kepribadian yang mempengaruhi perilaku delinkuensi adalah *callous unemotional traits*. Hampir semua individu yang melakukan kenakalan serius dan berhubungan dengan hukum dilakukan oleh pelaku dengan tingkat *callous unemotionalnya* tinggi daripada yang memiliki sifat *callous unemotional* sedang. Namun untuk pelanggaran yang berhubungan dengan pelecehan seks relatif lebih sering dilakukan oleh remaja dengan level *callous unemotional* yang sedang, (Rossum, 2017).

Selain itu delinkuensi dipengaruhi oleh hubungan individu dengan teman yang memiliki perilaku menyimpang, dan individu yang pada masa kanak – kanak memiliki perilaku antisosial akan lebih memilih teman yang berperilaku menyimpang. Remaja yang memiliki perilaku anti sosial salah satunya disebabkan oleh sifat *callous unemotional traits*. Sekelompok anak yang menunjukkan ciri – ciri *callous unemotional traits* melakukan masalah dengan tingkatan tinggi untuk tindak kenakalan dengan teman sebayanya (Kimonis dkk, 2004).

Ketiga hipotesis dihitung peraspek untuk variabel *callous unemotional* karena berdasarkan penelitian Thornberg & Jungert (2017) mengungkapkan bahwa aspek pada variabel *callous unemotional traits* bersifat multidimensi dimana setiap aspek *callous unemotional traits* tidak saling berhubungan.

Berdasarkan hasil penelitian, munculnya perilaku delinkuensi dapat diakibatkan karena kurangnya penyesalan yang telah individu perbuat dan kurangnya empati terhadap orang lain (*callous*), Sikap tidak peduli terhadap perasaan orang lain karena perilaku individu tersebut, dan kurangnya peduli tentang

kinerja individu ataupun orang lain (*Uncaring*) dan kurang terbuka terhadap perasaannya, kurang dapat memahami emosi orang lain dan kurang pengaruh emosional (*Unemotional*). Dan dalam hal ini *unemotional* memiliki pengaruh yang paling rendah. Hal ini dikarenakan *callous* dan *uncaring* memiliki pengaruh yang lebih besar dari *unemotional* dan berhubungan langsung dengan delinkuensi, masalah perilaku dan perilaku agresif (Ciucci dkk, 2014; Thornberg & Jungert, 2017; Fanti dkk, 2009; Pardini, 2006). Aspek *callous unemotional traits* disederhanakan menjadi dua aspek yaitu aspek *callous-uncaring* dan *unemotional*. Hal ini berarti bahwa *unemotional* lebih mempresentasikan ekspresi emosi individu dan bukan ketidakstabilan emosi individu (Henry dkk, 2016)

Penelitian sebelumnya Kimonis dkk (2008) mengungkapkan bahwa *callous* lebih konsisten korelasinya dengan agresi dibandingkan dengan *uncaring* dan *unemotional* yang memiliki korelasi sangat lemah. Sedangkan hasil penelitian lain mengungkapkan bahwa *callous* dan *uncaring* berkorelasi positif dengan *bullying*, masalah perilaku dan perilaku agresif, sedangkan *unemotional* tidak memiliki korelasi dengan *bully*, *unemotional* berhubungan dengan masalah perilaku tetapi memiliki koefisien kecil yang mengindikasikan hubungan yang lemah (Ciucci dkk, 2014; Thornberg & Jungert, 2017). *Callous* secara umum memiliki hubungan dengan masalah perilaku pada laki – laki ataupun perempuan, dimana masalah perilaku yang parah ditandai dengan adanya tekanan emosi yang tinggi, sedangkan aspek *uncaring* terkait dengan perilaku bermasalah pada laki – laki dibandingkan perempuan, dan aspek *unemotional* lebih terkait dengan perilaku agresi (Essau dkk, 2006). Selain itu berdasarkan hasil penelitian Sarifa (2019) yaitu *callousness*

memiliki hubungan pada kategori sedang dengan *cyberbullying*, sedangkan *uncaring* dan *unemotional* memiliki korelasi pada kategori rendah dengan *cyberbullying*, yang menyebabkan *unemotional* memiliki korelasi rendah adalah aspek ini memiliki konstruk yang berbeda dengan *callousness* dan *uncaring* sehingga menghasilkan koefisien korelasi dengan *cyberbullying* rendah.

Sedangkan hipotesis keempat, *Calous unemotional trait* secara umum yang memiliki pengaruh terhadap perilaku delinkuensi, hal ini berarti bahwa semakin tinggi *callous unemotional traits* maka semakin tinggi pula perilaku delinkuensi begitupun sebaliknya. Berdasarkan analisis deskriptif, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku delinkuensi memiliki skor yang berada pada tingkatan sedang begitupun *callous unemotional traits* yang memiliki skor dalam tingkatan sedang pula, dan pada penelitian ini aspek kenakalan yang menimbulkan korban fisik memiliki kategori yang sedang dengan jumlah responden sebesar 92. Hal ini berarti perilaku delinkuensi memiliki peluang untuk menjadi perilaku delinkuensi yang parah bahkan dapat menyebabkan awal dari munculnya perilaku psikopat dan anti sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian kimonis dkk (2014) yang mengungkapkan bahwa anak – anak dengan masalah perilaku dengan skor yang berada pada kategori yang tinggi memiliki skor *callous unemotional traits* pada kategori tinggi pula, sedangkan anak – anak dengan masalah perilaku dengan skor yang berada pada kategori sedang menunjukkan skor *callous unemotional traits* yang sedang juga. Penelitian ini diperkuat dengan Penelitian Frick (2003) mengungkapkan bahwa anak-anak dengan sifat dan perilaku *CU traits* juga

beresiko untuk menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi, terutama agresi proaktif, dan kenakalan remaja, karakteristik *callous unemotional traits* sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, semakin tinggi tingkat kenakalan maka semakin tinggi pula pengaruh dari sifat *callous unemotional traits*.

Hasil penelitian lainnya, Essau dkk (2006) dan P J Frick dkk (2014) yang mengungkapkan bahwa *callous unemotional traits* berhubungan dengan masalah perilaku yang parah, anti sosial, psikopat dan delinkuensi, dan secara umum *callous unemotional traits* berhubungan dengan agresi dan kenakalan. Sifat *callous unemotional traits* berhubungan dengan anti sosial, karena menunjukkan pola perilaku agresi dan resiko kenakalan lebih awal. sifat-sifat psikopat juga telah dikaitkan dengan perilaku antisosial yang parah pada remaja, seperti melakukan masalah, agresi dan kenakalan (Kimonis dkk, 2008; P J Frick, 2008, Fanti dkk, 2009).

Menurut Pardini & Fite (2010) mengungkapkan bahwa sifat *callous unemotional traits* memiliki hubungan yang negatif dengan kecemasan dan ketakutan, ciri – ciri *callous unemotional traits* mengidentifikasi pada anak – anak nakal yang parah. Adanya sifat *callous unemotional traits* disebabkan karena adanya disfungsi bagian amigdala dan faktor genetik serta gaya pengasuhan orang tua, dimana faktor genetik atau disfungsi amigdala merupakan akar dari munculnya sifat *callous unemotional traits* namun adanya gaya pengasuhan yang dapat membuat anak menjadi meningkat atau menurun untuk sifat *callous unemotional traits* semakin baik gaya pengasuhan, semakin menurun sifat *callous unemotional traits* pada anak sedangkan gaya pengasuhan yang dilakukan secara otoriter dapat

memperparah sifat *callous unemotional traits*, selain itu faktor lingkungan tidak terlalu berpengaruh namun jika adanya tekanan sosial dan kondisi ekonomi individu juga dapat meningkatkan sifat *callous unemotional traits* (Frick,2008; Wikipedia.org).

Sedangkan hasil penelitian jika dikaitkan berdasarkan jenis kelamin, penelitian terlebih dahulu Awanis & Adyanti (2018) mengungkapkan bahwa pada remaja laki – laki memiliki kecenderungan kenakalan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan namun kecenderungan kenakalan pada remaja ini sebagian besar dipengaruhi oleh teman sebanyanya. Selain itu penelitian Riskinayasari (2015) mengungkapkan bahwa anak laki – laki memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Sedangkan penelitian terkait *callous unemotional traits* menunjukkan bahwa secara substansial *callous unemotional traits* dipengaruhi oleh faktor genetic dengan konsisten stabilitas 58%, dan sifat *callous unemotional traits* lebih diwariskan pada gender laki – laki dibandingkan perempuan (Viding & Mccrory, 2012). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Essau dkk (2006) yaitu perempuan lebih rendah mewarisi sifat *callous unemotional traits* dibandingkan dengan laki – laki.

Akan tetapi, temuan empirik yang ditemukan peneliti menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, temuan tambahan dari penelitian ini adalah gambaran pelaku perilaku delinkuensi bahwa tidak ada perbedaan pelaku perilaku delinkuensi berdasarkan *gender*. Hal ini berarti bahwa perilaku tersebut tidak hanya dilakukan oleh laki – laki saja namun juga perempuan. Sedangkan hasil penelitian mengenai

callous unemotional traits juga menunjukkan tidak adanya perbedaan antara laki – laki dengan perempuan untuk mewarisi sifat *callous unemotional traits* secara umum, hal ini berarti bahwa laki – laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam mewarisi sifat *callous unemotional traits*. Dan untuk hasil dari ketiga aspek, karena tidak ditemukannya perbedaan *gender* antara laki – laki dengan perempuan pada aspek *uncaring* dan *unemotional* hal ini membuat adanya perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan *gender* pada aspek *uncaring*, sedangkan *callous* sejalan dengan peneliti sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan *gender* antara laki – laki dengan perempuan.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi delinkuensi adalah faktor psikogenesis salah satunya ciri kepribadian *callous unemotional traits*. Ciri-ciri individu memiliki sifat *callous unemotional traits* dapat diakibatkan dari moralitas individu yang rendah, gaya pengasuhan yang kurang baik seperti gaya pengasuhan otoriter sehingga individu menunjukkan sifat kurangnya penyesalan terhadap kesalahan, kurang empati, tidak takut akan bahaya, tidak adanya keinginan untuk membuat orang lain bahagia, kurang terbuka dan kurang dapat memahami perasaan orang lain. Ciri-ciri pada individu tersebut dapat beresiko untuk mengembangkan *callous unemotional traits* dan individu yang memiliki potensi kearah tersebut akan berakibat pada perilaku delinkuensi bahkan perilaku delinkuensi yang parah.

Jika dilihat dari indikator perilaku delinkuensi yang memiliki skor dalam kategori sedang pada hampir semua aspek perilaku delinkuensi adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban fisik ini

terjadi karena adanya sifat *callous* dan *uncaring* yang mempengaruhinya, dan untuk *unemotional* juga mempengaruhi perilaku delinkuensi namun pengaruhnya lebih kecil dibandingkan keduanya. Sedangkan pengaruh antara ketiga aspek *callous*, *uncaring*, *unemotional* dan *callous unemotional trait* secara umum terhadap perilaku delinkuensi memiliki sumbangan efektif yang tergolong rendah. Hal ini berarti bahwa peluang untuk melakukan perilaku delinkuensi yang parah dan dapat menyebabkan individu menjadi psikopat dan anti sosial pada saat dewasa tergolong rendah. selain itu perilaku delinkuensi pada penelitian ini berada pada kategori sedang hal ini menunjukkan bahwa sedangnya perilaku delinkuensi juga menunjukkan sifat *callous unemotional* yang berada pada kategori sedang juga. Hasil dari lainnya dari penelitian ini adalah perilaku delinkuensi jika dilihat berdasarkan *gender* antara laki – laki dan perempuan tidak ditemukan perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa peluang untuk melakukan perilaku delinkuensi antara laki dan perempuan adalah sama. Sedangkan hasil penelitian mengenai *callous unemotional traits* juga menunjukkan tidak adanya perbedaan antara laki – laki dengan perempuan untuk mewarisi sifat *callous unemotional traits* secara umum, hal ini berarti bahwa laki – laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam mewarisi sifat *callous unemotional traits*. Dan untuk hasil dari ketiga aspek karena tidak ditemukannya perbedaan *gender* antara laki – laki dengan perempuan pada aspek *callous*, *uncaring*, dan *unemotional*.

4.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Terbatasnya landasan teori terkait dengan teori *callous unemotional traits* karena masih belum banyak kajian terkait variabel tersebut.
2. Adanya situasi pandemik covid-19 membuat peneliti tidak dapat memberikan skala secara langsung pada responden sesuai proporsi *stratified random sampling* yang sudah dirancang sehingga pengisian skala menggunakan *google form* mengakibatkan tidak semua responden mengisi *google form* tersebut.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan :

1. Ada pengaruh *callous* terhadap perilaku delinkuensi
2. Ada pengaruh *Uncaring* terhadap perilaku delinkuensi
3. Ada pengaruh *Unemotional* terhadap perilaku delinkuensi
4. Ada pengaruh *callous unemotional traits secara simultan* terhadap perilaku delinkuensi
5. Gambaran perilaku delinkuensi secara umum pada siswa SMK Kota Semarang
6. Gambaran *callous unemotional traits* secara umum pada siswa SMK Kota Semarang

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan, peneliti mengajukan saran:

1. Bagi sekolah

Saran bagi sekolah karena temuan ini hasilnya terdapat pengaruh antara *callous unemotional traits* terhadap perilaku delinkuensi sehingga perlu diadakannya psikoedukasi terhadap siswa tentang pengetahuan *callous unemotional traits* yang memiliki pengaruh terhadap perilaku delinkuensi dan dampak – dampak dari perilaku delinkuensi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat membuat penelitian intervensi dengan manajemen aspek *callous* untuk menurunkan perilaku delinkuensi

DAFTAR PUSTAKA

- Ageton, D. S. E. And S. S. (1980). Reconciling Race And Class Differences In Self-Reported And Official Estimates Of Delinquency Author (S): Delbert S . Elliott And Suzanne S . Ageton Reconciling Race And Class Differences In Self-Reported And Official Estimates Of Delinquency *. *American Sociological Review*, 45(1), 95–110.
- Ageton, D. S. E. and S. S. (1980). Reconciling Race and Class Differences in Self-Reported and Official Estimates of Delinquency Author (s): Delbert S . Elliott and Suzanne S . Ageton RECONCILING RACE AND CLASS DIFFERENCES IN SELF-REPORTED AND OFFICIAL ESTIMATES OF DELINQUENCY *. *American Sociological Review*, 45(1), 95–110.
- Alfons, M. (2019, Februari 14). *Bolos Sekolah, 20 Pelajar Dirazia Saat Asyik Main Game di Warnet*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-4428563/bolos-sekolah-20-pelajar-dirazia-saat-asyik-main-game-di-warnet>
- Alfons, M. (2019, Februari 14). *Satpol PP Amankan 12 Pelajar Yang Hendak Tawuran*. Retrieved from detikNews: <https://news.detik.com/berita/d-4428481/satpol-pp-amankan-12-pelajar-yang-hendak-tawuran-di-depok>
- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Awanis, F., & Adiyanti, M. G. (2019). Persepsi terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 135. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46360>
- Azwar. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baldwin, A. (2014). Durham Research Online woodlands. *Critical Studies on Security*, 2(2), 210–222.
- Chaplin, J. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Ciucci, E., Baroncelli, A., Franchi, M., Golmaryami, F. N., & Frick, P. J. (2014). The association between callous-unemotional traits and behavioral and academic adjustment in children: Further validation of the inventory of callous-unemotional traits. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 36(2), 189–200. <https://doi.org/10.1007/s10862-013-9384-z>
- Disorders, N. (n.d.). *Home / APA DSM-5*. <http://www.dsm5.org/Pages/Default.aspx>

- Effendi, A. S. (2016). Hubungan Antara School Well-Being Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 5 Semarang. *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 5(2), 195–199.
- Essau, C. A., Sasagawa, S., & Frick, P. J. (2006). Callous-unemotional traits in a community sample of adolescents. *Assessment*, 13(4), 454–469. <https://doi.org/10.1177/1073191106287354>
- Frick, P. J., & White, S. F. (2008). Research Review: The Importance Of Callous-Unemotional Traits For Developmental Models Of Aggressive And Antisocial Behavior. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry And Allied Disciplines*, 49(4), 359–375. <https://doi.org/10.1111/J.1469-7610.2007.01862.X>
- Frick, P. J., & White, S. F. (2008). Research Review: The importance of callous-unemotional traits for developmental models of aggressive and antisocial behavior. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 359–375. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01862.x>
- Frick, P. J., Cornell, A. H., Barry, C. T., Bodin, S. D., & Dane, H. E. (2003). Callous.Pdf. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 31(4), 457–470.
- Frick, P. J., Ray, J. V., Thornton, L. C., & Kahn, R. E. (2014). Annual Research Review: A Developmental Psychopathology Approach To Understanding Callous-Unemotional Traits In Children And Adolescents With Serious Conduct Problems. *Journal Of Child Psychology And Psychiatry And Allied Disciplines*, 55(6), 532–548. <https://doi.org/10.1111/Jcpp.12152>
- Garvin. (2018). *Peran Emosi Malu Dan Bersalah Terhadap Kecenderungan Delinkuensi Remaja Garvin. 2013*, 182–186.
- Gilda Riskinayasari. (2015). Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Jenis Kelamin. *Naskah Publikasi*, 1115–1135. [3/Record/Com.Mandumah.Search://Http](http://Record/Com.Mandumah.Search://Http)
- Icek Ajzen. (2005). Attitudes, Personality And Behavior. In *International Journal Of Strategic Innovative Marketing* (Vol. 3, P. 117).
- Kartono, K. (2013). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kimonis, E. R., Frick, P. J., & Barry, C. T. (2004). Callous-unemotional traits and delinquent peer affiliation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 72(6), 956–966. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.72.6.956>

- Kimonis, E. R., Frick, P. J., Skeem, J. L., Marsee, M. A., Cruise, K., Munoz, L. C., Aucoin, K. J., & Morris, A. S. (2008). Assessing callous-unemotional traits in adolescent offenders: Validation of the Inventory of Callous-Unemotional Traits. *International Journal of Law and Psychiatry*, 31(3), 241–252. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2008.04.002>
- Lahey, B. B. (2014). What we need to know about callous-unemotional traits: Comment on frick, ray, thornton, and kahn (2014). *Psychological Bulletin*, 140(1), 58–63. <https://doi.org/10.1037/a0033387>
- Olino, T., & Hall, W. (2015). *Abnormal Child Psychology, Fifth Edition* .
- Pardini, D. A., & Fite, P. J. (2010). Symptoms of conduct disorder, oppositional defiant disorder, attention-deficit/hyperactivity disorder, and callous-unemotional traits as unique predictors of psychosocial maladjustment in boys: Advancing an evidence base for DSM-V. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 49(11), 1134–1144. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2010.07.010>
- Pardini, D. A., & Fite, P. J. (2010). Symptoms of conduct disorder, oppositional defiant disorder, attention-deficit/hyperactivity disorder, and callous-unemotional traits as unique predictors of psychosocial maladjustment in boys: Advancing an evidence base for DSM-V. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 49(11), 1134–1144. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2010.07.010>
- Pardini, D. A., Lochman, J. E., & Frick, P. J. (2003). Callous/unemotional traits and social-cognitive processes in adjudicated youths. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 42(3), 364–371. <https://doi.org/10.1097/00004583-200303000-00018>
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, A. S., Veronika, D., & Kaloeti, S. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Aman Terhadap Orang Tua Dan Kontrol Diri Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 4 Semarang. *Empati*, 7(4), 176–184.
- Rossum, L. M. Van. (2017). *The Relationships between Adverse Parenting , Callous-unemotional Traits , Criminal Orientation and Criminal Versatility in Serious Delinquent Male Juveniles in the Netherlands*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Sarifa, A. W. (2019). Hubungan Antara Callous Unemotional Traits Dan Cyberbullying Pada Remaja Di SMA Negeri Kota Semarang. *Skripsi*.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Correlation between social adjustment and problem solving with behavioral delinquency at adolescent. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 29–35.
- Stickle, T. R., Kirkpatrick, N. M., & Brush, L. N. (2009). Callous-Unemotional Traits And Social Information Processing: Multiple Risk-Factor Models For Understanding Aggressive Behavior In Antisocial Youth. *Law And Human Behavior*, 33(6), 515–529. <https://doi.org/10.1007/S10979-008-9171-7>
- The Wiley Handbook of Disruptive and Impulse-Control Disorders. (2017). In *The Wiley Handbook of Disruptive and Impulse-Control Disorders*. <https://doi.org/10.1002/9781119092254>
- Viding, E., & Mccrory, E. J. (2012). Genetic and neurocognitive contributions to the development of psychopathy. *Development and Psychopathology*, 24(3), 969–983. <https://doi.org/10.1017/S095457941200048X>
- Waller, R., & Hyde, L. W. (2017). Callous–Unemotional Behaviors in Early Childhood: Measurement, Meaning, and the Influence of Parenting. *Child Development Perspectives*, 11(2), 120–126. <https://doi.org/10.1111/cdep.12222>
- WHO. (2019). *ICD-11*. Retrieved from <https://icd.who.int/browse11/l-m/en#/http://id.who.int/icd/entity/1959115821>
- Wikipedia. (2013, December). Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Callous_and_unemotional_traits
- Willoughby, M. T., Waschbusch, D. A., Moore, G. A., & Propper, C. B. (2011). Using the ASEBA to screen for callous unemotional traits in early childhood: Factor structure, temporal stability, and utility. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 33(1), 19–30. <https://doi.org/10.1007/s10862-010-9195-4>

LAMPIRAN

Lampiran 1.0 skala pendahuluan



STUDI PENDAHULUAN

disusun oleh :

Nama : Frieda Nuzulia RH

NIM : 1511416117

Jurusan Psikologi
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
2020

Kata Pengantar

Perkenalkan nama saya Frieda Nuzulia RH, mahasiswi Universitas Negeri Semarang yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi saya. Saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman semua atas kesediaannya dalam mengisi pernyataan-pernyataan tersebut dengan jujur dan sesuai keadaan teman – teman, kerahasiaan dokumen ini sangat terjamin.

PETUNJUK PENGISIAN

- Isi sesuai dengan keadaan anda sejujurnya
- Skala 1 isi pertanyaan terbuka sesuai situasi dan keadaan anda
- Skala 2 isi pernyataan sesuai yang anda rasakan dan berikan tanda (v)

Kerahasiaan anda atas jawaban pada pernyataan ini terjamin

- SS : Sangat Sering
- S : Sering
- P : Pernah
- TP : Tidak Pernah

IDENTITAS

Sebelum anda mengisi pernyataan berikut, harap mengisikan identitas kalian.

NAMA / INISIAL :

UMUR :

KELAS :

JENIS KELAMIN :

ASAL SEKOLAH :

SKALA 1

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1a	Apakah anda pernah mengendarai kendaraan dalam kecepatan tinggi ? (kecepatan 80-160)		
1b	Berapa kecepatan paling tinggi km/jam?		
2.	Apakah anda pernah mengganggu orang yang sedang lewat didepan anda (mengganggu lawan jenis dengan bersiul dan mengganggunya)?		
3a	Apakah anda akan membela geng anda jika dijelek – jelekan ?		
3b	Dengan cara apa anda membela geng anda ?		
4	Apakah anda pernah mengikuti tawuran ?		
5a	Apakah anda pernah membolos sekolah ?		
5b	Apa alasan anda membolos sekolah ?		
6	Apakah anda pernah meminjam barang teman anda tanpa memberitahunya dan lupa mengembalikan ?		
7	Apakah anda pernah meminum – minuman berakohol ?		
8	Apakah anda pernah memukul pacar anda jika sedang marah?		

9	Apakah anda pernah membolos sekolah dan pergi ke Warnet untuk bermain game online?		
10	Apakah anda peduli dengan lingkungan sekitar ketika bermain game online?		
11	Apakah anda pernah merasa iri jika teman anda mendapatkan prestasi yang lebih unggul dari anda		
12	Apakah anda merasa puas jika keinginan anda dituruti oleh teman – teman anda?		
13	Apakah anda pernah bermain kartu remi atau domino dengan menggunakan uang?		
14a	Apakah anda pernah melihat film atau youtube porno ?		
14b	Berapa kali dalam sebulan?		
15	Apakah anda selalu terang – terangan ketika membenci orang ?		

SKALA 2

No	Pernyataan	SS	S	P	TP
1	Saya menyatakan kekesalan saya secara frontal				

2	Saya rela melakukan hal apapun demi mendapatkan sesuatu yang saya inginkan				
3	Saya tidak peduli dengan teman saya ketika bermain game				
4	Saya mengabaikan perasaan orang yang telah saya sakiti				
5	Saya merasa biasa saja meskipun telah melanggar peraturan				
6	Saya sangat terbuka tentang kehidupan pribadi saya				
7	Saya tidak peduli dengan perasaan teman saya yang sedang memiliki masalah				
8	Menyelesaikan tugas dengan baik bukanlah prioritas saya				
9	Mendapatkan nilai bagus tidaklah penting bagi saya				
10	Saya berani mengambil resiko untuk mendapatkan sesuatu				
11	Saya rela menyakiti orang lain demi mendapatkan sesuatu yang saya inginkan				

12	Saya biasa saja meskipun telah melakukan kesalahan				
13	Saya dapat mengetahui perasaan teman saya, meskipun teman saya tidak memberitahu				
14	Semua yang saya lakukan untuk kesenangan sendiri				
15	Saya merasa bodoh jika tindakan saya merugikan orang lain				
16	Saya akan terus mengganggu orang yang saya benci				
17	Saya cuek saja saat mendapat masalah				
18	Saya merasa puas jika menyakiti perasaan orang lain				
19	Saya malas mengerjakan sesuatu dengan maksimal				
20	Saya mengerjakan tugas asal - asalan				

Lampiran 1.1 Skala Penelitian

SKALA PENELITIAN

Perkenalkan nama saya Frieda Nuzulia RH, mahasiswi Universitas Negeri Semarang Jurusan Psikologi yang sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir saya. Saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman semua atas kesediaannya dalam mengisi pernyataan-pernyataan tersebut dengan jujur dan sesuai keadaan teman – teman, kerahasiaan dokumen ini sangat terjamin.

Nama *

Teks jawaban singkat

Kelas *

Teks jawaban singkat

Umur *

Teks jawaban singkat

Jenis Kelamin *

Teks jawaban singkat

13. Mendapat nilai bagus tidaklah penting bagi saya *	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

14. Mudah bagi saya untuk menganiyaya orang lain *	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

15. Saya merasa kurang peka terhadap masalah yang sedang dialami teman saya *	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

16. Saya merasa biasa saja meskipun telah melanggar peraturan *	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

17. Saya akan minta maaf duluan jika saya berbuat salah *	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

18. Saya cuek saja saat saya mendapat masalah *	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

19. Saya mengabaikan perasaan orang yang telah saya sakiti *	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

20. Semua yang saya lakukan untuk kesenangan saya sendiri *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

21. Saya sangat terbuka terhadap kehidupan saya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

22. Saya merasa puas jika menyakiti perasaan orang lain *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

23. Saya berani mengambil resiko untuk mendapat sesuatu *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

24. Kebahagiaan orang lain tidaklah penting bagi saya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

25. Saya mengerjakan PR seadanya, yang penting dikumpulkan *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

26. Saya cuek saja apabila orang disekitar saya sedang kesulitan *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

27. Menyelesaikan tugas dengan baik bukanlah prioritas saya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

28. Saya menyatakan kekesalan saya secara frontal *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

29. Saya akan terus mengganggu orang yang saya benci *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

30. Saya malas mengerjakan sesuatu dengan maksimal *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

31. Saya mengerjakan tugas secara asal - asalan *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

32. Saya dapat mengetahui perasaan teman saya melalui ekspresinya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

33. Mengerjakan sesuatu semaksimal mungkin hanya membuang-buang waktu *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

34. Saya enggan meminta maaf meskipun saya telah melakukan kesalahan *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

SKALA 2

PETUNJUK PENGISIAN

- Isi sesuai dengan keadaan anda sejujurnya
- Isi pernyataan pada skala 1 dan skala 2 sesuai yang anda rasakan dan pilih jawaban anda pada rentangan angka 1 – 5 dengan kategori sebagai berikut :
- Kategori 1 : Sangat Tidak Sesuai
- Kategori 2 : Tidak Sesuai
- Kategori 3 : Kurang Sesuai
- Kategori 4 : Sesuai
- Kategori 5 : Sangat Sesuai

Kerahasiaan anda atas jawaban pada pernyataan ini terjamin

1. Saya suka jahil dengan teman saya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

2. saya selalu izin ketika ingin mengambil barang orang lain *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

3. Saya bermain game hingga larut malam bahkan hingga pagi *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

4. Saya akan menaati perintah orangtua saya walau sedang sibuk bermain *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

5. Saya akan membalas teman yang mengejek saya ketika bermain *

	1	2	3	4	5
	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

6. Walaupun saya tidak memiliki uang, saya tidak akan memeras uang teman saya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

7. Saya mengendarai motor diatas 90km/jam *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

8. Saya menggunakan atribut lengkap saat upacara sekolah *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

9. Saya mengikuti tawuran jika diajak teman saya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

10. Saya tidak pernah mencoret - coret tembok sekolah *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

11. Terkadang saya melihat konten porno dengan teman saya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

12. Saya selalu mengerjakan PR saya di rumah *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

13. Saya biasa menyelesaikan masalah dengan berkelahi *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

14. Saya selalu mengembalikan barang yang saya pinjam dengan segera *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

15. Saya menerima tantangan teman untuk mengkonsumsi alcohol agar tidak ketinggalan zaman *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

16. Jika saya tidak masuk sekolah, saya akan memberikan surat ijin *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

17. Saya suka menjaili teman secara verbal *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

18. Jika saya kehabisan uang saku, saya akan diam – diam pergi dari kantin tanpa membayar *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

19. Saya hanya bermain game 4 jam per hari *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

27. Jika saya ada PR, saya akan mencotek PR teman saya saat di sekolah *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

28. Saya akan diam saja walau ada teman yang memukul saya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

29. Ketika saya sudah lama meminjam barang teman saya, saya tidak mengembalikan barang itu *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

30. Saya menghindari teman yang suka mengonsumsi alkohol *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

31. Saat saya terlambat sekolah, saya lebih memilih membolos sekolah *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

32. Apabila teman saya mengajak untuk melihat balap motor liar, saya akan mengikutinya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

33. Saya membolos sekolah ketika malas dengan pelajaran atau gurunya *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

34. Saya meminum alkohol ketika sedang stres *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

35. Saya membolos sekolah untuk pergi ke game online *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

36. Saya lebih memilih bermain gadget daripada mengerjakan tugas rumah yang diberikan orang tua

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

37. Saya membuang sampah di laci ketika malas membuang di tempat sampah. *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

38. Saya pura – pura tidur ketika disuruh orang tua *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

39. Saya membawa rokok ke sekolah *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Sesuai	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	Sangat Sesuai

TERIMAKASIH ATAS PASRTISIPASI ANDA

setelah anda selesai mengisi semua pernyataan pada skala ini, silahkan anda klik 'Kirim' pada pilihan yang sudah disediakan

Lampiran 1.2 BLUEPRINT INTENSI DELINQUENCY SETELAH UJICOB

No	Aspek Intensi	Aspek <i>Delinquency</i>	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1	Target	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik kepada orang	Individu menjaili teman secara fisik	1. Saya suka memukul teman dengan sengaja	17 saya suka menjaili teman secara verbal	
		Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Individu mencuri atau mengambil barang teman	18 jika saya kehabisan uang saku, saya akan diam – diam pergi dari kantin tanpa membayar	2 saya selalu izin ketika ingin mengambil barang orang lain	
		Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban	Individu melihat konten yang bermuatan porno	11 Terkadang saya melihat konten porno dengan teman saya	27 saya menghindari konten yang bermuatan porno	
		Kenakalan melawan status	Individu membantah perintah orang tua	20 saya membantah perintah orang tua ketika sedang bermain. 37. saya lebih memilih bermain <i>gadget</i> daripada mengerjakan tugas rumah yang diberikan orang tua 39. saya pura – pura tidur ketika disuruh orang tua	4 saya akan menaati perintah orangtua saya walau sedang sibuk bermain	
	Waktu	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik kepada orang	Individu berkelah pada saat jam sekolah	5. saya akan membalas teman yang mengejek saya ketika bermain di sekolah	21 saya akan tetap bersikap ramah kepada teman yang mengejek saya ketika	

					bermain di sekolah	
		Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Individu memeras teman saat istirahat sekolah	22. saya akan mengancam teman yang tidak mau menuruti keinginan saya saat di sekolah	6 walaupun saya tidak memiliki uang, saya tidak akan memeras uang teman saya	
		Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban	Individu mengabaikan waktu dalam bermain game	3 saya bermain game hingga larut malam bahkan hingga pagi	19 saya hanya bermain game 4 jam per hari	
		Kenakalan melawan status	Individu melanggar peraturan sekolah	24 saya merokok dengan teman - teman saat di sekolah (di kamar mandi atau tempat sepi) 40. saya membawa rokok ke sekolah	8 saya menggunakan atribut lengkap saat upacara sekolah	
	Konteks	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik kepada orang	Individu melakukan tawuran di jalan	9 saya mengikuti tawuran jika diajak teman saya	25 saya menghindari bergaul dengan teman yang suka menyelesaikan masalah dengan tawuran	
		Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Individu merusak fasilitas sekolah	26 jika saya bosan saat jam pelajaran, saya	10. saya tidak pernah mencoret -	

				akan mencoret – coret meja 38. saya membuang sampah di laci ketika malas membuang di tempat sampah.	coret tembok sekolah	
		Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban	Individu melakukan kebut – kebutan di jalan	7. saya biasa mengendarai motor diatas 90km/jam ketika jalanan sepi 33. apabila teman saya mengajak untuk melihat balap motor liar, saya akan mengkituinya	23saya menghindari teman yang suka ikut balap motor	
		Kenakalan melawan status	Individu tidak menaati perintah guru	28. jika saya ada PR, saya akan mencotek PR teman saya saat di sekolah	12 saya selalu mengerjakan PR saya di rumah	
	Tindakan	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik kepada orang	Individu melakukan perkelahian dengan teman sekolah atau antar gang	13 saya biasa menyelesaikan masalah dengan berkelahi	29 saya akan diam saja walau ada teman yang memukul saya	
		Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Individu meminjam barang teman tanpa izin dan mengembalikan	30 ketika saya sudah lama meminjam barang teman saya, saya tidak mengembalikan barang itu	14 saya selalu mengembalikan barang yang saya pinjam dengan segera	
		Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban	Mengkons umsi alcohol	15 saya menerima tantangan teman untuk mengkonsumsi	31 saya menghindari teman yang suka	

				alcohol agar tidak ketinggalan zaman 35. saya meminum alkohol ketika sedang stres	mengkonsumsi alkohol	
		Kenakalan melawan status	Membolos sekolah	32. saat saya terlambat sekolah, saya lebih memilih membolos sekolah 34. saya membolos sekolah ketika malas dengan pelajaran atau gurunya 36. saya membolos sekolah untuk pergi ke game online	16 jika saya tidak masuk sekolah, saya akan memberikan surat ijin	

Lampiran 1.3 *Blueprint* Setelah Uji Coba Skala Persepsi *Callous Unemotional Traits*

Aspek	Indikator Perilaku	F	UF	Jumlah
<i>Callousness</i>	1. Kurangnya penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat	1 Saya biasa saja meskipun telah melakukan kesalahan fatal 17 Saya merasa biasa saja meskipun telah melanggar peraturan 23 Saya merasa puas jika menyakiti perasaan orang lain	9 saya berusaha menggunakan Bahasa yang sopan ketika berbicara kepada teman	4
	2. Bersikap jahat/tidak simpatik kepada orang lain	10 Saya rela menyakiti orang lain demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan	2 jika orang yang saya benci mengalami kesulitan,	6

Aspek	Indikator Perilaku	F	UF	Jumlah
		38 Saya enggan meminta maaf meskipun saya telah melakukan kesalahan 27 Saya cuek saja apabila orang disekitar saya sedang kesulitan 30 Saya akan terus mengganggu orang yang saya benci	saya akan membantunya 18 saya akan minta maaf duluan jika saya salah	
	3. Tidak khawatir akan bahaya	3 Saya rela melakukan hal apapun demi mendapatkan sesuatu yang saya inginkan 19 Saya cuek saja saat saya mendapat masalah 24 Saya berani mengambil resiko untuk mendapat sesuatu	11. saya lebih memilih menghindari hal – hal yang menimbulkan konflik 31 saya hanya diam apabila diancam oleh orang lain	5
<i>Uncaring</i>	1. Tidak memperhatikan perasaan orang lain	12 Saya masa bodoh jika perbuatan saya merugikan orang lain 20 Saya mengabaikan perasaan orang yang telah saya sakiti	4 saya rela melepaskan keinginan saya daripada merusak pertemanan saya	3
	2. Tidak adanya keinginan untuk membuat orang lain senang	5 saya melakukan apapun yang saya lakukan tanpa memperdulikan teman saya 21 Semua yang saya lakukan untuk kesenangan saya sendiri 15 Mudah bagi saya untuk menganiyaya orang lain	13, saya suka membuat lelucon agar orang lain tertawa	3
	3. Tidak peduli	14 Mendapat nilai bagus tidaklah penting bagi saya	6 saya selalu	7

Aspek	Indikator Perilaku	F	UF	Jumlah
	dengan kinerja yang dilakukan	28 Menyelesaikan tugas dengan baik bukanlah prioritas saya 32 Saya malas mengerjakan sesuatu dengan maksimal 34 Saya mengerjakan tugas secara asal - asalan 36 Mengerjakan sesuatu semaksimal mungkin hanya membuang2 waktu 26 Saya mengerjakan PR seadanya, yang penting dikumpulkan	berusaha mendapatkan nilai bagus agar memperoleh juara kelas	
<i>Unemotional</i>	1. Kurangnya ekspresi emosional yang ditunjukkan dengan tidak terbuka mengenai perasaan yang dimiliki	7 jika saya ada masalah, saya lebih memilih diam daripada cerita ke orang lain 33 saya akan bersikap biasa saja walaupun saya sedang senang atau sedih	22 Saya sangat terbuka terhadap kehidupan saya 29 Saya menyatakan kekesalan saya secara frontal	6
	2. Kurang dapat memahami emosi orang lain	16 saya kurang peka terhadap masalah yang sedang dialami teman saya 37. saya bias mengancam orang lain yang mengganggu saya 25 Kebahagiaan orang lain tidaklah penting bagi saya	8 Saya dapat mengetahui perasaan teman saya meskipun teman saya tidak memberitahu 35 Saya dapat mengetahui perasaan teman saya	4

Aspek	Indikator Perilaku	F	UF	Jumlah
			melalui ekspresinya	
	Total	26	12	38

Lampiran 1.4 Hasil Daya Dekstriminasi Reliabilitas *Callous Unemotional Traits*

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	85.17	512.695	.731	.926
X2	85.60	517.076	.682	.927
X3	84.73	525.995	.441	.929
X4	85.53	519.913	.651	.927
X5	85.50	514.121	.645	.927
X6	85.20	514.028	.600	.927
X7	84.33	518.092	.485	.929
X8	85.17	526.764	.511	.929
X9	84.97	521.689	.515	.928
X10	85.87	528.464	.567	.928
X12	85.20	523.821	.342	.931
X13	85.30	522.976	.405	.930
X14	85.23	513.702	.579	.928
X15	85.37	523.826	.452	.929
X16	84.67	530.506	.355	.930
X17	85.53	512.120	.598	.927
X18	85.70	521.183	.620	.928
X19	84.87	509.499	.714	.926
X20	84.90	522.231	.422	.929
X21	85.03	509.413	.662	.927
X22	84.53	528.051	.386	.930
X23	85.50	519.086	.488	.929
X24	85.27	509.651	.711	.926
X25	85.03	522.516	.408	.930
X26	84.60	527.214	.323	.931
X27	85.33	519.540	.482	.929
X28	84.97	514.102	.586	.928
X29	84.50	529.155	.362	.930
X30	85.60	514.731	.519	.928
X32	84.70	516.631	.521	.928
X34	85.33	510.506	.681	.927
X35	85.00	526.828	.382	.930
X36	85.43	518.461	.516	.928
X38	85.53	524.120	.397	.930

Lampiran 1.5 Hasil Daya Deskriminasi Reliabilitas Intensi Delinkuensi

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	95.1667	1107.385	.383	.958
X2	96.7333	1096.685	.690	.956
X3	95.9333	1097.995	.458	.958
X4	96.3333	1095.816	.694	.956
X5	95.3000	1106.562	.495	.957
X6	96.7333	1096.754	.479	.957
X7	96.3000	1092.493	.538	.957
X8	96.7000	1077.045	.789	.956
X9	97.2333	1077.978	.878	.955
X10	96.1667	1095.385	.419	.958
X11	96.9333	1071.030	.787	.956
X12	95.7333	1100.754	.500	.957
X13	96.9333	1088.478	.672	.956
X14	96.6333	1105.551	.434	.958
X15	96.9000	1081.128	.721	.956
X16	96.8333	1074.557	.832	.955
X17	95.8333	1106.213	.365	.958
X18	97.2000	1085.062	.765	.956
X19	94.9667	1116.999	.310	.958
X20	96.6667	1087.126	.811	.956
X21	96.3000	1094.769	.577	.957
X22	96.9333	1093.030	.616	.957
X23	95.9333	1105.030	.381	.958
X24	97.0000	1078.276	.674	.956
X25	95.8667	1116.395	.227	.959
X26	96.1667	1074.971	.718	.956
X27	95.9000	1086.369	.538	.957
X28	95.1667	1115.385	.421	.958
X29	95.7000	1096.286	.438	.958
X30	96.5667	1069.909	.853	.955
X31	95.9667	1111.068	.394	.958
X32	96.7667	1063.082	.811	.955
X33	96.5333	1082.947	.635	.956
X34	96.6000	1076.731	.707	.956
X35	97.0333	1091.551	.664	.956
X36	97.0333	1074.861	.821	.955
X37	96.1333	1098.740	.537	.957
X38	96.3333	1103.678	.506	.957
X39	96.4667	1089.706	.723	.956
X40	96.8667	1053.430	.842	.955

ampiran 1.6 Hasil Try Out *Callous Unemotional Traits*

Nama	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
AI/17L	2	2	3	2	2	2	2	3	4	1	4	1	2	5	1	2	1	1	3	5
Adam/17/L	4	3	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Luqman/17L	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
Adzkia/17P1	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	1	1	1	1
D/17/P	3	1	1	1	3	2	1	1	5	1	5	1	5	4	1	5	1	1	1	4
AAK/17/P	1	3	4	2	1	1	4	3	2	1	1	1	1	1	4	4	5	4	3	1
Della/17P	2	2	2	1	1	4	5	2	3	2	2	4	4	3	4	2	5	2	5	4
LIK 17P	1	2	3	2	2	1	3	2	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1
DA/17P	2	3	2	3	2	1	3	3	3	2	3	2	4	4	2	2	3	3	3	3
Nadhira S/17/P	2	2	2	2	2	3	4	3	3	2	2	2	2	3	1	3	1	2	3	2
EAR/17P	1	2	1	1	1	3	4	2	2	1	5	1	2	2	1	2	1	2	1	1
Nina/17P	3	3	4	2	2	1	4	3	2	2	1	3	1	1	2	3	2	1	5	2
Shearly/17P	2	2	4	3	2	3	2	3	3	2	4	1	3	2	3	3	2	2	2	1
NL/17P	2	1	1	2	1	2	3	1	1	1	5	3	1	2	1	2	1	1	3	3
S/17P	2	1	3	1	1	3	1	2	3	4	1	3	4	2	3	4	3	2	3	3

C/17P	2	1	1	1	1	1	5	1	1	3	2	5	1	1	1	1	1	1	2	5
AS/17P	3	1	4	3	3	2	5	2	3	3	1	1	3	3	1	4	2	3	3	3
HYS/16P	3	2	1	3	1	1	1	3	3	2	1	1	5	1	3	2	2	1	1	4
LF/17P	3	2	4	2	1	1	3	2	3	2	3	1	2	1	2	2	2	2	3	2
SPN/17P	4	1	3	1	4	1	3	3	1	1	3	5	1	1	1	1	2	1	1	1
SN/16P	3	2	3	2	1	4	4	2	3	1	3	3	1	4	2	4	2	2	3	2
NAR/16P	2	1	4	1	2	3	4	2	1	1	2	3	1	1	2	1	1	2	3	3
TDAV/16P	1	1	4	1	2	1	1	4	5	2	2	5	1	1	2	5	1	2	3	3
DMK/16P	1	2	2	2	3	1	3	3	2	1	1	1	2	3	3	3	1	1	2	1
Andi/17L	4	4	4	3	5	4	5	3	4	2	3	4	1	4	4	4	4	3	3	3
GGL/17L	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2
Hen/17P	4	4	4	3	3	4	5	2	4	2	2	5	4	4	3	4	4	2	5	3
Mahendra/17L4	4	3	4	3	4	4	5	5	3	3	4	1	4	4	4	4	3	4	4	5
Yoga/17L	3	1	4	4	2	4	4	3	2	2	1	4	3	2	1	3	1	2	3	4
Aldo/17L	4	3	4	3	2	4	4	3	2	2	4	1	3	2	4	4	1	2	4	5

21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38
3	3	1	2	1	3	1	2	3	1	2	3	3	2	3	2	3	5

4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
1	1	1	1	1	5	1	5	1	1	5	5	5	1	1	1	1	1
1	1	1	1	3	5	1	3	5	1	5	1	5	1	1	4	4	1
1	2	1	1	1	1	1	1	3	1	4	1	5	2	4	1	1	1
3	4	2	2	4	3	1	4	1	5	5	4	5	2	3	2	5	3
3	2	1	2	4	4	1	1	3	1	3	2	3	1	2	1	4	1
4	3	2	3	2	4	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2
2	4	2	2	2	4	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2
1	2	1	1	1	4	2	3	3	1	3	3	4	2	2	2	1	1
4	5	2	4	2	3	2	5	3	3	3	5	3	5	1	4	5	3
2	3	1	3	1	3	2	3	4	2	3	2	3	2	3	1	1	2
1	4	2	1	5	3	2	2	3	1	3	3	4	1	4	1	5	4
5	1	1	2	4	1	5	1	4	5	4	2	3	2	1	3	1	1
1	4	3	1	2	4	3	1	1	1	1	4	5	1	1	1	3	1
3	5	5	3	4	3	2	2	2	1	2	3	5	3	4	5	2	3
2	5	4	3	5	1	1	1	5	1	5	1	4	1	3	1	1	1
4	3	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	3	1	4	2	2	2
2	3	3	4	3	2	1	1	4	2	4	1	5	2	3	1	1	1
1	3	4	1	3	1	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	4	1
2	3	1	2	1	1	4	3	3	1	3	1	3	1	1	1	4	5
2	1	3	1	2	1	5	2	3	3	1	3	1	3	5	4	4	2
2	4	1	2	2	1	2	2	2	2	1	5	1	2	1	2	1	1
4	4	2	4	5	5	5	4	5	1	3	4	4	4	4	4	4	5
2	4	2	4	2	4	4	4	5	2	2	4	4	2	4	2	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	3	2	2
5	3	5	3	4	5	2	5	5	5	4	5	3	2	2	1	1	2

4	4	1	4	3	4	2	5	3	1	3	3	4	5	4	1	5	1
4	3	1	4	1	5	2	3	4	1	4	5	4	4	4	4	1	2

Lampiran 1.7 Hasil Try Out Perilaku Delinkuensi

N/K/U	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
AI/L/15	3	4	2	3	4	5	5	3	1	5	1	3	1	1	1	2	3	1	2	1
Adam/L/17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	3
Luqman/17L	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Adazkia/17/p	1	2	1	2	5	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	1	1	5	3
D/17/L	1	1	3	1	1	1	1	1	1	5	1	5	1	4	1	3	1	1	5	1
AAK/17/P	5	2	1	1	4	1	4	1	1	5	1	3	1	1	1	1	1	1	3	1
Della/17/P	5	2	4	2	3	5	1	5	2	5	1	4	4	2	1	2	1	1	4	2
LIK/17P	5	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	3	1	5	1
DA/17P	3	3	5	1	4	2	2	3	1	1	1	3	1	2	5	1	5	2	3	3
Nadhira S/17P	5	3	1	4	4	1	2	3	1	2	2	2	3	2	3	2	4	1	3	2
EAR/17P	4	1	2	1	4	1	5	2	1	5	1	3	1	1	1	2	5	1	5	2
Nina/17P	3	2	1	2	4	5	2	2	1	3	1	3	3	4	1	1	2	1	5	2
Sherly/16P	3	2	2	2	3	4	1	3	1	4	2	2	1	2	1	1	2	1	3	2
NL/16/P	3	3	5	3	2	1	3	1	1	1	1	4	1	1	1	1	5	1	5	1
S/17P	5	2	5	2	4	1	3	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	1	3	2
C/17P	5	1	5	3	5	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	3
AS/17/P	3	1	2	2	3	1	3	1	1	1	1	5	2	2	3	2	4	1	3	3
HYS/16P	1	1	1	3	3	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	2	3	1	5	1
LF/17P	4	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1
SPN/17P	3	1	2	1	4	1	2	1	1	1	1	1	1	4	1	1	3	1	1	2
SN/16P	5	1	5	3	5	1	1	2	1	1	1	3	5	1	2	2	5	1	5	2
NAR/16P	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1
TDAV/17P	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	5	1
DMK/16P	4	1	3	2	3	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	1	4	1	5	1

2	2	1	1	2	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	2	3	2	1	64
1	1	3	1	2	1	1	3	5	3	3	4	4	4	1	2	1	2	2	1	97
1	1	1	2	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	3	4	1	1	53
1	5	1	1	5	1	2	1	5	1	5	1	1	1	1	1	3	3	1	1	68
1	1	5	1	1	3	3	2	4	2	4	2	3	1	2	1	1	4	2	1	83
5	3	4	5	2	4	5	5	5	5	2	4	4	4	4	4	4	4	4	5	154
4	2	2	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	3	5	149
4	4	3	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	4	4	3	4	4	4	5	165
3	5	4	1	4	4	5	4	4	3	4	5	3	4	2	4	4	4	3	5	150
2	2	2	1	1	3	1	5	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	3	4	111
4	1	4	1	1	5	3	5	2	2	4	1	1	2	1	1	4	1	4	5	119

Lampiran 1.8 Hasil Tabulasi Perilaku Delinkuensi

Nama	K	u	jk	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
Ageng Mohammad adi prasetyo		10	16	Laki laki	3	3	4	3	3	2	4	3	5	4	4	5	3	2	1
Ahmad Bayu safii		10	19	Laki laki	2	3	1	4	1	2	2	2	4	3	1	2	1	2	3
Andi Setiawan		12	18	Laki-laki	3	3	4	2	3	3	3	2	3	5	3	3	1	3	1
Kesya nur azzahra	X Otkp		15	Perempuan	4	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Shevila Marshanda Putri	11 oktp 1		17	Perempuan	5	2	4	3	4	1	3	1	2	1	3	1	1	2	1
Adistya karisma	11 otkp 1		16	Perempuan	3	2	2	2	3	2	1	1	4	2	1	2	2	2	1
Hilda Amelia Vidiastuti	11 otkp 1		16	perempuan	1	1	3	5	1	5	1	2	3	5	1	3	1	3	1
JOAN HANNY LOVYTA ALAMANDA	11 OTKP 1		17	Perempuan	3	2	1	3	1	1	3	1	5	1	1	3	1	2	1
Sonya Afina Fatharani	11 otkp 1		17	Perempuan	4	1	4	2	2	3	1	4	4	1	1	1	1	1	3
Mia Prananda Luthfi	11 Otkp 2		18	Perempuan	4	3	1	2	4	1	3	3	2	1	3	3	2	1	1
Santi	IX- BDP		17	perempuan	2	1	5	5	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	2
Firda ayu Oktaviani	X OTKP		15	Perempuan	3	2	1	3	3	3	4	5	3	1	4	2	1	2	1
JOHAN LISTIYANTO	X OTKP		16	Laki laki	3	3	1	2	3	1	5	1	2	2	1	1	1	1	1
Rizky Aditya Putra	X otkp		15	Perempuan	2	2	4	1	3	1	2	2	2	2	3	3	1	2	1
Satria Raka pratama	X otkp		15	Perempuan	4	2	1	3	2	5	3	1	4	4	1	4	2	2	2
Lintang Vergi Kurniawan	X RPL		18	Laki-laki	5	1	4	1	1	2	2	5	5	1	5	2	1	1	1
Riyan wahyudi	X RPL		17	Laki ²	4	2	1	4	1	1	3	5	1	5	1	4	1	4	1
Heru prasetyo Nugroho	X tkr1		17	Laki laki	1	4	5	2	4	4	4	1	3	1	1	2	2	1	2

Devanda Satria Wibowo	X TKRO 1	15	Laki laki	3	2	5	1	4	4	3	1	1	1	1	3	2	4	2
Eriyanto budi santoso	X tkro 1	16	laki laki	4	1	2	2	3	4	2	2	1	2	2	4	4	4	2
M khafid chandra k	X tkro 1	16	Laki-laki	2	2	5	2	4	4	4	1	3	1	1	2	2	1	2
Radhitya rally	X TKRO 1	16	Laki laki	3	4	3	1	3	1	1	1	1	2	4	1	1	5	1
Dimasadiwibowo	X TKRO 2	16	Laki-laki	1	4	1	1	2	1	3	2	2	1	1	4	2	1	1
Fauzan Zaky	X TKRO 2	18	LAKI-LAKI	1	1	3	3	3	1	1	2	1	3	1	3	1	3	2
Hamdan rizqi harmanto	X TKRO 2	16	Laki laki	5	4	2	1	1	5	3	1	4	1	3	3	1	2	1
Huda	X TKRO 2	16	Laki-laki	3	3	1	5	1	5	3	1	1	2	3	3	1	2	3
M.Afrizal agung nugraha	X TKRO 2	17	Laki-laki	4	5	2	3	3	1	1	4	3	4	4	1	1	1	1
Mila erna Sari	X tkro 2	16	Laki-laki	5	1	1	1	1	5	1	1	4	1	1	2	1	1	4
Muhammad Emir Shadily	X TKRO 2	16	Laki-laki	4	4	3	4	2	1	4	5	1	5	1	2	1	3	1
Nova afrianto	X TKRO 2	16	LAKI LAKI	4	1	3	4	5	1	1	5	1	1	1	1	4	1	5
Raad Farandj Al aziz	X TKRO 2	15	Laki laki	3	2	4	4	2	1	3	1	2	3	3	3	1	2	1
DAVA RACHMAN HIDAYAT	X TKRO2	17	PRIA	4	5	4	1	4	2	4	3	5	4	4	5	4	3	4
Jaffar ali	X -TKRO2	16	Laki laki	5	1	1	3	2	3	3	2	2	4	3	5	2	3	3
Rahma	X-AKI	17	Perempuan	2	3	4	3	5	2	5	2	4	4	4	5	4	4	4
Muhammad Dafa P	XI BDP (Pemasaran)	17	Laki laki	3	4	1	2	3	1	1	2	2	3	4	4	5	2	3
Elang sakti moelya	XI OTKP 2	16	Perempuan	4	4	4	2	3	2	4	3	4	5	4	5	4	4	3
Lidiana Anggita Fitria	XI Otkp 2	16	Perempuan	3	1	4	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	3	4
Meddy Saputra Johapranuari	XI Otkp 2	16	Perempuan	2	1	3	2	4	2	5	1	4	2	4	2	5	4	3
Rinaldi Apriliano	XI Otkp 2	17	Laki laki	5	2	2	1	1	1	4	4	1	2	1	1	5	3	1
Ardi Hidayat	XI RPL	17	Laki	1	2	1	4	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	4
Bintang Aulia W	XI RPL	17	LAKI	3	3	1	5	3	1	1	4	1	5	1	5	1	1	1

Febri Ali R	XI RPL	18	Laki - Laki	2	5	3	4	2	2	3	1	2	2	2	3	3	2	2
Habib Arya Yudi	XI RPL	18	Laki - Laki	2	4	2	2	1	4	3	2	3	4	2	2	2	2	5
Hafid Nur Fauzi	XI RPL	17	Laki - Laki	3	2	3	4	1	5	2	2	2	2	2	3	2	3	1
Muhammad Arifin Ilham	XI RPL	17	Laki	2	3	4	2	3	3	2	2	3	3	1	2	1	1	3
Sultan Nur Alif	XI RPL	18	Laki	5	2	1	1	2	2	3	3	1	1	1	3	2	1	1
Virgiawan Rama	XI RPL	18	Laki	4	2	3	3	5	1	1	1	2	5	1	2	1	1	1
Choirul Rohman	XI TKRO	17	Laki - laki	3	3	3	1	3	1	3	3	1	1	3	3	2	3	3
Fiqi Hasanudin	XI TKRO	17	Laki	4	1	1	2	2	4	1	3	3	5	1	3	1	1	1
Taufik Ardiansyah	XI TKRO	17	Laki	5	3	4	2	4	1	4	1	1	1	5	1	4	1	1
Adi Bintang	XI TKRO 1	17	Laki	5	5	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	3	5	3
Aji Sanjaya	XI TKRO 1	16	Laki	4	2	5	3	3	4	2	2	4	5	2	3	5	1	2
Bagas Dwi C	XI TKRO 1	17	Laki	1	4	3	2	4	1	1	1	1	1	1	4	1	5	3
Chrisna Indra	XI TKRO 1	17	Laki - Laki	3	2	1	1	1	1	5	1	1	3	1	1	1	1	1
Danu Prabowo	XI TKRO 1	17	Laki - Laki	4	1	3	2	2	2	3	3	5	1	5	3	4	1	1
Fanny Amelia Desintawati	XI TKRO 1	17	Laki	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	2
Lintang Jati Utomo	XI TKRO 1	17	Laki	4	2	2	1	5	1	2	3	1	5	2	4	2	2	5
M. Ronald	XI TKRO 1	17	Laki	3	5	2	3	4	5	3	1	3	1	1	3	1	3	1
Raihan Iqbal	XI TKRO 1	17	Laki	3	1	3	2	1	1	3	3	4	4	5	4	3	3	3
Rian Bagus	XI TKRO 1	17	Laki	3	4	3	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Adek Setiawan	XI TKRO 2	17	Laki	4	1	2	3	1	1	2	1	2	5	2	1	1	2	1
Andika Ardian	XI TKRO 2	16	L	4	5	3	2	4	2	3	2	3	1	3	1	3	2	3
DIYAH AYU WULAN NDARI	XI TKRO 2	17	Laki	2	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Wahyu Prasetyo	XI TKRO 2	18	Laki	3	4	2	1	2	5	1	4	1	1	2	2	1	4	4
Dhimas Aditya	XI TKRO1	17	Laki - Laki	5	3	2	2	3	5	5	1	1	2	1	4	1	2	1
Febriawan Ardyan Eka	XI TKRO1	16	Laki	4	3	1	4	4	1	1	2	3	1	5	3	3	1	1
Nicolas JP	XI TRKRO 2	17	Laki laki	4	2	4	2	1	3	4	1	1	5	1	2	4	2	4
Novarel isha bagus ramadhana	XI. OTKP 2	17	Laki Laki	4	2	2	2	5	1	3	1	2	2	1	1	1	1	1
Dion Pranada	XI-BDP	17	Laki-Laki	1	3	5	1	2	1	1	1	2	1	5	1	2	4	1

Aditya Muhammad Sudadi	XII	17	Laki - Laki	5	1	1	3	4	4	1	4	1	4	1	1	1	3	5
Aisyah Zurrintan Putri	XII OTKP 1	17	Wanita	3	5	4	4	1	1	2	1	4	1	5	1	2	1	4
Anjelita Aprilia Shelafati P	XII OTKP 1	19	Perempuan	4	4	5	2	4	5	1	4	1	1	1	2	1	5	1
Annisa Fatraviani	XII OTKP 1	18	Perempuan	2	3	4	3	3	2	3	4	5	2	5	3	2	2	1
Indah Nuryaningsih	XII OTKP 1	18	Perempuan	4	2	2	2	4	2	2	1	5	1	2	2	2	1	2
RASIT SETIAWAN ZEN	XII OTKP 1	17	laki laki	3	1	1	1	3	1	3	2	2	2	1	3	3	1	1
Regita vivilia	XII OTKP 1	18	perempuan	4	5	3	3	1	3	1	4	3	1	1	4	1	3	1
Septia Dwi Putri Rahmawati	XII OTKP 1	18	perempuan	2	1	2	5	4	4	4	3	1	4	2	1	4	1	3
VANNESIA LEFTI WULANDARU	XII OTKP 1	17	PEREMPUAN	1	2	1	5	2	1	2	5	4	4	5	1	5	3	1
Alfi Rachmawati	XII OTKP1	18	Perempuan	4	5	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1
Apriliansa Putri Wulandari	XII OTKP1	17	Perempuan	4	2	4	2	3	2	2	2	2	4	3	2	3	2	1
Edelweis Dwi Anggraeni Pujarwati	XII OTKP1	18	PEREMPUAN	2	4	5	5	2	1	3	5	1	3	5	3	3	1	5
Hasna Rizki Saharyani	XII OTKP1	18	PEREMPUAN	5	1	3	3	4	1	4	4	1	2	1	3	1	2	1
Abimas Satria Bimantara	XII RPL	19	Laki - laki	4	1	2	1	3	1	1	1	4	1	2	5	1	1	5
Aisyah Nur Zulaikha	XII RPL	18	Perempuan	3	2	1	5	1	2	5	2	3	2	2	2	1	2	1
Alya Jihan Salsabilla	XII RPL	18	Perempuan	4	4	2	1	4	1	4	2	5	1	1	5	5	1	3
Bima Putra Setya P	XII RPL	17	Laki - Laki	2	1	2	4	4	1	4	2	5	1	2	5	4	4	3
Dicky Gustiar Putra W	XII RPL	18	Laki laki	4	4	1	2	5	5	1	1	1	5	1	4	1	1	1
Dicky Sony	XII RPL	18	Laki laki	1	1	2	1	2	5	5	3	2	2	4	3	2	5	2

Iqbal rakha putra	XII RPL	17	Laki laki	5	5	1	4	2	5	3	1	1	1	1	1	3	5	1
Irfan Affan N	XII RPL	17	Laki laki	4	1	1	2	1	4	2	5	3	4	2	1	1	1	1
Malika RahmaFany	XII RPL	18	Laki-laki	1	1	4	3	3	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1
Nur Ayuk Febreyanti	XII RPL	18	Perempuan	2	2	4	4	5	2	4	2	4	3	1	1	5	4	2
Adhetya A	XII TKRO	18	Laki-laki	3	1	1	1	1	1	2	4	1	1	1	2	1	1	5
Dimas A	XII TKRO 1	18	L	2	4	2	2	1	5	1	1	4	4	4	1	3	4	1
Hafiz BW	XII TKRO 1	18	Laki	3	2	5	1	5	1	5	5	5	1	1	5	2	5	1
M Jamal	XII TKRO 1	19	L	5	2	5	3	3	3	3	1	1	1	3	3	5	1	5
Rayhan M	XII TKRO 1	18	L	3	3	4	2	4	2	4	2	1	3	1	4	2	2	5
Adi Sasongko	XII TKRO 2	18	Laki	4	2	3	4	3	5	1	2	2	4	5	2	4	1	1
Haris Pramuwijoyo	XII TKRO 2	19	L	5	1	4	2	4	2	4	2	1	2	1	2	1	2	5
Ivan Abiyyu	XII TKRO 2	17	Laki laki	4	1	4	4	4	3	3	1	1	1	4	3	4	1	1
nandan dwi P	XII TKRO II	19	L	2	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	1	3	5	1
Laila Rosidyana Sofiati	XII-OTKP 1	18	Perempuan	1	3	2	5	4	1	5	3	4	4	2	2	3	4	2
Putri Anjaeni	XII-OTKP 1	18	Perempuan	4	2	2	2	4	2	5	3	4	4	2	2	3	2	2
Yeni Novita Sari	XII-OTKP 1	18	Perempuan	3	2	3	5	2	1	4	2	1	1	1	2	1	3	2
Ngaliyah Subari	XII-OTKP1	18	PEREMPUAN	4	4	3	2	4	2	1	1	5	4	4	1	1	1	1
Adhitya	XII-RPL	18	Laki-laki	2	1	5	3	2	1	1	3	5	1	1	1	3	5	4
ALFIN FIRMANSYAH	XII-RPL	18	LAKI-LAKI	4	1	4	3	3	4	3	1	3	1	2	3	4	5	4
Bagus Burhanudin Hakim	XII-RPL	17	LAKI-LAKI	2	2	3	2	2	3	4	4	3	1	4	4	3	3	3
ILHAM SETIAWAN	XII-RPL	19	LAKI-LAKI	3	3	5	4	4	2	3	2	1	5	1	4	4	4	1
Wahyu Ardianto	XII-RPL	18	Laki laki	4	1	5	1	5	2	5	1	1	2	3	3	5	5	2
Fatur Rohman aminanto	X-OTKP	16	Perempuan	2	3	4	5	3	1	3	2	2	1	2	3	1	1	1
Muhammad Rifki Zaidun	X-OTKP	16	Laki-laki	5	2	4	2	2	5	2	4	1	1	2	2	1	5	3
Yusuf Sarwo Bagus	X-OTKP	18	Laki-laki	4	4	3	2	3	2	3	2	3	2	5	3	4	2	5

Allendra Danu pamungkas	X-TKRO 01	16	LAKI-LAKI	2	2	3	4	3	2	3	2	2	2	2	3	4	2	2
Faizal Aziz	X-TKRO 1	16	Laki-laki	1	2	1	3	3	5	3	1	1	5	1	3	1	1	4
Jessi Kusuma Nur Faris	X-TKRO 1	17	Laki ²	5	1	1	2	2	4	3	3	1	5	1	3	2	1	1
santi arum rejeki	Xtkro 2	17	Laki laki	4	5	2	2	3	5	4	2	2	1	2	4	3	4	3
Khoirul umam	X-TKRO 2	16	Laki-laki	4	1	1	1	2	1	1	1	4	1	2	2	2	1	1
Renfi junadi	X-TKRO 2	16	Laki-Laki	4	4	2	4	1	4	1	4	5	5	1	2	1	5	1
Muhammad fauzan ashar	X-TKRO1	15	Laki-Laki	2	1	5	1	3	5	2	1	1	5	1	2	2	4	1
Dicky Arif riyanto saputra	XTKRO2	17	Laki-laki	2	5	3	4	1	5	1	5	2	4	2	3	1	3	2
Wahyu saputra	XTkro2	15	LakiLaki	2	1	3	1	3	1	1	1	1	5	1	3	2	2	1
Abdullah Baihaqi	X-TKRO2	17	Laki-laki	3	3	1	2	2	5	1	1	1	4	2	3	1	1	1

16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	Total
2	2	2	2	1	4	1	4	4	5	4	4	5	4	3	3	3	4	1	5	3	4	5	5	129
3	2	1	5	1	2	1	1	3	1	2	3	3	1	1	1	1	1	2	3	4	4	1	4	84
4	3	2	2	3	2	3	3	1	3	3	4	2	1	2	2	1	3	1	2	3	2	2	1	97
1	5	1	1	1	1	1	3	5	2	1	1	5	1	1	1	1	4	1	2	1	1	1	1	63
2	1	2	4	2	1	1	4	1	1	2	3	3	1	5	1	4	3	1	1	2	2	1	1	83
5	3	3	3	2	3	3	1	1	2	1	3	4	1	1	1	1	4	4	1	2	1	2	4	86
2	5	5	3	1	1	1	1	3	3	1	3	3	1	5	1	1	2	1	1	1	1	1	1	84
5	3	3	5	4	3	3	1	2	1	2	3	5	1	1	1	1	3	4	3	4	3	2	5	97
1	4	2	5	1	1	1	3	4	1	1	1	5	1	2	4	5	3	5	4	1	1	1	4	94
2	3	1	3	2	3	1	2	4	4	3	3	4	2	2	4	3	2	3	4	3	1	3	3	99
1	5	2	2	1	1	1	5	1	2	1	5	2	1	1	1	3	4	1	2	1	1	1	3	77
1	4	1	5	4	2	1	3	3	1	4	2	5	1	1	1	5	4	2	3	1	1	1	4	98
2	2	3	5	3	2	2	1	2	3	1	4	5	1	2	3	1	3	1	4	1	5	1	5	90
2	1	1	3	2	2	1	2	4	2	4	3	4	1	2	2	1	2	4	3	3	3	2	4	89
3	4	2	5	3	2	1	2	6	3	2	4	4	4	2	3	2	3	3	1	4	3	4	2	112

1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	3	4	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	4	77
2	5	4	5	4	1	1	2	1	1	1	2	5	1	1	1	1	2	4	1	2	2	1	5	93
1	4	1	4	2	1	2	1	2	2	5	2	5	2	3	2	4	3	1	2	1	1	1	5	94
3	2	5	4	2	1	2	1	2	2	1	2	5	2	3	2	1	2	1	4	1	1	1	4	91
2	2	2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2	4	5	4	2	114
1	4	1	4	2	1	2	1	2	2	1	2	5	2	3	2	1	4	1	2	1	1	1	3	85
1	5	3	2	1	3	1	3	1	1	2	1	3	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	5	77
5	5	4	5	2	3	1	3	1	1	1	4	4	2	2	3	1	1	1	1	3	4	4	1	89
2	2	5	3	3	3	1	3	2	2	1	5	3	4	1	4	1	3	1	1	3	3	3	2	90
4	5	1	4	3	2	2	4	3	1	4	4	5	2	3	1	2	4	1	1	2	2	2	1	100
2	5	3	4	3	2	2	4	4	1	4	4	5	2	3	5	2	5	1	5	2	2	2	3	112
5	5	2	5	1	2	1	2	5	4	1	2	5	1	3	5	1	5	3	3	1	4	1	4	109
1	2	1	5	4	2	1	3	1	1	3	3	5	1	1	4	4	4	2	1	1	1	1	5	87
4	3	4	5	1	2	1	2	5	1	2	3	5	2	3	2	1	4	3	1	1	1	2	4	103
1	1	5	2	5	2	1	3	4	4	2	4	5	1	1	1	3	1	1	4	3	1	1	3	97
1	5	1	4	2	2	1	1	1	4	2	4	4	1	1	3	1	1	1	1	2	3	2	4	87
4	4	2	5	4	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	3	5	159
1	3	2	3	4	2	3	5	2	1	2	4	2	2	2	5	2	5	2	3	2	4	2	4	109
5	3	3	5	3	4	3	5	5	3	4	5	2	4	2	4	4	2	2	3	3	4	2	5	140
1	2	5	2	4	3	3	4	5	4	1	4	2	4	1	3	2	2	3	4	2	4	2	5	112
4	1	2	1	3	4	3	5	4	4	5	5	5	4	5	4	3	4	3	5	4	4	3	5	145
3	2	3	2	2	3	1	3	4	4	2	2	1	3	2	2	2	1	3	2	4	2	3	4	89
1	2	2	2	4	3	2	2	4	1	2	4	2	4	1	2	2	3	3	2	3	2	3	4	104
1	2	1	1	2	1	3	1	2	2	4	2	5	2	5	3	3	3	4	2	4	5	4	5	101
1	4	3	4	1	3	1	1	1	1	1	2	3	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	67
1	1	1	5	1	2	1	1	1	4	2	4	5	1	5	1	1	1	1	1	1	1	4	1	83
2	4	1	1	2	2	2	4	4	2	1	2	5	1	3	1	4	3	3	2	3	2	1	3	96
2	1	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	104
1	4	4	5	4	1	2	4	1	1	1	3	2	1	5	1	1	1	1	1	1	3	1	1	87
4	2	1	4	3	1	3	2	3	3	2	4	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99
2	5	5	5	2	3	1	3	4	1	1	4	4	2	2	1	1	1	1	5	3	4	4	1	94
1	1	1	4	5	1	1	1	3	1	1	3	5	1	1	1	2	4	4	1	2	2	1	4	84
2	4	1	3	1	2	1	2	1	3	3	3	3	2	2	3	3	5	1	3	2	1	4	5	96

1	3	1	2	2	2	1	5	1	1	1	3	2	1	5	1	3	1	1	5	1	3	1	2	82	
4	1	3	5	1	3	1	5	5	4	1	1	3	1	1	3	3	3	5	4	1	1	1	3	101	
1	2	1	5	1	3	1	2	1	1	1	2	5	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	77	
2	4	3	4	2	3	2	2	2	3	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	5	109	
1	3	1	2	2	2	1	3	1	1	1	3	4	1	1	1	1	5	3	1	2	3	1	2	79	
4	4	1	5	1	4	1	5	4	2	5	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	78	
2	1	3	4	2	1	1	3	1	3	1	3	3	2	1	3	4	3	2	2	3	3	2	3	96	
4	5	2	3	1	4	1	5	2	4	1	5	4	1	1	4	1	1	2	1	4	5	1	4	89	
1	1	1	1	1	5	2	2	1	1	5	5	2	1	1	1	5	5	1	2	1	1	1	5	93	
4	2	1	2	4	2	1	3	2	3	2	4	3	2	3	2	2	4	4	1	2	3	2	4	101	
2	3	2	2	1	2	3	2	1	1	5	3	2	5	1	3	1	1	1	2	1	1	1	2	91	
3	5	1	4	5	3	1	1	5	1	1	1	4	1	1	1	3	1	3	4	1	1	1	3	80	
1	4	2	5	2	2	1	4	1	3	2	1	4	1	3	5	1	1	2	1	2	1	1	4	83	
1	1	3	2	3	1	3	2	3	4	3	4	3	3	1	3	1	2	1	3	3	2	3	5	101	
1	2	1	5	1	2	2	2	1	2	5	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	59	
1	3	3	4	2	4	1	4	1	1	4	4	5	1	3	1	1	4	4	4	1	4	1	5	103	
3	5	1	3	1	2	1	1	6	2	1	3	4	3	1	4	4	1	5	1	1	2	2	3	98	
2	2	4	5	1	4	1	4	1	4	1	4	5	1	1	1	1	4	3	5	1	3	1	3	99	
2	4	2	5	4	2	1	2	1	1	2	1	4	5	4	3	4	1	1	1	1	1	1	1	94	
2	3	1	5	1	2	1	4	1	3	5	3	4	5	3	1	1	1	4	3	4	2	4	4	96	
1	5	4	1	1	2	1	1	4	4	1	1	5	1	1	1	4	5	1	2	1	1	1	1	81	
1	3	5	3	5	4	1	4	1	1	5	1	5	1	1	5	5	4	2	1	1	2	1	3	104	
5	5	1	5	1	2	1	2	3	4	1	4	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	87	
1	1	1	5	3	2	1	4	1	1	1	1	4	4	1	1	2	3	5	3	1	4	1	5	97	
2	5	5	5	3	4	1	1	2	2	2	4	3	1	1	4	1	1	1	4	3	1	1	1	102	
2	4	2	4	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2	3	1	3	2	3	4	2	5	98	
2	4	1	5	2	2	1	4	1	1	5	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	76	
1	3	2	5	2	1	1	3	1	3	1	3	2	1	3	1	1	1	1	5	1	1	2	4	87	
2	1	1	1	2	3	1	2	4	1	1	1	4	2	4	3	3	2	2	4	1	3	4	1	3	96
5	5	2	1	5	2	1	4	1	3	2	2	5	1	1	1	2	1	1	4	1	2	1	4	99	
1	4	1	5	1	5	1	5	3	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	71	
2	4	2	4	5	3	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	97	
1	3	3	5	3	4	1	3	1	1	1	1	3	1	5	1	1	1	1	1	2	1	2	1	95	

3	3	1	4	1	2	1	5	4	1	2	4	3	1	5	3	1	3	3	1	1	4	1	3	96
1	2	4	5	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	1	4	1	4	1	5	1	1	1	2	80
2	4	1	3	3	2	2	3	5	3	2	3	5	1	3	1	2	1	4	4	2	4	2	4	100
3	1	5	3	5	4	3	2	3	1	3	4	5	1	4	3	2	4	4	1	1	1	1	1	108
5	2	1	2	1	3	3	1	3	1	3	4	5	1	3	3	2	4	4	1	1	1	1	1	100
1	1	1	2	2	2	1	5	1	5	4	4	5	4	2	1	1	1	1	1	3	4	2	4	95
4	4	4	1	1	3	1	2	2	4	4	3	2	2	4	1	2	2	3	2	1	2	2	2	98
1	5	1	4	2	4	1	1	3	1	1	1	5	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	1	84
1	4	5	5	1	1	1	1	1	4	4	2	4	2	4	1	1	4	4	1	1	1	1	1	88
5	5	1	2	3	3	2	1	5	1	1	3	4	5	5	1	1	1	1	4	2	4	2	1	89
4	2	3	1	2	1	3	1	3	2	2	1	1	4	1	3	1	2	3	2	2	2	3	1	95
1	4	3	5	1	1	1	4	1	1	1	5	5	1	4	1	1	1	4	5	1	4	1	1	83
4	1	2	1	2	5	1	1	1	5	1	2	5	1	1	5	1	1	1	1	1	1	3	1	87
5	2	1	1	1	1	5	1	2	1	5	5	1	1	3	3	3	4	2	1	3	4	3	4	109
1	5	1	5	4	2	1	2	1	1	2	4	5	1	1	4	2	5	1	1	1	4	1	4	103
1	4	3	1	1	1	4	2	1	4	2	5	5	5	1	1	4	4	1	3	1	1	4	5	106
5	3	1	5	4	3	1	1	2	1	5	3	4	1	5	1	1	1	2	1	1	3	1	1	99
2	5	1	1	1	2	1	2	1	4	2	1	5	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	78
4	3	4	1	5	2	1	4	1	3	1	4	5	2	1	1	4	4	1	1	2	3	1	4	101
1	1	4	5	5	1	1	5	2	3	5	3	2	1	1	1	2	5	1	1	1	3	3	3	87
3	3	1	1	2	2	2	3	1	2	4	4	3	2	4	2	4	3	2	2	2	2	2	4	105
1	2	2	2	2	1	2	3	1	2	4	4	3	2	4	2	2	3	2	2	2	2	2	5	100
2	1	5	3	2	2	2	3	2	3	4	3	2	3	4	3	2	2	1	1	3	2	1	2	91
1	3	1	2	1	2	1	2	4	1	1	1	2	1	3	1	2	1	1	1	1	3	1	4	79
2	1	4	5	2	2	1	3	2	3	1	4	5	1	1	5	1	5	4	5	3	3	1	3	105
1	4	5	3	1	2	1	3	5	3	2	3	3	1	4	1	2	3	1	4	3	3	3	5	111
2	1	2	3	3	1	2	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	3	2	4	4	2	3	114
1	3	1	4	1	5	1	3	1	3	2	1	4	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	94
1	4	5	3	2	2	1	2	1	2	3	1	2	2	1	1	1	1	2	2	3	4	2	1	94
2	2	3	2	1	4	2	2	1	1	1	3	3	2	3	2	2	2	1	1	1	2	1	5	83
1	1	1	5	2	2	1	3	5	4	3	3	4	4	1	1	1	1	1	1	3	2	2	1	94
2	2	2	3	4	3	5	3	4	2	2	3	3	4	3	2	3	4	2	5	3	2	2	5	120
2	2	2	3	2	3	2	3	1	2	2	1	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	1	90

1	3	1	5	1	3	1	4	5	1	5	3	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	84
3	4	3	5	3	4	2	4	4	4	1	1	4	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	1	96
2	5	3	2	2	1	1	4	1	1	5	2	4	1	2	2	3	3	2	1	2	3	1	1	100
2	4	4	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	5	1	1	1	1	2	1	1	2	65
1	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	3	5	1	1	1	1	1	1	4	3	1	1	5	86
3	2	1	4	3	1	2	4	1	2	4	3	3	4	1	2	1	3	1	1	2	1	3	1	89
4	4	4	4	2	4	2	4	2	1	3	3	4	2	3	1	3	2	3	5	2	2	2	4	113
3	1	1	2	1	2	1	5	1	2	4	3	3	2	5	4	1	1	1	1	1	3	4	1	81
2	4	1	5	3	1	1	3	2	3	3	3	3	2	2	1	1	1	1	4	2	3	2	5	89

Hasil Tabulasi *Callous Unemotional Traits*

Nama	K	U	JK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	
Ageng Mohammad adi prasetyo		10	16	Laki laki	2	2	5	3	3	4	5	4	4	1	3	3	4	2	5	2
Ahmad Bayu safii		10	19	Laki laki	3	4	5	3	3	4	5	3	3	2	4	3	4	3	4	3
Andi Setiawan		12	18	Laki-laki	3	2	4	4	4	3	4	3	3	2	1	2	4	1	2	4
Kesya nur azzahra	X Otkp		15	Perempuan	3	1	4	3	3	3	3	3	4	1	1	2	4	1	3	2
Shevila Marshanda Putri	11 oktp 1		17	Perempuan	1	2	5	1	1	1	3	2	3	2	2	4	3	2	4	2
Adistya karisma	11 oktp 1		16	Perempuan	2	3	1	3	1	3	5	3	2	1	3	4	3	2	4	1
Hilda Amelia Vidiastuti	11 oktp 1		16	perempuan	1	2	2	5	1	1	4	3	4	1	1	2	2	1	1	1
JOAN HANNY LOVYTA ALAMANDA	11 OTKP 1		17	Perempuan	3	3	1	4	4	2	2	4	4	2	2	3	4	2	3	2
Sonya Afina Fatharani	11 oktp 1		17	Perempuan	4	2	2	1	3	1	4	4	3	2	4	1	5	1	4	2
Mia Prananda Luthfi	11 Oktp 2		18	Perempuan	2	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	4	2	2	4	3
Santi	IX- BDP		17	perempuan	1	1	4	2	2	3	4	4	2	3	2	4	2	2	5	3
Firda ayu Oktaviani	X OTKP		15	Perempuan	4	3	5	4	3	2	4	3	4	3	3	2	3	1	4	3
JOHAN LISTIYANTO	X OTKP		16	Laki laki	1	2	2	5	1	4	5	5	3	1	4	1	2	5	2	1
Rizky Aditya Putra	X oktp		15	Perempuan	3	1	3	2	3	1	1	4	5	3	3	5	3	3	3	3
Satria Raka pratama	X oktp		15	Perempuan	3	5	4	1	3	2	4	3	1	2	2	1	3	2	3	3
Lintang Vergi Kurniawan	X RPL		18	Laki-laki	4	2	3	3	2	1	4	2	3	1	5	1	1	2	1	1
Riyan wahyudi	X RPL		17	Laki ²	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	4	3
Heru prasetyo nugroho	X tkr1		17	Laki laki	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	5	3
Devanda Satria Wibowo	X TKRO 1		15	Laki laki	5	1	1	3	2	2	4	2	2	1	1	1	1	1	4	2
Eriyanto budi santoso	X tkro 1		16	laki laki	1	2	3	1	1	1	5	1	4	4	1	4	2	4	5	1
M khafid chandra k	X tkro 1		16	Laki-laki	2	4	1	4	2	2	1	3	4	4	5	2	1	5	2	1
Radhitya rally	X TKRO 1		16	Laki laki	1	2	3	2	1	1	5	2	2	5	5	1	3	1	2	2
Dimasadiwibowo	X TKRO 2		16	Laki-laki	2	4	3	1	4	3	4	3	4	1	2	1	2	2	4	1
Fauzan Zaky	X TKRO 2		18	LAKI-LAKI	1	2	3	2	4	3	4	1	4	3	4	3	4	1	5	4
Hamdan rizqi harmanto	X TKRO 2		16	Laki laki	2	4	2	4	2	4	3	1	2	1	1	3	1	1	4	1

Huda	X TKRO 2	16	Laki-laki	5	1	5	2	5	3	5	2	1	5	2	1	3	2	4	3
M.Afrizal agung nugraha	X TKRO 2	17	Laki-laki	5	1	5	2	3	3	5	3	5	2	2	1	4	2	4	3
Mila erna Sari	X tkro 2	16	Laki-laki	1	2	1	1	1	5	5	3	2	1	1	5	5	1	4	2
Muhammad Emir Shadily	X TKRO 2	16	Laki-laki	3	1	4	2	3	4	4	3	1	3	2	1	3	2	3	3
Nova afrianto	X TKRO 2	16	LAKI LAKI	2	2	5	2	3	1	4	3	3	1	1	3	1	1	2	1
Raad Farandj Al aziz	X TKRO 2	15	Laki laki	2	3	4	1	3	2	5	2	2	2	2	2	4	2	4	3
DAVA RACHMAN HIDAYAT	X TKRO2	17	PRIA	5	4	5	5	4	5	3	4	2	4	5	1	3	4	5	3
Jaffar ali	X -TKRO2	16	Laki laki	1	1	5	1	1	1	2	1	1	4	3	5	3	2	4	1
Rahma	X-AKI	17	Perempuan	5	3	4	5	1	2	5	5	4	4	1	4	1	5	5	1
Muhammad Dafa P	XI BDP (Pemasaran)	17	Laki laki	1	1	2	1	1	5	4	1	1	1	5	2	4	1	2	1
Elang sakti moelya	XI OTKP 2	16	Perempuan	4	4	4	4	1	3	5	3	4	4	3	2	3	1	4	4
Lidiana Anggita Fitria	XI Otkp 2	16	Perempuan	2	2	4	1	4	2	1	2	5	5	5	4	1	1	4	1
Meddy Saputra Johapranuari	XI Otkp 2	16	Perempuan	1	3	4	2	2	1	5	2	2	1	1	1	2	3	4	2
Rinaldi Apriliano	XI Otkp 2	17	Laki laki	1	2	4	1	3	2	5	4	1	1	1	1	3	1	3	2
Ardi Hidayat	XI RPL	17	Laki	1	4	1	2	1	2	5	2	2	5	4	5	3	4	4	1
Bintang Aulia W	XI RPL	17	LAKI	5	1	4	1	2	1	3	4	3	1	1	4	2	2	3	1
Febri Ali R	XI RPL	18	Laki - Laki	3	3	4	2	1	4	4	2	1	2	3	3	5	1	4	2
Habib Arya Yudi	XI RPL	18	Laki - Laki	2	1	4	2	2	2	4	3	2	2	1	1	2	5	3	5
Hafid Nur Fauzi	XI RPL	17	Laki - Laki	1	2	1	3	1	4	5	4	5	3	4	5	1	1	3	1
Muhammad Arifin Ilham	XI RPL	17	Laki	2	1	1	1	1	5	4	5	2	1	4	5	3	4	4	1
Sultan Nur Alif	XI RPL	18	Laki	3	5	5	1	4	1	5	1	1	4	1	1	2	5	4	1
Virgiawan Rama	XI RPL	18	Laki	1	5	4	1	2	2	1	2	2	1	4	2	1	1	4	1
Choirul Rohman	XI TKRO	17	Laki - laki	4	3	4	3	4	3	5	3	5	3	4	3	2	3	4	5
Fiqi Hasanudin	XI TKRO	17	Laki	1	2	5	1	1	1	3	4	1	1	1	2	1	1	2	2
Taufik Ardiansyah	XI TKRO	17	Laki	4	1	4	2	2	4	4	1	5	1	3	1	4	2	3	2
Adi Bintang	XI TKRO 1	17	Laki	1	2	5	5	1	2	1	3	2	4	1	1	1	1	4	1
Aji Sanjaya	XI TKRO 1	16	Laki	4	2	3	5	2	2	4	4	5	3	4	2	4	3	3	4
Bagas Dwi C	XI TKRO 1	17	Laki	1	5	4	4	2	1	5	3	4	1	1	1	2	5	4	1

Chrisna Indra	XI TKRO 1	17	Laki - Laki	3	2	4	2	2	3	3	4	3	2	5	2	4	5	4	2
Danu Prabowo	XI TKRO 1	17	Laki - Laki	1	4	3	2	3	4	3	2	4	4	2	2	1	1	3	1
Fanny Amelia Desintawati	XI TKRO 1	17	Laki	4	4	4	4	1	1	1	2	2	3	1	1	1	3	4	1
Lintang Jati Utomo	XI TKRO 1	17	Laki	1	2	2	2	2	2	4	4	3	5	1	3	5	2	4	1
M. Ronald	XI TKRO 1	17	Laki	4	1	3	2	1	1	4	2	2	1	4	1	3	1	1	3
Raihan Iqbal	XI TKRO 1	17	Laki	1	5	2	4	2	3	2	2	1	5	2	1	2	4	2	2
Rian Bagus	XI TKRO 1	17	Laki	1	1	2	2	1	2	3	1	1	3	1	2	3	1	4	1
Adek Setiawan	XI TKRO 2	17	Laki	2	1	4	3	3	1	1	1	3	5	1	4	4	3	5	1
Andika Ardian	XI TKRO 2	16	L	1	2	4	4	1	1	3	4	2	1	1	1	5	1	3	1
DIYAH AYU WULAN NDARI	XI TKRO 2	17	Laki	4	2	1	2	2	5	2	3	3	2	1	1	1	1	3	1
Wahyu Prasetyo	XI TKRO 2	18	Laki	1	3	4	2	3	1	4	4	2	1	2	3	3	2	2	1
Dhimas Aditya	XI TKRO1	17	Laki - Laki	2	1	3	1	3	4	5	2	2	4	2	5	5	1	5	2
Febriawan Ardyan Eka	XI TKRO1	16	Laki	3	2	5	4	4	2	3	4	2	2	5	1	2	2	4	2
Nicolas JP	XI TRKRO 2	17	Laki laki	3	4	2	2	2	4	4	4	4	1	5	4	5	2	2	4
Novarel isha bagus ramadhana	XI. OTKP 2	17	Laki Laki	2	4	3	1	2	1	4	3	1	3	2	4	1	5	2	1
Dion Pranada	XI-BDP	17	Laki-Laki	5	3	3	2	5	2	5	2	3	1	3	2	2	1	5	5
Aditya Muhammad Sudadi	XII	17	Laki - Laki	2	5	2	2	5	1	3	3	3	2	1	2	1	3	4	2
Aisyah Zurrintan Putri	XII OTKP 1	17	Wanita	1	2	2	5	1	2	2	5	2	5	1	5	1	1	5	1
Anjelita Aprilia Shelafati P	XII OTKP 1	19	Perempuan	1	4	5	1	1	4	3	2	2	1	3	1	1	2	5	1
Annisa Fatraviani	XII OTKP 1	18	Perempuan	5	2	4	4	2	2	5	2	4	1	2	4	3	2	3	3
Indah Nuryaningsih	XII OTKP 1	18	Perempuan	1	4	3	1	1	4	5	1	4	5	4	1	1	1	1	1
RASIT SETIAWAN ZEN	XII OTKP 1	17	laki laki	4	2	4	2	4	4	5	2	2	2	2	3	3	2	2	1
Regita vivilia	XII OTKP 1	18	perempuan	1	5	5	1	4	1	1	2	4	2	1	1	1	1	4	1
Septia Dwi Putri Rahmawati	XII OTKP 1	18	perempuan	1	1	1	4	1	4	1	4	2	1	1	2	4	4	4	2
VANNESIA LEFTI WULANDARU	XII OTKP 1	17	PEREMPUAN	3	5	5	5	3	1	5	3	3	4	5	5	5	1	3	4
Alfi Rachmawati	XII OTKP1	18	Perempuan	1	2	1	1	4	1	5	1	2	3	4	1	1	5	1	1
Apriliana Putri Wulandari	XII OTKP1	17	Perempuan	1	3	1	5	2	4	4	3	5	1	1	5	4	1	3	1

Edelweis Dwi Anggraeni Pujarwati	XII OTKP1	18	PEREMPUAN	5	2	3	5	3	5	5	3	2	4	1	1	3	1	5	1
Hasna Rizki Saharyani	XII OTKP1	18	PEREMPUAN	4	1	3	5	1	4	3	3	1	5	4	2	1	3	4	1
Abimas Satria Bimantara	XII RPL	19	Laki - laki	1	2	5	1	1	1	4	3	4	1	4	5	1	2	3	1
Aisyah Nur Zulaikha	XII RPL	18	Perempuan	1	5	3	4	2	3	5	2	3	4	1	4	4	1	5	3
Alya Jihan Salsabilla	XII RPL	18	Perempuan	3	2	4	5	2	2	4	4	1	1	5	1	5	2	2	3
Bima Putra Setya P	XII RPL	17	Laki - Laki	2	1	5	2	3	1	5	2	1	3	1	2	1	1	3	3
Dicky Gustiar Putra W	XII RPL	18	Laki laki	2	2	3	3	3	5	3	4	2	2	3	2	3	2	4	2
Dicky Sony	XII RPL	18	Laki laki	2	1	2	5	4	1	5	3	3	4	5	1	5	1	4	1
Iqbal rakha putra	XII RPL	17	Laki laki	1	5	1	4	1	5	5	4	4	5	1	5	1	2	1	1
Irfan Affan N	XII RPL	17	Laki laki	1	3	5	5	3	2	5	1	1	1	1	1	3	1	2	1
Malika RahmaFany	XII RPL	18	Laki-laki	2	2	4	4	4	2	4	2	5	2	4	2	2	2	5	4
Nur Ayuk Febreyanti	XII RPL	18	Perempuan	3	2	4	3	3	5	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3
Adhetya A	XII TKRO	18	Laki-laki	2	1	4	2	2	2	2	5	5	2	1	1	1	4	4	4
Dimas A	XII TKRO 1	18	L	1	2	2	2	1	5	3	4	5	1	5	2	3	1	3	1
Hafiz BW	XII TKRO 1	18	Laki	1	2	4	1	5	2	5	3	2	2	4	4	1	1	4	2
M Jamal	XII TKRO 1	19	L	3	4	5	2	2	1	5	1	3	4	2	2	3	5	5	4
Rayhan M	XII TKRO 1	18	L	1	4	5	1	5	2	4	2	1	1	1	1	2	1	4	1
Adi Sasongko	XII TKRO 2	18	Laki	3	2	5	1	3	1	5	4	1	4	1	1	3	2	3	1
Haris Pramuwijoyo	XII TKRO 2	19	L	1	5	4	2	2	3	4	1	2	1	3	2	3	1	5	1
Ivan Abiyyu	XII TKRO 2	17	Laki laki	5	3	4	5	4	2	5	5	5	3	1	1	1	3	2	1
nandan dwi P	XII TKRO II	19	L	1	2	4	1	4	2	2	4	3	1	3	4	1	1	3	1
Laila Rosidyana Sofiati	XII-OTKP 1	18	Perempuan	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	4	2	5	1
Putri Anjaeni	XII-OTKP 1	18	Perempuan	1	2	3	4	5	1	5	3	1	1	1	3	1	1	4	1
Yeni Novita Sari	XII-OTKP 1	18	Perempuan	5	3	3	2	1	3	3	5	1	1	4	3	3	1	3	2
Ngaliyah Subari	XII-OTKP1	18	PEREMPUAN	1	3	3	2	5	3	3	3	1	1	1	5	1	4	4	2
Adhitya	XII-RPL	18	Laki-laki	5	1	4	3	3	4	5	3	2	4	3	5	4	3	3	4
ALFIN FIRMANSYAH	XII-RPL	18	LAKI-LAKI	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	3	5	4
Bagus Burhanudin Hakim	XII-RPL	17	LAKI-LAKI	4	4	4	4	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	5	4
ILHAM SETIAWAN	XII-RPL	19	LAKI-LAKI	5	2	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	4	3

Wahyu Ardianto	XII-RPL	18	Laki laki	4	4	4	4	5	5	3	5	4	3	4	3	4	3	5	4
Fatur Rohman aminanto	X-OTKP	16	Perempuan	2	1	4	2	3	1	4	1	2	4	3	1	2	3	4	4
Muhammad Rifki Zaidun	X-OTKP	16	Laki-laki	4	4	2	1	5	5	4	4	2	5	1	2	5	3	5	4
Yusuf Sarwo Bagus	X-OTKP	18	Laki-laki	4	4	5	3	4	2	4	3	5	4	3	4	4	3	5	4
Allendra Danu pamungkas	X-TKRO 01	16	LAKI-LAKI	1	3	5	2	4	2	3	2	4	1	1	1	1	1	4	1
Faizal Aziz	X-TKRO 1	16	Laki-laki	2	1	3	2	2	2	4	1	2	3	4	4	3	4	5	3
Jessi Kusuma Nur Faris	X-TKRO 1	17	Laki ²	2	2	4	3	2	1	4	2	2	2	2	2	2	5	2	2
santi arum rejeki	Xtkro 2	17	Laki laki	1	2	1	2	1	1	3	3	2	1	1	4	3	2	2	1
Khoirul umam	X-TKRO 2	16	Laki-laki	3	3	3	4	3	1	5	3	3	1	4	2	3	1	4	3
Renfi junadi	X-TKRO 2	16	Laki-Laki	3	1	3	2	4	3	4	4	4	3	4	1	5	3	4	5
Muhammad fauzan ashar	X-TKRO1	15	Laki-Laki	3	3	2	2	4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3
Dicky Arif riyanto saputra	XTKRO2	17	Laki-laki	2	1	5	1	1	5	4	2	2	1	1	2	1	3	2	1
Wahyu saputra	XTkro2	15	LakiLaki	1	3	5	4	1	5	2	3	1	1	1	1	1	1	4	1
Abdullah Baihaqi	X-TKRO2	17	Laki-laki	3	3	3	1	3	1	5	5	3	3	3	1	5	4	3	3

17	18	19		20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	Total
2	2	2		4	5	1	5	3	4	2	4	4	2	4	5	4	4	4	113
2	2	3		3	5	2	2	3	2	4	5	5	1	4	3	4	4	1	111
1	3	1		1	5	1	5	1	1	3	4	4	1	3	4	3	1	1	89
1	2	1		4	4	1	4	3	3	1	1	2	1	1	1	2	1	1	75
3	1	2		3	3	3	2	2	3	3	2	4	2	2	2	4	2	1	82
3	1	1		1	4	1	1	1	5	1	2	4	1	1	1	1	1	1	72
2	2	1		5	5	1	4	2	3	1	1	3	1	1	1	2	2	1	70
3	2	3		1	5	1	2	1	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	86
1	2	3		3	3	1	4	3	3	4	5	1	1	5	3	3	5	5	98
2	1	3		2	3	2	1	3	1	1	1	3	1	2	1	4	1	2	73

2	3	2		4	2	2	5	2	4	2	4	3	2	2	1	4	1	2	91
2	3	3		3	3	3	1	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	108
2	1	2		3	3	2	4	2	3	1	3	2	2	2	2	2	1	5	86
5	2	4		5	4	1	4	5	5	2	2	3	3	4	4	3	4	4	110
3	2	4		4	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	4	2	3	2	93
1	1	1		3	1	1	3	3	4	1	1	4	2	1	1	1	1	4	70
2	2	4		2	4	4	5	4	4	2	3	3	1	4	2	4	3	4	96
2	2	4		2	4	4	5	4	4	2	3	3	1	4	2	5	3	4	97
2	2	1		2	4	1	3	2	4	2	1	4	1	1	2	3	1	2	71
1	1	1		2	2	5	5	3	5	1	1	4	1	3	3	5	1	1	85
1	2	3		2	4	1	1	3	4	1	5	3	1	2	1	2	1	2	82
2	2	2		2	3	1	3	2	4	2	3	5	1	2	2	2	1	1	78
2	2	2		2	3	3	2	2	3	3	2	5	2	2	2	4	2	4	88
1	1	5		4	4	1	3	5	4	4	2	2	2	2	5	5	2	3	103
5	1	1		1	1	1	1	3	5	1	1	3	1	1	1	4	1	2	70
2	4	1		1	5	4	5	2	3	1	3	3	3	2	3	4	2	3	100
2	4	1		1	2	1	5	3	3	1	3	3	3	2	3	4	2	3	96
1	1	2		1	3	5	2	2	4	2	5	2	5	3	3	4	4	2	91
3	2	4		4	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	4	2	3	2	93
2	1	1		1	2	1	2	2	1	2	2	4	2	2	2	1	2	2	67
2	3	2		4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	98
5	3	4		4	3	4	5	4	3	3	4	3	3	3	3	5	1	3	125
4	2	1		2	3	3	1	2	5	2	2	4	1	4	2	4	2	1	81
1	1	4		1	2	1	1	4	1	1	1	2	1	1	1	3	1	5	87
1	1	2		1	2	1	4	1	4	1	1	3	1	3	3	1	1	1	65
4	3	3		3	2	3	4	4	5	3	4	5	3	4	5	4	4	3	119
1	1	1		1	2	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	1	5	73

2	4	1		1	3	1	4	3	3	1	2	3	2	2	1	4	1	1	75
1	3	1		2	3	2	3	2	4	1	2	4	2	3	2	2	1	1	74
2	1	4		5	5	4	1	4	3	1	1	5	1	1	1	2	1	1	89
2	1	1		1	2	1	4	3	4	2	1	2	2	2	2	2	1	2	73
1	1	2		2	3	2	4	2	2	3	2	3	2	2	1	2	1	1	80
2	2	3		5	4	3	3	3	4	2	3	2	2	3	2	2	4	2	92
2	3	4		1	4	1	3	2	1	1	1	5	1	1	2	2	1	4	83
1	2	4		4	2	2	2	1	5	1	1	3	1	2	1	4	1	5	86
1	1	2		2	1	2	4	2	4	2	1	5	1	1	1	1	1	1	77
1	2	1		3	4	1	4	3	5	1	1	2	1	1	1	4	1	1	71
3	4	4		4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	130
2	3	3		3	5	1	3	3	3	1	1	4	1	3	1	1	1	5	73
1	2	1		2	2	1	4	2	3	2	1	3	2	4	1	3	2	2	81
1	1	1		3	1	5	5	1	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	69
2	4	3		3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	111
1	1	1		4	1	1	3	1	2	2	2	3	2	1	1	4	1	2	77
2	2	2		4	2	1	4	1	4	3	4	4	2	4	3	2	2	2	98
1	1	1		1	3	4	1	4	1	1	1	5	1	1	1	2	1	1	71
1	3	3		1	2	1	4	3	3	2	1	3	1	1	1	5	2	1	75
1	4	2		2	2	1	3	2	4	2	3	3	2	3	3	4	2	3	89
2	4	2		2	5	1	2	1	2	2	3	4	1	1	1	5	1	1	74
2	3	2		2	3	3	2	2	3	2	1	5	1	1	1	2	1	1	77
1	1	2		4	1	3	4	3	2	4	4	3	3	1	3	4	1	1	74
1	1	3		2	3	4	1	2	3	1	1	4	1	1	3	5	1	1	80
5	1	1		3	2	1	3	3	2	2	5	5	2	3	1	3	4	1	82
1	1	1		1	2	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	3	1	1	58
1	2	3		4	3	5	3	1	3	1	1	5	1	2	1	3	2	2	81

2	2	2		4	3	1	2	2	4	2	2	4	2	4	3	2	3	4	95
2	2	4		4	2	5	3	4	4	2	1	5	2	2	3	4	2	3	101
2	2	2		2	2	2	2	4	5	2	2	4	2	4	2	4	4	2	101
2	1	1		3	3	1	1	1	2	2	1	4	1	1	2	4	2	4	75
2	4	2		2	5	4	4	3	3	2	3	2	1	4	4	3	1	2	100
2	3	2		4	1	1	4	2	4	2	1	3	2	2	1	2	2	3	82
1	1	1		1	2	4	1	1	4	1	1	5	1	1	2	3	1	1	73
2	1	3		3	3	4	4	1	3	1	3	2	1	1	1	5	1	1	77
2	3	1		1	2	1	4	4	4	2	3	2	1	3	2	2	2	4	91
1	2	1		1	4	1	1	1	2	1	1	5	1	1	1	5	1	1	69
2	1	1		1	3	4	3	3	1	1	1	4	2	1	1	2	1	1	77
1	3	3		5	3	1	3	1	4	1	1	4	1	1	1	4	1	1	74
1	3	1		1	2	1	4	2	3	1	2	3	2	2	2	4	3	1	75
2	4	4		4	5	1	3	2	4	1	1	5	1	3	3	3	3	4	113
1	1	1		2	5	4	1	3	5	1	1	4	1	1	1	1	1	1	69
1	1	2		3	4	1	3	2	1	1	1	4	1	1	1	2	1	1	75
1	3	3		4	4	3	3	3	5	2	3	2	3	3	3	5	3	3	105
2	1	2		4	3	1	2	1	4	1	3	3	2	1	2	3	3	3	86
1	1	1		5	3	1	5	1	1	1	5	4	1	1	1	3	1	1	76
1	4	2		4	3	1	3	3	5	2	4	2	1	2	1	2	2	1	93
2	4	2		2	4	2	1	1	2	2	3	3	2	3	1	2	2	4	88
2	4	2		1	5	1	4	2	5	2	1	3	1	2	3	1	1	4	80
2	3	1		3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	96
2	1	1		1	3	1	3	1	3	1	1	3	1	3	3	2	1	1	79
1	1	1		1	2	4	1	1	2	1	1	5	1	1	1	2	1	1	74
1	2	1		1	3	1	4	3	4	1	1	3	1	1	3	1	1	5	73
2	2	2		4	2	2	2	2	4	2	2	4	2	2	4	2	2	2	94

2	3	3		3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	101
1	4	1		3	2	1	3	1	4	1	3	3	1	3	2	4	1	1	81
1	2	1		3	3	1	3	3	4	1	2	5	1	1	2	2	3	4	83
1	3	2		4	3	2	5	3	3	2	1	3	1	1	2	2	2	1	84
2	2	2		2	3	1	4	2	5	3	2	3	2	2	2	4	2	3	97
1	1	3		2	3	4	3	3	4	2	2	4	4	3	2	4	5	4	90
1	1	1		4	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	88
2	4	1		3	2	1	4	2	3	1	2	5	1	1	1	1	1	1	76
1	2	2		3	3	1	3	2	3	3	2	3	1	2	1	3	2	1	88
1	2	2		3	3	1	3	2	1	3	2	3	1	2	1	3	2	1	73
1	2	2		3	4	4	2	3	1	2	1	3	2	1	1	3	1	4	76
1	1	1		1	3	1	1	1	1	1	1	5	5	1	4	1	1	4	71
1	3	1		5	2	1	3	3	1	1	1	5	1	3	1	5	2	1	83
1	3	1		5	5	4	3	3	2	1	1	3	1	3	1	4	2	1	86
2	4	3		5	5	3	4	4	5	5	5	4	2	3	4	5	4	3	126
3	4	4		4	5	3	5	4	5	4	4	2	4	4	4	5	4	3	137
3	4	4		4	1	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	3	3	131
3	4	4		4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	5	4	3	124
3	4	4		5	3	3	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	3	137
3	1	5		2	2	3	3	4	2	4	5	1	3	2	3	4	2	2	92
3	4	4		4	5	3	1	4	2	4	4	2	4	4	5	5	4	3	121
2	4	3		4	5	3	5	4	5	4	4	4	3	5	4	5	4	4	133
2	1	3		2	3	3	1	3	2	2	1	2	1	3	3	4	2	3	77
4	3	3		3	4	1	5	2	2	3	4	2	3	3	3	5	1	1	97
2	2	2		3	4	5	3	2	2	1	1	3	2	1	2	2	2	3	81
1	3	3		1	3	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	2	1	1	58
2	3	2		3	3	4	4	3	2	3	4	3	2	4	3	3	2	2	98

Lampiran 1.10 Hasil Studi Pendahuluan Intensi Delinkuensi

Nama/Umur	1	1b	2	3	3b	4	5	5b	6	7	8	9	10	11	12	13	14	14a	15	Total
H/16	1	160	1	1	Tawur	1	1	malas pelajaran	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	12
AB/16	1		1	1	Berantem	1	1	-	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	12
Fathur/17	1	80	1	1		1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1x	1	12
Devano/17	1	80	1	1	War	1	1	malas pelajaran	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	12
Bagus/17	1	125	1	1	Lawan	1	1	Terlambat	1	1	0	1	1	1	1	0	1	Saat Ingin	0	12
Ahmad/18	1	80	0	1	saling memukul	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	jika bisa didownload	1	12
Jafar/15	1	80	0	0	0	1	1	Capek	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1x	1	11
M. Fauzan/15	1	100	1	0	0	1	1	Terlambat	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	11
Raad/15	1	125	1	1	war	1	1	males sekolah	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1x	0	11
mbkcantik/18	1	100	1	1	tulus	0	1	capek	1	1	0	1	1	1	1	0	0	Tidak Pernah	1	11
Fathur/17	1	80	1	1	Tawur	1	0	tidak	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	10
RP/16	1	100	0	1	Bertanya	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	Tidak Pernah	0	10
Arwel/16	1	80	1	0	0	1	1	Males	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	10
Maulana/17	1	120	1	0	0	1	0	sakt	0	1	0	1	1	1	0	1	1	Jarang	1	10
Afrizal/16	1	120	1	1	War	0	1	Motor Rusak	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	10
Dava/16	1	90-100	0	0	Damaikan	1	1	Kesiangan	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	10

Nova/16	1	80	0	0		0	1	1	males		1	1	0	1	1	0	0	1	1		0	1	10
Ridho/15	1	120	0	1	Lawan		1	1	Sakit		0	0	0	1	1	1	1	1	1		0	0	10
Hamdan/16	1	100	1	0		0	1	0		0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	Saat Ingin		1	8
Budi/16	0	40-60	0	1	Cuekin		1	1		1	1	1	0	1	1	0	0	1	0		0	0	8
Wahyu/15	1	80	0	0		0	0	1	kecapean		0	0	0	1	1	0	1	1	1		1	1	8
dicky/17	1	60	0	0		0	1	0		0	1	0	1	1	1	0	1	0	0		0	1	8
Erico/17	1	90	1	0		0	0	1		0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	jarang		0	8
Ryan/15	1	0	0	1		0	0	1		1	0	0	0	1	1	0	1	0	0		1	0	7
Dimas/16	1	90	0	0		0	0	0		0	0	0	0	1	1	1	1	1	0		0	0	6
Edo/18	0	60	0	0		0	1	0		0	1	1	0	1	0	1	1	0	0		0	0	6
KU/15	0	0	0	1	Cuekin		1	0		0	0	0	0	1	1	1	1	0	0		0	0	6
Ardi/15		1	1	0	Dsikusi		1	1	Lelah		0	0	0	1	1	1	0	1	0		0	0	6
Ageng	1	90	0	1	ngomong baik		1	0	gakpernah		0	0	0	1	0	0	0	0	1		1	1	6
MA/16	1	90	0	1	Cuekin		1	0	tidak		0	0	0	1	1	0	1	0	0		0	0	6
Deshiva/15	0	0	0	0		0	1	1	Terlambat		0	0	0		1	0	1	0	0		0	0	4
	26	2291	15	17		1	25	20		2	18	17	2	30	26	17	21	16	15		4	18	283

Lampiran 1.11 Hasil Studi Pendahuluan *Callous Unemotional Traits*

Nama/Umur	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
Arwel/16	4	3	3	4	1	3	4	3	4	4	4	3	4	2	4	3	4	3	2	1	63
Ahmad/18	2	4	1	3	3	2	4	3	3	4	4	4	4	3	1	1	4	4	4	4	62
Fathur/17	4	1	4	3	3	2	4	2	4	3	4	2	4	2	4	3	2	4	4	2	61
Devano/17	4	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	2	3	2	1	61
Ryan/15	4	1	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	1	60
Fathur/17	4	1	1	3	3	2	4	2	3	3	4	2	4	3	4	3	2	4	4	2	58
AB/16	4	2	3	1	2	4	7	3	3	4	2	2	4	3	3	4	2	1	2	2	58
Bagus/17	4	4	2	1	2	3	4	1	4	4	2	4	3	3	3	2	3	1	3	1	54
RP/16	4	4	4	2	2	2	2	3	4	1	3	1	3	3	3	2	2	4	2	2	53
Afrizal/16	1	1	1	2	1	4	2	3	2	4	2	4	2	4	4	3	4	3	2	1	50
Hamdan/16	4	4	2	1	3	4	4	2	4	2	1	2	2	4	2	1	3	1	2	2	50
Ridho/15	4	1	3	1	3	4	4	1	4	1	1	4	2	1	1	1	4	4	1	1	46
Raad/15	2	4	2	3	2	1	1	3	2	4	3	2	3	3	2	1	2	2	2	2	46
M.Fauzan'17	1	2	1	1	2	1	4	4	4	3	4	1	2	3	2	1	1	4	2	2	45
erico/17	2	3	1	2	3	1	1	2	2	3	1	1	4	4	1	2	3	3	3	3	45
KU/15	1	2	2	1	1	3	4	4	1	2	3	1	4	2	4	1	2	1	4	1	44
mbak cantik/18	2	2	1	2	3	1	1	2	2	3	3	2	3	3	4	3	1	2	1	3	44
Dimas/16	2	3	1	1	1	2	2	2	2	2	4	2	3	2	3	2	4	1	2	2	43
DeSHIVA/15	2	1	3	1	1	3	1	1	4	3	3	2	2	3	1	3	1	4	3	1	43
Jafar/15	3	4	1	1	3	2	1	2	4	2	1	1	3	1	3	3	2	1	2	2	42
Edo/18	1	3	4	1	3	4	2	1	2	4	1	2	1	3	1	2	1	3	1	1	41
Budi/16	1	2	1	2	4	2	1	3	1	1	3	2	1	2	4	1	3	1	2	3	40

Dava/16	2	2	1	2	2	1	2	3	3	3	3	2	2	2	3	1	2	1	1	2	40
Ardi/15	2	1	1	2	2	2	2	2	4	1	2	1	2	3	2	3	1	3	1	1	38
Maulana/17	2	3	2	2	1	1	2	1	4	2	2	1	3	2	2	1	1	2	2	38	
MA/16	1	2	2	1	3	2	1	1	1	2	3	1	4	3	4	1	2	1	1	1	37
Ageng/16	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	3	4	3	1	1	1	36
wahyu/15	1	3	2	1	2	1	2	1	1	1	3	2	2	3	2	1	2	1	2	1	34
H/16	2	2	2	1	2	4	1	1	1	2	1	1	3	1	3	1	2	1	1	1	33
Nova/16	2	1	3	1	2	1	1	1	1	3	1	2	2	4	1	1	1	1	2	2	33
dicky/17	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	3	1	1	3	2	1	1	1	1	1	29



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Dekanat, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +6224-8508019, Faksimile +6224-8508019
Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: fip@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/26391/UN37.1.1/LT/2020 25 Pebruari 2020
Hal : Izin Penelitian

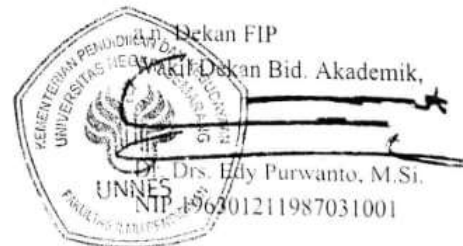
Yth. KEPALA SEKOLAH
SMK TEUKU UMAR SEMARANG

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Frieda Nuzulia Retna Hidayati
NIM : 1511416117
Program Studi : Psikologi, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2020/2021
Judul : Pengaruh Callous Unemotional Traits dengan Intensi Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK TEUKU UMAR SEMARANG

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 2 Maret sampai 7 Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
Dekan FIP;
Universitas Negeri Semarang

